teen lit

SPEAK UP YOUR WORLD

GEI

SEPATU UNTUK ALMIA

Sara Tee

SEPATU UNTUK ALMIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

SEPATU UNTUK ALMIA

Sara Tee

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SEPATU UNTUK ALMIA
oleh Sara Tee

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

619150008

Penyunting: Irna Permanasari
Penyelaras Aksara: Christie Putri Wardhani
Desain sampul: Bella Ansori

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

208 hl; 20 cm

ISBN: 978-602-06-2241-5
ISBN DIGITAL: 978-602-06-2242-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Lorita Nasution tercatat sebagai gadis tercepat setelah beberapa kali memenangi perlombaan lari 100 meter putri junior.

Cewek berkulit sawo matang dengan rambut cepak itu bersiap di lintasan tiga lapangan utama perlombaan sprint. Ekspresinya tenang. Gemuruh suara penonton memenuhi lapangan *indoor* di Kuala Lumpur. Ini kesempatan Lorita meraih kembali medali setelah tahun lalu dikalahkan Tracy, rival senegara yang tinggal bersama-sama di asrama atlet Ragunan, Jakarta. Tracy sendiri sudah bersiaga di lintasan empat.

Sebentar lagi Lorita akan berlari sekencang mungkin di lintasan selebar 1,22 meter itu. Dia harus mencapai garis finis yang pertama. Tekadnya untuk menang begitu kuat karena dia ingin mempersembahkan kemenangannya untuk Almia, sahabatnya.

Aku yakin Kak Lorita akan pulang ke Indonesia dengan membawa medali emas dan sepatu impianku.

Itulah yang ditulis Almia di WA beberapa saat lalu.

Hampir setiap saat Almia dan Lorita saling berkirim pesan lewat WA maupun Instagram. Beberapa minggu ini topik pembicaraan mereka berkisar tentang sepatu impian Almia.

Asal tahu saja, Almia juga pelari, tapi lebih junior bila dibandingkan Lorita. Secara usia, Almia dua tahun lebih muda daripada Lorita. Nah, saat ini Almia mengidam-idamkan sepatu lari yang modelnya sudah diketahui Lorita, namun Almia belum berhasil menemukannya di toko sepatu di kota tempat tinggalnya, Solo.

Mumpung berkesempatan lomba ke luar negeri, Lorita yang juga berasal dari Solo, berjanji membantu Almia mendapatkan sepatu impiannya. Siapa tahu di Malaysia ada yang jual. Lorita tahu persis bentuk, warna, maupun merek sepatu yang diinginkan Almia, meskipun demikian ternyata tidak mudah menemukannya.

"Jangan bermimpi, nomor 100 meter tetap akan menjadi milikku!" Suara bernada sinis Tracy membuyarkan lamunan Lorita.

"Oh, ya? Kemenanganmu di *event* tahun lalu hanya keberuntungan." Lorita tersenyum tak kurang sinis, Membalas *blas* kelakar cewek bertubuh jangkung itu.

Wajah Tracy memerah.

Tracy pikir ucapannya bisa membuat mental Lorita *down*.

Tidak bakal! Lorita pelari profesional. Dia atlet yang memiliki jiwa pejuang dan tidak mudah menyerah. Dijamin dia akan mati-matian berlari secepatnya untuk menerjang pita finis.

"BERSEDIA!"

Peserta lari yang terdiri dari delapan orang itu sudah berada di balok start. Lorita mulai memfokuskan diri untuk menggerakkan daya kemampuannya agar berlari optimal.

Kaki kiri Lorita ditempatkan di permukaan sisi miring balok paling depan. Tangannya berada di belakang garis start dan menopang badan. Kaki belakang ditempatkan pada permukaan balok belakang, matanya memandang tanah ke depan, lehernya relaks, kepala segaris dengan tubuh. Inilah saatnya memberi yang terbaik pada dunia keatletan yang telah lama Lorita geluti, hingga bulan depan usianya genap delapan belas tahun.

"SIAAAAAP!"

Kembali aba-aba diberikan. Semua peserta melakukan gerakan yang sama, membentuk sudut optimum pada tiap kaki agar menghasilkan kekuatan terbesar untuk mendorong. Posisi ini sesuai pusat gravitasi. Sebentar lagi, begitu kaki diluruskan, peregangan otot-otot pada posisi tersebut dengan cepat menimbulkan daya ledak otot-otot kaki—yang sudah dilatih berulang kali secara makin cepat—yang membuat si pelari melesat kencang.

DOOOOR!

Pistol telah ditembakkan ke udara, kedelapan pelari meninggalkan garis start.

Lorita langsung memimpin, disusul beberapa pelari mancanegara. Dia semakin jauh meninggalkan lawan. Sorak-sorai penonton memenuhi tempat itu.

Tracy pun tak kurang cepat meninggalkan lawan dari Jepang yang semula membayangi langkahnya. Tracy berada di posisi kedua, tepat di belakang Lorita. Namun menjelang garis finis, tiba-tiba Lorita merasakan kakinya sangat sakit. Dia ti-

dak kuat menahannya. Lorita memperlambat langkahnya dan kesempatan itu dipergunakan Tracy untuk mengambil alih posisi terdepan. Tracy memimpin pada detik-detik akhir menjelang finis.

Rasa sakit yang luar biasa menjalar ke pangkal paha Lorita. Spontan dia mengerang kesakitan. Tim dokter berlari menghampiri, bergegas turun tangan menolong Lorita. Gadis itu terguling dengan tangan memegang pangkal paha. Wajahnya memucat dan dia mengerang kesakitan. Tim dokter sigap melakukan tindakan medis.

Rasa sakit yang luar biasa sudah tidak bisa ditahan lagi. Tetap memegangi pangkal pahanya, keringat bercucuran deras di sekujur tubuh Lorita. Pandangannya kabur lalu dengan cepat berubah menjadi gelap. Hingga akhirnya Lorita tidak sadarkan diri.

1

ALMIA berjongkok mengikat tali sepatunya yang lepas. Dia menggerutu dalam hati, *Bosan pakai sepatu yang ini melulu.* Maklumlah dia lagi ngebet beli sepatu baru seperti milik teman Lorita di tim atletik. Almia menyebutnya Sepatu Impian. Walau sebenarnya sepatu yang Almia kenakan saat ini masih bagus, keinginan untuk memiliki sepatu impian sangat kuat.

Women's running shoes alias sepatu lari dari bahan sintetis. Kombinasi warnanya bagus banget. Putih dan pink. Penampilan sepatu itu cewek banget deh. Detail tali di bagian atas. Terus ada *signature logo* di bagian samping kanan: *Utilise DMX Ride cushioning - Cushioned footbed - Rubber sole*. Pokoknya keren abis.

Kata Lorita setelah diminta Almia untuk tanya-tanya ke temannya itu, si Sepatu Impian rupanya dibeli temannya di luar negeri. Tiruannya bisa jadi ada di Indonesia. Nah, itulah yang Almia cari sampai sekarang. Tapi sayangnya belum ketemu juga.

"Kak, kira-kira di Kuala Lumpur ada nggak ya sepatu jenis itu? Semua toko sepatu di Solo sudah kudatangi, tapi tetap nggak ada. Aku juga sudah *browsing* di Internet, ternyata nggak

ada juga," kata Almia pada Lorita via obrolan di telepon sebelum Lorita berangkat ke Malaysia.

"Lihat jadwalku dulu, ya. Kalau memang ada waktu buat jalan-jalan, pasti aku carikan, karena di Jakarta pun nggak ada," janji Lorita.

Sudah dua hari lalu Lorita berangkat. Almia berharap Lorita mendapatkan medali di kejuaraan yang diikutinya. Semoga saja medali emas, tapi kalaupun dapat perak atau perunggu tidak mengapa. Masih banyak kesempatan. Yang penting Lorita sudah ikut mengharumkan nama bangsa di kancah internasional lewat cabang olahraga lari.

"Almia..." panggil Joshua dari luar pagar halaman kos.

Belum genap satu bulan Almia pindah ke tempat kos baru. Alasannya jarak dari tempat latihan ke sekolahnya lebih dekat. Selain itu, di tempat kos ini ada Alexa dan Ramona, teman satu SMA. Almia jadi semakin mantap pindah tempat kos. Almia belum memberitahu soal kepindahannya pada Lorita. *Nanti... kapan-kapan saja*, pikirnya. Lagi pula Lorita juga tinggal di asrama atlet Ragunan, jarang pulang ke Solo lagi. Kalau pulang hanya waktu liburan sekolah atau hari raya, dan biasanya mereka ketemuan di tempat latihan, sekalian sambil membagi keahlian dan pengalaman selama belajar di asrama atlet maupun mengikuti pertandingan lari.

"Iya... bentar Josh," balas Almia.

Hari ini Almia meminta Joshua menemaninya latihan lari. Sebenarnya Almia ingin Joshua berolahraga untuk menjaga ke-

sehatannya. Joshua kelebihan berat badan alias obesitas. Meski tingginya 170 cm, berat badannya tidak seimbang. Tentu saja itu tidak baik buat kesehatan jantungnya. Apalagi belakangan ini dia sering mengeluh sesak napas. Makanya mumpung ada kesempatan, Almia mengajak Joshua berolahraga.

Beres. Almia tampil dalam sepatu lari, celana training, dan kaus olahraga. Dia membawa tas tanggung berisi air putih. Sedangkan Joshua mengenakan kaus olahraga, celana pendek, dan sepatu kets. Dia juga membawa tas besar di punggungnya berisi alat-alat menggambar. Almia tertawa melihat penampilan Joshua yang seperti hendak pergi *camping*.

Dari tempat kos, lapangan tempat mereka akan berlari sudah kelihatan.

"Oke, ayo kita langsung lari saja..." Almia berlari mendahului Joshua, sejak dari pintu gerbang tempat kos.

"Hei, tunggu!" Joshua berseru sambil menyusul Almia menuju lapangan.

Karena jarang berolahraga, Joshua hanya mampu berlari beberapa menit. Selebihnya dia berjalan dengan napas ngos-ngosan. Almia tertawa terus melihat tingkah Joshua yang merasa tersiksa dengan intimidasi Almia yang memintanya terus berlari.

"Sudah... aku nyerah!" Joshua mengangkat tangan sambil rebahan di rumput.

"Payah kamu! Belum ada satu putaran, sudah menyerah." Almia tertawa.

"Biarin! Kamu lari sendiri saja sana!" Suara Joshua terdengar tidak lancar karena dia mesti mengatur napas.

"Baiklah. Kamu istirahat dulu saja." Almia melanjutkan berlari memutari lapangan.

Almia menerapkan ajaran Lorita tentang cara berlari yang benar. Dia harus memperhatikan aspek biomekanika kecepatan lari yang ditentukan oleh panjang dan frekuensi langkah.

Dulu Almia sering latihan bersama Lorita.

Kemampuan berlari Almia dinilai bagus oleh guru olahraga di SMA-nya. Bahkan di kejuaraan lari junior nanti, Almia menjadi unggulan sehingga sejak sekarang mesti berlatih sungguh-sungguh supaya hasilnya memuaskan.

"Niat olahraga nggak sih?! Kok malah asyik menggambar?" Almia telah selesai berlari beberapa putaran.

Joshua memang jago menggambar. Tapi dia ogah disebut pelukis karena nggak suka melukis di kanvas. Dia lebih suka disebut kartunis karena suka menggambar kartun.

Almia duduk di samping Joshua sambil mengelap keringat.

"Capek, Beb?" Joshua menoleh sambil tersenyum.

Almia mencibir. "Aku nggak mau dipanggil Beb!"

"Lho, kamu kan *baby* kesayanganku alias pacarku!" Joshua menghentikan kegiatan menggambar.

"Ih... ogah jadi pacarmu!" Almia menggeser posisi duduknya, memutar hingga membelakangi Joshua.

"Kamu mau kugambar, Beb? Ntar kubikin hidungmu jadi mancung deh." Joshua cengar-cengir.

Almia kembali membalikkan tubuh, segera membungkam mulut Joshua menggunakan handuk bekasnya.

"Bau asem..." Joshua spontan menyingkirkannya.

"Makanya jangan ngomong sembarangan!" Almia cemberut.

"Maaf..." Joshua terkekeh.

Hidung Almia tidak mancung, tapi justru itu yang membuat Joshua gemas ingin mencolek hidungnya.

"Aku mesti gimana dong supaya kamu mau menerima cintaku?" tiba-tiba wajah Joshua berubah serius.

Bola mata Almia berputar indah.

"Kamu serius, Josh?" tanya gadis itu dengan suara manis.

"Sumpah! Serius banget!" Joshua mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

"Oke, tapi ada syaratnya." Almia tersenyum penuh arti.

"Apa syaratnya?" sambar Joshua antusias.

"Coba kamu berdiri deh," pinta Almia.

Joshua berdiri kemudian bingung melihat Almia juga ikut berdiri dan berjalan mengelilingi dirinya.

"Berapa berat badanmu?" tanya Almia.

"Aku nggak tahu," jawab Joshua cepat.

"Kira-kira aja," kata Almia lagi.

"Sekitar seratus kiloan?" ucap Joshua enteng.

"*WHAT*?!" pekik Almia terkejut. Ternyata berat badan Joshua dua kali lipat berat badannya. *Ini sih sudah kebangetan*, pikir Almia.

Selain membuat Joshua tidak leluasa bergerak, obesitas

membuatnya rentan penyakit. Almia tidak mau punya pacar penyakitan. Jika ingin jadi pacar Almia, syaratnya Joshua harus...

"DIET!" ucap Almia, mantap dan tegas.

"APA?!" Joshua melotot.

Almia mengangguk sungguh-sungguh. "Kamu mesti kurusin badan. Itu syarat buat jadi pacarku."

"Memangnya harus begitu, ya?" tanya Joshua lemas.

"Itu satu-satunya syarat buat jadi pacarku." Almia tersenyum melihat Joshua syok mendengar syarat darinya.

Joshua duduk kembali. Berdiri agak lama saja sudah membuatnya gemetar. Kakinya tersiksa menahan beban tubuhnya.

"Aku sudah berkali-kali mencobanya, Mia. Tapi gagal melulu. Turun satu kilo, naiknya dua kilo. Gitu terus." Joshua tampak memelas.

"Kok bisa jadi surplus begitu? Kamu pasti nggak serius dietnya, ya." Almia tertawa.

Setelah mengucapkan kata "surplus", Almia jadi ingat Alexa, teman satu kos yang super perhitungan dalam hal apa pun. Miss Kalkulator julukannya. Sedang apa Alexa di kos saat ini? Paling bersama Ramona, teman satu kos Almia juga, yang memiliki kebiasaan aneh—suka berteriak histeris jika dikagetin. Kedua cewek itu dekat dengan Almia dibanding teman-teman kos lain.

"Beneran, Mia. Aku pernah mengurangi porsi makanku dalam sehari penuh. Tapi besoknya nggak tahan. Yang ada, aku terbayang makanan terus. Akibatnya aku jadi balas den-

dam, makan lebih banyak," ucap Joshua serius menceritakan pengalamannya.

"Ih, menggunakan istilah balas dendam segala! Kalau seperti itu sih, kacau. Kamu salah cara dietnya. Kan sekarang banyak tuh program diet aman yang dianjurkan dokter." Almia mengemasi barangnya, bersiap meninggalkan lapangan.

"Ada syarat lain, nggak?" Joshua bertanya sambil mengikuti langkah Almia.

"Maaf, nggak ada. Itu syarat satu-satunya." Almia melambai santai.

Joshua diam sejenak.

"Oke! Nggak masalah. Demi kamu, aku akan berusaha, Beb..."

Nggak ada yang tahu sejak kapan manusia sudah melakukan kegiatan berlari. Apakah sejak manusia muncul di muka bumi atau setelah beberapa keturunan baru ada kegiatan lari. Yang pasti, setiap manusia normal yang mempunyai kaki untuk beraktivitas, sejak dini sudah mampu berlari untuk mengejar sesuatu. Lihat saja anak kecil, suka sekali berlari. Tidak peduli tempat, bahkan di dalam rumah pun main kejar-kejaran. Beda dengan orang dewasa yang baru mau berlari jika kebakaran atau dikejar anjing galak.

Almia dan Lorita memiliki kesukaan yang sama dalam olahraga. Mereka satu sekolah sejak SMP, namun belum saling

mengenal. Awalnya Almia menganggap Lorita sosok kakak kelas yang angkuh, makanya Almia tak berniat kenalan. Almia tak menyangka saat di SMA pun ternyata keduanya bersama lagi. Sialnya, Lorita menjadi kakak OSIS menyebalkan di mata Almia saat itu. Bagaimana tidak? Almia merasa dikerjain waktu menjalani MPLS—Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah.

Bukan hanya Almia sih yang merasa seperti itu, semua teman kelas X juga. Anak-anak baru kompak menganggap Lorita sebagai senior galak, suka memberi tugas sulit, dan paling sering ngasih hukuman. Tak heran pada akhir MPLS, Lorita paling sedikit mendapat *gift* dari adik-adik kelasnya. Tepatnya hanya Almia seoranglah yang memberi *gift* berupa *cake mini* sisa bekal makanannya.

Almia sengaja tidak membawakan *gift* menarik seperti teman-teman lain yang memang menyempatkan diri mencarikan sesuatu yang spesial untuk kakak OSIS yang baginya paling menyenangkan. Namun siapa sangka, justru *cake* itu di-*upload* di akun Instagram Lorita. Sukses bikin Almia terharu dan merasa bersalah. *Cake* yang semula bertujuan menghina, ternyata sungguhan beharga bagi Lorita. Apalagi di statusnya itu, Lorita bercerita betapa *cake* itu telah menyelamatkan perutnya karena kebetulan dia lupa membawa bekal usai latihan. Aih, rupanya Lorita kakak pembimbing yang baik, ramah, dan murah hati! Sosoknya yang terlihat keras, disiplin, dan galak hanya ditunjukkan saat MPLS. Setelah itu dia kembali ke sifat aslinya yang pedulian terhadap setiap orang. Tidak mengejutkan Lorita me-

miliki banyak teman dan penggemar, dan kini Almia jelas-jelas kecipratan bangga menjadi salah satu sahabat Lorita.

Sekarang Almia sudah kelas XI, tapi masih ingat saat-saat mendaftar sekolah khusus olahraga secara *offline*. Sekolahnya berbeda dibanding sekolah reguler. Kelas khusus olahraga hanya menampung 64 siswa yang terdiri dari tiga belas cabang olahraga bidikan. Masing-masing adalah atletik, renang, bulutangkis, tenis lapangan, tenis meja, panahan, bola voli, sepak bola, taekwondo, pencak silat, karate, anggar, dan judo. Di antara banyak pilihan itu Almia memilih atletik, khususnya lari sprint 100 meter yang menjadi spesialisasinya.

Asyiknya di kelas khusus olahraga, Almia mendapatkan sejumlah fasilitas layaknya atlet. Mulai dari uang saku, perlengkapan olahraga, perawatan kesehatan, hingga makanan sehat selama menjalani latihan. Tentu saja sebelumnya dia harus lulus beberapa tes seperti tes kesehatan, psikologi, dan kemampuan olahraga sesuai jenis pilihannya. Jika selama belajar, siswa tidak berhasil mencatat prestasi, bisa didegradasi ke kelas reguler. Makanya siswa wajib rajin berlatih dan mencetak prestasi jika ingin bertahan di kelas khusus olahraga.

Meski semua fasilitas sudah dipenuhi sekolah, Almia tetap memiliki keinginan punya sepatu impian. Itu adalah sepatu yang berbeda dibanding sepatu standar yang disediakan sekolah. Dia sangat senang saat Lorita berjanji akan mencarikan sepatu impiannya sampai ketemu. Tapi mungkin Lorita masih sibuk latihan di Malaysia sehingga sampai saat ini belum ada kabar tentang sepatu titipannya.

Sambil menunggu kabar dari Lorita, Almia menghibur diri dengan melakukan kegiatan olahraga ditemani Joshua. Lumayanlah saat tidak ada jadwal latihan di sekolah. Apalagi dia tidak mungkin mengharapkan berlari bersama Alexa dan Ramona. Kedua temannya itu tidak suka berolahraga. Alexa menganggap olahraga sebagai kegiatan yang hanya buang-buang waktu; lebih baik waktunya digunakan untuk cari tambahan uang saku. *Jobside*-nya banyak banget, dari mulai jualan alat kosmetik, pulsa, dan *online shop*, sampai-sampai dia tak sadar prestasinya di sekolah menurun. Dulu dia pernah menduduki ranking sepuluh besar, sekarang melorot ke sepuluh terbawah. Sedangkan Ramona tidak bisa menemani Almia karena paling susah bangun pagi. Dia suka ketiduran, bahkan pernah terlambat sekolah karena kepulasan di bus.

Tapi sudah dua hari ini Joshua tidak muncul. Kalau sampai besok tidak ada kabar beritanya, maka sepulang sekolah Almia akan mampir ke rumahnya.

Joshua missed call *banyak banget*... batin Almia heran begitu melihat deretan *missed call* di WA, Line, IG dari Joshua di layar ponselnya. Selama di dalam kelas, semua ponsel siswa mesti disimpan di loker yang terkunci. Ponsel boleh digunakan hanya pada waktu istirahat atau sepulang sekolah. Harusnya Joshua tahu peraturan itu karena juga bersekolah di SMA yang sama, tapi kok tetap nekat menghubungi Almia? Ada apa ya?

Daripada bertanya-tanya tak jelas tentang telepon Joshua, Almia memutuskan untuk langsung menelepon balik saja.

"Ada apa, Josh?" tanya Almia begitu teleponnya terhubung.

Almia mengerutkan dahi, wajahnya seketika tegang saat mendengar suara Joshua berbeda.

"APA?!" teriak Almia, membuat beberapa siswa menoleh ke arahnya.

2

ORANGTUA Lorita minta agar anaknya dirawat di Indonesia. Papa Lorita bahkan meminta Lorita dibawa pulang ke Solo saja, biar dekat dengan orangtuanya. Padahal pelatih dan pihak sekolah mengharapkan Lorita dirawat di Malaysia, atau setidaknya di Jakarta, dengan pertimbangan fasilitas rumah sakit di sana lebih lengkap dibanding di Solo. Namun karena pihak keluarga yang meminta, mereka akhirnya mengizinkan juga.

Sudah dua hari ini Lorita dirawat di rumah sakit ternama dengan fasilitas paling komplet di Solo. Meski begitu rumah sakit tetaplah rumah sakit, bukan lapangan luas yang punya lintasan untuk berlari. Berada terus-menerus di kamar perawatan, jangan tanya jenuhnya Lorita. Penat rasanya harus berbaring saja di tempat tidur. Sangat menyiksa tidak boleh melakukan kegiatan apa-apa.

Melihat taman luas yang terbentang dari kaca jendelanya, gadis itu tergoda untuk keluar dari kamar dan hatinya langsung bersorak sukacita saat kakinya menapaki bebatuan yang

menjadi jalan kecil di taman asri itu. Setelah puas berjalan berkeliling taman beberapa kali, dia mengendap-ngendap kembali ke kamar.

Lorita sengaja meneguk dua gelas air agar napasnya kembali normal. Lalu dia berbaring tenang di ranjang. Tak lama setelahnya dokter datang dan melakukan beberapa pemeriksaan untuk mengetahui penyebab kesakitan yang dialami Lorita. Sebenarnya selama ini tidak pernah ada keanehan yang terjadi pada fisik Lorita—dia mendapatkan fasilitas pemeriksaan kesehatan rutin selama di asrama. Diingat-ingat, memang dalam beberapa hari terakhir kemarin dia merasa cepat lelah. Dia pikir itu hal biasa karena ketatnya jadwal latihan menjelang lomba.

"Semoga hanya masalah kecapekan, ya," kata Mama penuh harap setelah dokter keluar.

Lorita memberikan senyum lega sambil mengangguk. *Hmm, syukurlah Mama datang pada saat yang tepat.*

Dia tidak berani membayangkan jika tadi Mama datang lebih awal lalu tahu kamar anaknya kosong karena penghuninya pergi jalan-jalan. Mama pasti marah. Memikirkan hal itu, Lorita tersenyum kecil sambil menarik napas lega.

Sebenarnya jarak rumah orangtua Lorita dengan rumah sakit lumayan jauh. Lorita menduga Papa sengaja memilih rumah sakit ini karena di sini ada Bastian. Beberapa waktu lalu Lorita sempat melihat Bastian di antara rombongan mahasiswa kedokteran yang koskap. Bastian dan Lorita berteman sejak kecil. Usia mereka terpaut empat tahun. Prestasi akade-

mis Bastian sangat cemerlang. Tak heran dia mudah diterima di fakultas kedokteran dan kuliahnya lancar karena otaknya encer.

Keluarga Bastian dan Lorita memang dekat, bahkan kedua keluarga itu pernah berencana menjodohkan anak mereka. Entah serius atau hanya bercanda, Lorita tak tahu, apalagi sampai sekarang tidak pernah ada pembicaraan tentang hal itu lagi. Lorita jelas lega karena memang tidak mau dijodohkan. Dia meringan-ringankan hatinya dengan berpikir bahwa Papa hanya kagum melihat kelebihan Bastian. Cowok itu ganteng, sikapnya sopan, *track record*-nya bagus. Mereka tidak peduli jika Lorita menilai Bastian terlalu serius, disiplin, dan yang paling membuat Lorita tidak suka: Bastian jarang tersenyum, apalagi tertawa. Ih! Dia tipe cowok yang kebangetan seriusnya. Jelaslah Lorita nggak suka cowok seperti itu.

Lamunan Lorita dihentikan suara pintu yang terbuka.

"Selamat siang,Tante." Bastian memberi salam pada Mama.

Mama tersenyum lalu bergeser dari tempatnya duduk, memberi kesempatan pada Bastian untuk memeriksa Lorita.

Cowok berambut klimis dan berkacamata tipis itu selalu tampil rapi. Sweter biru tua begitu pas dengan tubuhnya. Di bagian lengan, dilipat ke atas sampai sesiku. Memperlihatkan kencangnya otot lengan cowok itu. Dada bidang dan perbandingan antara tinggi dengan berat badan yang seimbang, membuat Bastian tampak gagah dan menarik. Lorita mengutuki diri setelah sadar telah mengagumi penampilan Bastian.

"Kapan aku bisa pulang ke rumah, Dok?" tanya Lorita.

"Jangan panggil aku dokter. Aku belum lulus. Kamu sabar ya, tunggu sebentar lagi." Bahkan dengan kata-kata seperti itu pun, Bastian berbicara tanpa tersenyum.

Lorita mencibir menahan geli melihat ekspresi datar Bastian.

"Tunggu hasil lab-nya keluar." Bastian menjawab sambil menuliskan sesuatu di *clipboard* yang dibawanya.

"Kenapa harus menunggu?" Nada suara Lorita meninggi. "Kirimkan saja hasilnya ke rumah kalau sudah ada." Dia menatap tajam Bastian.

Bastian diam saja, tidak menanggapi ucapan Lorita. Ingin rasanya menjewer telinga Bastian untuk memastikan telinganya berfungsi atau tidak. *Ditanya kok nggak mau jawab. Menyebalkan!*

"Aku tidak mau ada lagi laporan tentang kamu meninggalkan kamar tanpa izin dari suster!" ucap Bastian tegas.

Mata Lorita membulat. Dari mana Bastian tahu dia keluar dari kamar perawatan? Ternyata Bastian memantau sekali perkembangan kesehatan Lorita, termasuk apa-apa saja yang gadis itu lakukan.

"Ih... apaan? Cuma sebentar masa nggak boleh!" protes Lorita.

Mama menatap Lorita sambil geleng-geleng. Lorita nyengir sambil mengacungkan dua jari berdekatan sebagai tanda dia berjanji tak akan mengulanginya lagi.

Bastian keluar ruangan setelah berpamitan pada Mama. Lorita menoleh ke pintu tempat Bastian keluar; ingin sekali menimpuk punggung calon dokter belagu itu.

Lorita menganggap Papa dan Mama berlebihan dalam menjaganya. Lorita yakin kondisi tubuhnya baik-baik saja. Dia dilarang dibesuk teman-temannya karena takut mengganggu waktu istirahatnya. Mama, Papa, dan Bastian tidak mau mengerti betapa membosankannya berada di kamar terus seperti ini. Hanya bisa melihat pemandangan di luar dari kaca, bahkan pergi ke taman rumah sakit pun tidak boleh. Sungguh menyebalkan. Ini semua gara-gara Bastian!

Lorita bukan tipe cewek manja. Dia tidak suka dilayani, apa pun ingin dia lakukan sendiri. Sekarang, makan saja disuapi Mama. Papa juga kadang ikut menemani, padahal kan sudah capek bekerja. Lorita ingin segera pulang sehingga tidak merepotkan orangtuanya. Juga agar mereka bisa beraktivitas seperti biasa. Mama bisa melanjutkan kesibukannya di organisasi sosial bersama ibu-ibu pejabat dan Papa bisa bekerja dengan tenang di kantornya di Departemen Perhubungan.

Sebagai anak tunggal, Lorita memang menjadi tumpuan harapan kedua orangtuanya. Mereka selalu memberi yang terbaik untuk putrinya, termasuk soal perawatan di rumah sakit. Nyatanya Lorita tidak suka. Dia bukan anak kecil lagi. Badannya terasa kaku karena sudah beberapa hari tidak latihan lari. Dia kangen latihan. Dia ingin bertemu Almia, mumpung mereka sekota kembali. Apa kabar, Almia? Lorita tidak bisa menghubungi Almia karena ponselnya disita Papa gara-gara kepergok menggunakan ponsel terus hingga lupa istirahat.

Akibatnya dia tidak bisa menghubungi Almia. Pasti saat ini Almia sedang menanti kabar tentang sepatu idamannya.

"Ma... tolong bujuk Papa supaya mengembalikan ponselku, Ma. Lorita janji akan ingat waktu saat menggunakannya," pinta Lorita memelas.

Mama hanya mengedikkan bahu. "Dulu kamu juga bilang begitu, tapi selalu saja ingkar janji."

Sudah berkali-kali Mama memperingatkan Lorita supaya mengurangi ketergantungan pada *gadget*. Tak heran Papa sampai jengkel, bahkan terpaksa menyitanya supaya Lorita bisa istirahat.

"Ma... ayolah, Ma... Lorita mesti menghubungi teman-teman. Kasihan mereka kalau tidak ada kabar dariku," Lorita merajuk.

Mama mendesah. "Baiklah, nanti Mama akan bicara pada Papa."

Lorita tersenyum. "Terima kasih, Ma."

Mama mengusap rambut Lorita.

"Satu lagi permintaan Lorita, Ma." Lorita menggigit bibir bawahnya.

"Apa lagi, Sayang?" Mama mengerutkan kening.

Lorita melihat ke sekeliling. "Lorita nggak suka dirawat Bastian."

"Kenapa?" tanya Mama heran.

Lorita memalingkan wajah. "Lorita nggak mau dia melihat bokongku."

Mama terbahak mendengar alasan Lorita.

"Mama... Lorita serius!" Lorita manyun.

Mama masih tertawa, membuat Lorita jengkel. Lorita menutup telinga supaya tidak mendengar tawa Mama. Baginya Mama tidak bisa memahami dirinya. Mama tidak mengerti meski Bastian calon dokter, bagi Lorita, Bastian tetap cowok teman masa kecilnya. Teman menyebalkan yang sering mengejeknya jika melihat Lorita menangis.

Bastian mampir ke kantor ayah Lorita setelah menerima pesan singkat darinya. Papa ingin tahu tentang penyakit Lorita.

Bastian dipersilakan masuk ke ruang kantor Om Nasution. Suasananya lengang. Selain luas, ruangannya juga bersih. Perabot yang dipakai pun kontras dengan warna dinding kuning gading berhias lis kayu jati pada bagian tertentu.

"Ada kemungkinan kanker tulang, Om," ucap Bastian lirih.

Papa memejamkan mata disertai helaan napas berat.

"Tapi itu baru perkiraan. Hasil pastinya diketahui nanti malam setelah hasil labnya keluar," lanjut Bastian.

"Kira-kira apa penyebabnya, Tian?" tanya Papa.

"Ada beberapa faktor, Om. Di antaranya warisan sindrom genetik, *Paget's disease*, dan efek terapi radiasi untuk kanker. Biasanya ditandai dengan gejala nyeri tulang, pembengkakan dan nyeri di dekat daerah yang terkena, patah tulang, dan bahkan kelelahan." Bastian menjelaskan.

"Tapi kan selama ini Lorita baik-baik saja, Tian? Di keluarga kami tidak ada yang punya penyakit semacam itu. Lorita

juga selalu melakukan cek kesehatan rutin di sekolahnya maupun di asrama atlet." Papa tampak sangat terpukul.

"Om tenang saja. Kita tunggu hasil labnya, semoga hasilnya baik," ucap Bastian meyakinkan.

"Tolong lakukan yang terbaik untuk Lorita," mata Om Nasution berkaca-kaca.

"Pasti, Om. Saya akan lakukan apa pun yang terbaik untuk Lorita," ucap Bastian mantap.

Ucapan itu bukan sekadar ucapan kosong belaka. Tanpa diminta orangtua Lorita pun, Bastian akan melakukan yang terbaik untuk orang yang sangat dicintainya.

"Kamu masih menyukai Lorita kan, Tian?" tanya Papa tiba-tiba.

Bastian terkesiap, tidak menyangka ayah Lorita akan bertanya seperti itu.

Bastian mengangguk dengan wajah memerah.

"Meski dia sakit seperti itu?" tanya Papa lagi.

Bastian kembali mengangguk, matanya terlihat sayu.

"Tolong jaga dia ya, Nak. Om percayakan dia padamu." Om Nasution menepuk bahu Bastian.

Telepon di meja kerja Papa berdering. Papa memberi isyarat pada Bastian saat bangkit berdiri dan berjalan untuk menjawab panggilan telepon. Bastian menunggu sampai lelaki jelang paruh baya itu selesai berbicara di telepon. Setelah itu Bastian berpamitan. Hhh... telepon berdering itu telah menyelamatkan Bastian dari pertanyaan-pertanyaan Papa selanjutnya.

Pagi ini Bastian melakukan *visite* pasien bersama dokter. Dan kini giliran kamar Lorita. Entah kenapa, gara-gara pembicaraan dengan Om Nasution kemarin, jantung Bastian berdetak kencang saat berada di depan pintu kamar Lorita.

Sebenarnya Bastian sudah mulai memupus perasaan cintanya pada Lorita. Dia tidak mau berharap lantaran Lorita selalu menunjukkan rasa tidak suka. Bastian tidak ingin memaksakan diri. Cowok itu merindukan cinta yang datang dari kedua belah pihak, sama sekali tidak ingin cintanya bertepuk sebelah tangan.

Namun kemarin Papa Lorita secara jelas mengatakan bahwa dirinya memercayakan Lorita pada Bastian, yang merupakan kehormatan sekaligus tanggung jawab bagi Bastian untuk memberi yang terbaik buat Lorita. Rasa cinta yang didesak-desak Bastian agar pupus, sekonyong tumbuh kembali.

Namun...

Alis Bastian bertaut saat membuka pintu dan mendapati tempat tidur Lorita kosong.

"SUSTER!" teriak Bastian.

Dokter yang mendampingi Bastian menepuk bahu cowok itu sambil tersenyum lalu pergi meninggalkan kamar Lorita. Bastian mengerti maksud dokter pembimbingnya: menyerahkan masalah ini padanya.

"Ke mana pasien di kamar ini?" tanya Bastian pada beberapa suster yang datang.

Suster-suster itu segera mencari Lorita, termasuk ada yang bergegas menghubungi *security*.

Bastian memejamkan mata, menghela napas lalu melangkah pergi dengan kesal. Jelas ini bukan yang pertama kali Lorita meninggalkan kamar perawatan.

3

SIAPA sih yang tidak ingin memiliki tubuh ideal? Joshua pun begitu. Apalagi saat melihat teman-temannya yang hobi nge-*gym*. Mereka rata-rata memiliki tubuh bagus, tampak kuat, kencang, berisi, dan proporsional. Selain itu, alasan utama Joshua menurunkan berat badan sudah pasti karena syarat yang diminta Almia.

Joshua ingin membuktikan bahwa kali ini dia tidak akan gagal lagi. Namun dietnya asal-asalan. Masa seharian dia hanya minum air putih! Setiap kali perutnya terasa lapar, dia minum air putih sebanyak-banyaknya. Memang minum air bagus untuk kesehatan. Selain mencegah dehidrasi, juga bisa membersihkan racun dan radikal bebas di dalam tubuh. Tapi yang namanya diet sehat bukanlah menghapuskan sama sekali asupan kalori, lemak, dan protein karena tubuh tetap memerlukannya. Cara diet yang benar mestinya berdasarkan petunjuk dokter.

Joshua nekat tidak makan dari pagi sampai malam. Tidak heran keesokan paginya dia jadi lemas. Akhirnya dia pingsan di kampus dan terpaksa dibawa ke rumah sakit. Inginnya cepat kurus secara instan, yang ada justru menjadi sakit.

"Diet itu perlu proses, Josh. Nggak bisa instan. Kamu ingin semua serbacepat. Nggak bisa dong. Parah kamu!" ucap Almia saat membesuk Joshua di rumah sakit.

Ketika menerima kabar Joshua masuk rumah sakit karena diet gila-gilaan, jangan tanya kagetnya Almia. Bahkan langsung merasa bersalah karena pernah meminta Joshua mengurangi berat badan. Tapi sungguh, Almia tidak bermaksud membuat Joshua celaka. Dia hanya ingin Joshua peduli pada kesehatannya mulai dari sekarang. Berat badan Joshua yang berlebihan itu tidak baik untuk kesehatan.

"Tapi sampai kapan, Mia? Kalau kamu menunggu sampai aku punya bentuk tubuh ideal, pasti lama banget..." Wajah Joshua tampak memelas.

"Siapa bilang kamu mesti punya tubuh ideal, Josh? Aku kan cuma minta kamu mengurangi berat badan. Dan itu perlu proses. Mengurangi makan dan rajin berolahraga, bukan nggak makan seharian. Gila kamu!" Almia geleng-geleng.

Joshua cengar-cengir. Dia suka melihat Almia menunjukkan perhatiannya. Saat awal masuk kamarnya pun, ekspresi wajah Almia tampak cemas.

"Kamu mesti janji, Josh, nggak akan berbuat konyol kayak gini lagi!" ucap Almia serius.

"Iya, Beb..." Joshua tertawa.

Almia manyun. *Masih juga bisa bercanda*, batin Almia kesal.

"Eh, kamu mau ke mana, Mia?" Tawa Joshua langsung lenyap melihat Almia beranjak menuju pintu.

"Latihan," jawab Almia singkat.

"Sendirian?" tanya Joshua.

"Iyalah... Makanya kamu cepet sembuh biar bisa nemenin aku." Almia cemberut.

"Maafin aku ya, Mia." Joshua menangkap sinar kesedihan di mata Almia.

Almia mengangguk.

"Sudah ada kabar dari Lorita tentang sepatu impian kamu?" tanya Joshua.

Almia menggeleng lalu melangkah pergi.

Almia tak ingin bercerita pada Joshua bahwa dia kehilangan kontak dengan Lorita. Joshua pasti akan kegirangan karena tak akan dicuekin lagi oleh Almia yang biasanya asyik ngechat bersama Lorita.

"Ups! Maaf..." hampir saja Almia menabrak seseorang gara-gara berjalan sambil melamun.

"*It's okay*," ucap Bastian sambil lalu.

Bastian Wibisono, batin Almia membaca *name plate* di dada cowok itu.

Ekor mata Almia masih mengikuti Bastian sampai cowok itu menghilang di lorong. Ternyata di rumah sakit ini ada staf yang ganteng banget... *Coba kalau Joshua punya bentuk badan sebagus dia. Tegap, tinggi, dan berisi*. Geli rasanya membandingkan Joshua dengan Bastian. Seperti angka sepuluh. Segera Almia menepuk jidat. *Nggak boleh selingkuh! Mengagumi cowok selain pacar sendiri itu tanda-tanda selingkuh. Eh, tapi kan Joshua belum jadi pacarku? Berarti nggak selingkuh dong...* kembali terjadi pertentangan dalam batin Almia.

Beberapa hari lalu sudah ditentukan siapa saja yang akan mengikuti lomba lari junior antarsekolah se-Jawa Tengah. Hal menyenangkan bagi Almia karena di setiap kejuaraan dia bertemu teman-teman baru. Almia bisa bertukar pengalaman. Semakin hari Almia makin tertarik pada olahraga lari. Selain mendapatkan tubuh yang sehat, juga tambah teman sehingga pikiran menjadi segar, jauh dari stres.

Tahun lalu Almia mengikuti perlombaan lari junior di Makassar, sayangnya tidak memperoleh medali. Hanya mendapat peringkat ke-23 di nomor sprint 100 meter putri dari sekitar tujuh puluh peserta. *Lumayan, nggak terlalu buruk,* pikir Almia.

"Kali ini aku mesti dapat medali emas!" Almia berdiri tegak sambil menarik napas dalam-dalam untuk menyemangati dirinya.

Gadis itu sudah mengenakan pakaian olahraga dan sepatu yang ingin segera diganti dengan yang baru. Sepatunya sudah tidak nyaman lagi dipakai. Nanti sehabis latihan, Almia akan ke toko sepatu Fortuna. Toko sepatu yang baru buka dua hari itu, kata Alexa banyak koleksi sepatu olahraganya. Siapa tahu di sana Almia bisa menemukan sepatu impiannya.

Almia mulai melakukan *acceleration balance coordination run* yang merupakan latihan dasar lari. Diawali gerakan tendangan tumit—telapak kaki menghadap ke belakang dengan ujung jari ke bawah sampai tumit menyentuh bagian bawah

bokong. Dia melakukan latihan itu secara berulang dengan jarak dua puluh meter. Ini teknik ajaran Lorita.

Lorita sangat detail. Setiap Almia melakukan kesalahan, dia segera meminta untuk memperbaikinya. Misalnya saat melakukan gerakan berjingkat-jingkat lalu beralih pada angkat lutut tinggi-tinggi. Jika kurang tinggi mengangkat lututnya, pasti Lorita berteriak.

"Mia! Latihannya yang bener! Ayo semangat!"

Seakan Almia tidak memercayai pendengarannya. Almia terus berlatih. *Itu bukan suara Lorita. Aku pasti terlalu mengharapkan kedatangannya sampai terngiang di telingaku.* Almia mencoba membuang pikiran itu. *Lorita masih di Malaysia, dia nggak mungkin kembali secepat ini.*

"Payah! Angkat tumitnya lebih tinggi, Mia!" terdengar teriakan Lorita lagi.

Kali ini Almia yakin tidak salah dengar. Itu jelas sekali suara Lorita. Dia menghentikan gerakannya, melihat ke sekelilng. Tampak Lorita melambai ke arahnya.

"Kak Lori?" Almia langsung menghambur ke Lorita.

Lorita hampir terjatuh saat Almia terlalu bersemangat memeluknya.

Lorita nekat kabur dari rumah sakit untuk menemui Almia. Dia hendak memberitahu sepatu yang belum berhasil dia dapatkan dan tentang kesehatannya. Namun, kata-kata yang telah Lorita siapkan buyar seketika melihat ekspresi kebahagiaan Almia. Lorita tidak ingin membuat Almia sedih. Lorita tidak tega mengatakan bahwa dirinya sakit dan mesti beristirahat dalam waktu yang tidak bisa ditentukan.

"Aku kangen deh Kak. Kapan Kak Lori pulang dari Kuala Lumpur?" Almia tidak melepaskan pelukannya.

Lorita menahan sakit yang kembali menyerang kakinya. Dia mendorong tubuh Almia perlahan. Hatinya pedih karena tidak bisa memenuhi janjinya pada Almia untuk menjadi pelatihnya.

"Kemarin," ucap Lorita sambil menahan sakit.

"Sepatunya mana?" Almia menagih janji.

Lorita menggeleng.

Almia manyun.

"Maaf ya, jadwalku padat. Aku sudah titip pesan ke temanku yang tinggal di Kuala Lumpur buat mencarikan, tapi sampai sekarang belum memberi kabar."

"Ya udah deh, Kak. Nggak apa-apa." Almia tersenyum.

"Aku janji akan terus berusaha mencari sepatu itu sampai ketemu." Lorita mengacak rambut Almia, tanda sayang.

"Iya, Kak, aku juga nanti mau mencari di toko sepatu Fortuna. Siapa tahu di sana ada." Almia mengamati penampilan Lorita.

"Ada apa?" tanya Lorita, risi diamati oleh Almia.

"Kak Lori kenapa nggak pakai baju olahraga?" Almia melihat Lorita berkemeja yang tampak kebesaran.

"Aku cuma mau lihat kamu latihan." Lorita menggigit bibir bawah.

"Yah... aku pikir mau melatihku. Gimana sih?" Almia manyun. "Dua bulan lagi aku ikut lomba lho, Kak."

"Iya... tapi hari ini aku capek. Aku kan baru pulang, belum sempat istirahat." Lorita merasakan kakinya sakit lagi.

Almia melihat wajah Lorita pucat.

"Oh gitu. Kak Lori istirahat aja." Almia melakukan gerakan lari di tempat.

"Iya, kamu terusin latihannya, ya. Aku amati dari sini aja." Lorita duduk di tepi lapangan.

"Oke, siap!" Almia menempelkan tangan ke pelipis.

Lorita tersenyum melihat tingkah Almia. Dia selalu suka gaya Almia yang lincah dan riang. Hal itu mengingatkan pada dirinya yang dulu. Selalu bersemangat dalam berlatih. Terbukti Lorita mampu mengharumkan nama bangsa lewat olahraga. Tapi sekarang dia mesti menghadapi kenyataan. Awan mendung menggelayuti kariernya. Lorita tidak berani memastikan masa depan kariernya sebelum tahu vonis dokter terhadap penyakitnya. Lorita berharap masih diberi kesempatan untuk mencetak prestasi lagi.

"Dapat medali apa, Kak, di perlombaan kemarin?" Almia bertanya sambil mengangkat lutut tinggi-tinggi dan meluruskan kaki.

"Nggak dapat medali apa-apa," ucap Lorita disertai senyuman getir.

"Lawannya hebat-hebat, ya?" Almia mengatur frekuensi gerakan kakinya agar tetap stabil.

"Iya, mereka hebat." Lorita mengangkat bahu.

"Yah, jangan sedih. Aku yakin Kak Lori pasti dapat medali pada kesempatan lain. Tetap semangat ya, Kak!" Almia mulai melakukan lari sprint.

Lorita mengamati, Almia sudah banyak kemajuan. Gerakan larinya lebih cepat dalam catatan waktu. Dia pun mam-

pu mengontrol gerakan larinya hingga tidak kehabisan tenaga sampai di finis.

"Gimana, Kak?" Masih terengah-engah, Almia meminta penilaian Lorita.

"Bagus, kamu banyak kemajuan," puji Lorita setelah melihat catatan waktu lari Almia di *stopwatch*.

"Makasih, Kak." Almia duduk di samping Lorita.

Kembali Lorita menahan sakit di kakinya yang tiba-tiba menyerang lagi.

"Kak Lori baik-baik aja? Kok wajah Kakak pucat? Kak Lori sakit?" Almia memberondong pertanyaan.

Lorita tidak ingin Almia tahu dia sakit. Dia tidak ingin membuat Almia cemas. Almia mesti terbebas dari pikiran yang akan membuatnya tidak fokus pada perlombaan lari yang akan diikutinya nanti.

"Nggak apa-apa, capek aja. Aku harus pulang sekarang," ucap Lorita.

Almia mengangguk. "Padahal sebenarnya aku mau ajak Kak Lori ke toko sepatu habis latihan."

"Iya, maafin aku ya, nggak bisa nemenin kamu." Ada selaput bening menghalangi mata Lorita.

"Nggak apa-apa kok, Kak. Lain kali kita bisa pergi bareng, kayak dulu." Almia mengusap bahu Lorita.

"Aku pulang dulu ya. Kamu terusin latihannya." Lorita beranjak pergi.

"Kak Lori, hati-hati ya pulangnya." Almia melambai.

Lorita tersenyum. Meski hanya jumpa sebentar, cukuplah

mengobati rasa rindunya pada Almia. Lorita mesti segera kembali ke rumah sakit. Dia berharap tidak ada yang tahu dirinya kabur.

Almia menepuk jidat, lupa bertanya mengapa sudah lama Lorita tidak *online*.

Bastian tidak habis pikir, mengapa tidak ada satu orang pun yang mengetahui kepergian Lorita. Semua perawat malah ribut sendiri, saling bertanya dan menyalahkan. Bastian tidak ada waktu untuk mendengarkan alasan mereka. Dia memutuskan untuk mencarinya sendiri.

Setengah berlari Bastian menyusuri setiap tempat yang dia perkirakan dilalui Lorita. Keadaan Lorita belum fit. Jadi kemungkinan dia tidak pergi jauh. Lagi pula kata perawat, satu jam yang lalu dia masih melihat Lorita di kamarnya.

Awas ya kalau ketemu! ancam Bastian dalam hati.

Bastian berada di halaman parkir rumah sakit.

Sejenak Bastian terpaku. Dia ingat sesuatu. Segera dia menggunakan ponsel untuk menghubungi bagian pembacaan hasil laboratorium untuk mencari hasil pemeriksaan foto rontgen Lorita.

Untuk beberapa saat Bastian terlibat dalam percakapan serius dengan petugas di sana sebelum akhirnya mematikan ponsel. Bastian menarik napas lega. Lorita belum tahu hasil pemeriksaan penyakitnya. Jadi kepergian Lorita tidak ada hu-

bungannya dengan hal itu. Sempat terlintas di pikiran calon dokter itu bahwa Lorita melakukan tindakan nekat setelah mengetahui penyakitnya.

Pandangan Bastian diarahkan ke seluruh tempat, melihat kemungkinan Lorita berada di sana. Nihil.

"Pasien Lorita sudah ada di kamarnya, Mas," ucap petugas *security* yang menghampiri Bastian.

Mata Bastian berbinar, "Oh, ya? Wah, terima kasih, Pak."

Tanpa buang waktu, Bastian setengah berlari menuju kamar Lorita yang berada di lantai dua.

Napas Bastian agak terengah-engah saat tiba di kamar Lorita.

"Habis lomba lari ya, Dok?" Lorita tertawa mengejek melihat penampilan Bastian agak berantakan.

Bastian menatap tajam Lorita. "Dari mana saja kamu?"

"Waduh... calon dokter kok tanyanya nggak sopan begitu?" Lorita masih cengengesan.

Tidak ada senyum di bibir Bastian.

"Suster!" panggil Bastian.

Suster datang tergesa.

"Bisa nggak sih menjaga supaya pasien ini tidak kabur lagi?" Bastian menunjuk Lorita.

Suster itu mengangguk.

"Jangan nyalahin suster, Dok. Aku aja yang lebih pintar. Bisa menghilang. *Cling!*" Lorita tertawa.

Suster itu ingin tertawa, tapi ditahan. Dia tidak berani melihat Bastian yang menatap setajam itu.

"Awas kalau kabur lagi!" Bastian mengacungkan jari.

"Eh... Dokter kok ngancam?" Lorita nyengir.

Bastian tidak memedulikan ucapan Lorita, memilih bergegas pergi.

Seandainya Lorita bisa menemani Almia jalan-jalan beli sepatu, pasti asyik. Tapi Lorita tidak bisa.

Joshua juga tidak bisa pergi bersama Almia karena mesti banyak istirahat setelah pulang dari rumah sakit. Sedangkan Ramona dan Alexa beralasan sibuk.

Usai latihan, jadilah Almia pergi sendirian ke toko sepatu Fortuna. Toko itu ramai pengunjung. Hampir semua pegawainya sibuk melayani pembeli. Menurut Alexa, toko itu ramai karena selain masih baru juga ada diskon khusus. Selain tokonya besar dan terang, penataan barangnya juga menarik, dikelompokkan berdasarkan fungsi dan tipenya. Ada sepatu resmi, sepatu pesta, sepatu kasual, sepatu olahraga, sepatu kerja, ortopedi, dan minimalis. Sepatu olahraga saja masih dibedakan menurut fungsinya. Ada sepatu untuk atletik, basket, tenis, serta sepak bola.

Sesuai tujuannya ke toko ini, Almia tidak tunda-tunda lagi untuk menuju rak sepatu lari. Matanya menelusuri sepatu demi sepatu, mencari model yang memikat hatinya. Satu-dua sempat dipegang dan dilihat-lihat, setelah itu dikembalikan ke rak karena belum sreg. Ada yang menarik, tapi setelah dicoba kurang nyaman dia kenakan.

Gadis itu menghela napas, merasa tidak menemukan sepatu yang sesuai seleranya. Dia memutuskan untuk mencari ke toko lain, tapi tiba-tiba langkahnya terhenti ketika melihat pengunjung toko yang sedang mencoba *running shoes* putih dengan kombinasi tali merah. Jantung Almia seakan melompat. Ya ampun, itu kan sepatu idamannya!

Tidak sabar Almia menunggu orang itu menjajal si Sepatu Impian sambil berdoa semoga orang itu tidak membelinya. Khawatir tidak ada stok lagi jika sudah dibeli orang itu.

"Maaf, Mbak, bisa minta tolong pilihkan sepatu?" Seorang cowok menghampiri Almia.

Almia terperangah. Cowok ini kan...

Tadi Almia berdoa supaya sepatu impiannya tidak dibeli orang, tapi malah mendapatkan kejutan yang lebih menggembirakan. Bertemu kembali dengan cowok ganteng yang hampir menabraknya di lorong rumah sakit. Kalau tidak salah, namanya Bastian...

"Apa kita saling kenal?" Bastian mengerutkan kening.

"Kita pernah nyaris tabrakan di rumah sakit beberapa hari lalu." Almia menjelaskan dengan ceria dan berbinar-binar.

Bastian tampak berpikir. Tentu saja cowok itu lupa, banyak yang berpapasan dengannya di rumah sakit.

"Oh... Maaf, saya lupa," ucap Bastian datar.

Almia tersenyum memaklumi. Biasalah, *fans* lebih mengenali idolanya dibandingkan idola mengenali *fans*-nya. Ibaratnya kan begitu.

"Oh ya, tadi mau minta tolong apa, Mas?" tanya Almia.

Bastian menggaruk belakang kepalanya yang sesungguhnya tidak gatal sedikit pun. "Saya kira tadi kamu karyawan toko ini."

Mata Almia membulat, melihat ke sekeliling. Sialan... kaus yang dia kenakan ternyata sewarna dengan seragam karyawan toko. Pantas saja Bastian mengira Almia karyawan di sana.

"Maaf..." Bastian tersenyum, memahami pikiran Almia.

Pipi Almia terasa panas, "Nggak apa, biar saya bantu carikan. Sepatu apa yang Mas inginkan?"

"Sebenarnya saya mencari kado sepatu kesehatan untuk pasien saya," ucap Bastian serius.

"Tapi..." Almia ragu, masih menunggu orang yang menjajal sepatu impiannya.

Almia kesal melihat orang itu belum juga selesai mencobanya. Menyebalkan! Berkali-kali dicoba. Diamat-amati. Ditimang-timang. Belum juga diletakkan di rak. Masakan Almia mesti memintanya, "Maaf, Mbak, saya juga mau lihat dong. Saya juga menginginkan sepatu itu. Lihatnya jangan lama-lama. Gantian gitu lho..." Duh, nggak sopan banget, kan?

"Di sana, di bagian sepatu ortopedi." Bastian menunjuk ke arah yang berlawanan dengan posisi mereka.

Sekarang gantian Almia yang garuk-garuk kepala. Bingung antara tidak sabar menunggu orang yang mencoba sepatu impiannya dan memenuhi permintaan Bastian untuk memilihkan sepatu ortopedi.

"Oke, yuk kita ke sana." Akhirnya Almia memutuskan untuk mengikuti Bastian ke rak sepatu ortopedi.

"Coba lihat. Ini bagus..." Almia mengambil salah satu sepatu dari rak.

Bastian menimang-nimang, "Lumayan. Coba yang lain?"

Almia mengarahkan pandangan ke sekeliling, mencari sepatu yang menarik.

Tiba-tiba ponsel Bastian berbunyi. Bastian sedikit menjauh dari Almia. Almia melihat sekilas Bastian berbicara serius lewat telepon. Beberapa saat kemudian Bastian menghampiri Almia.

"Maaf ya, saya mesti pergi sekarang. Ada panggilan dari rumah sakit," ucap Bastian tampak tergesa.

"Oh, ya? Tapi... boleh nggak minta kontak WA Mas?"

Bastian terdiam.

Almia mengutuki dirinya sendiri. Dia merasa tidak tahu malu dan konyol karena minta nomor kontak cowok yang baru dikenalnya.

"Maksud saya... saya mau fotoin kalau ada sepatu yang bagus, terus kirim fotonya ke kontak Mas," segera Almia meralat ucapannya.

Bastian tersenyum.

"Oh, saya tahu deh. Mas namanya Bastian Wibisono, kan? Saya sempat baca waktu kita tabrakan dulu. Lewat IG aja." Almia buru-buru mengeluarkan ponsel. Sebentar kemudian dia sudah menunjukkan Instagram Bastian di ponselnya, "Ini, kan?"

Dengan sendirinya Bastian ikut mengeluarkan ponsel dari saku celana dan membuka akun Instagram-nya.

"Tuh, saya udah *follow*," kata Almia.

Bastian mengetik cepat di akun Instagram. Dalam sekejap kedua orang itu sudah terhubung di dunia maya. Baru setelah itu Bastian pamit karena harus bergegas ke rumah sakit seperti katanya tadi.

Setelah Bastian pergi, Almia teringat kembali pada sepatu impiannya. Semoga saja belum dibeli orang. Almia bergegas kembali ke rak semula.

Masih ada.

Almia girang. Diambilnya sepatu itu dari rak untuk diamati secara detail. Akhirnya dia menemukannya. Dia sangat bahagia, namun tiba-tiba matanya membulat. Raut wajahnya berubah sedih. Dia meletakkan sepatu itu ke tempatnya semula. Sekalipun tidak rela, mau tidak mau dia harus meninggalkannya sambil bertekad dalam hati akan segera kembali untuk membelinya.

4

SEBERAPA pentingnya sih peranan sepatu dalam membantu atlet meraih medali? Alexa heran melihat Almia yang ingin sekali memiliki sepatu impiannya. Sepatu kan cuma alas kaki yang bagiannya terdiri dari sol, hak, kap, tali, dan lidah. Bahannya terbuat dari kanvas atau kulit, yang menutupi semua bagian, mulai dari jemari, punggung kaki, hingga tumit. Terus kalau cuma itu, ngapain juga mesti punya sepatu impian segala? Kan bisa pakai sepatu yang mana saja. Yang penting fungsinya sama.

Beda ceritanya kalau itu sepatu kaca Cinderella dalam cerita dongeng. Sepatu itu bisa menjadi sarana untuk bertemu pangeran impian.

"Aku pingiiiiin, Lex.... Sudah lama banget aku menginginkannya!" Almia mencubit pipi Alexa.

Alexa jadi sasaran pelampiasan Almia dalam mengekspresikan keinginannya. Alexa segera menepis tangan Almia.

"Sakit tau...!" Alexa mengelus pipinya.

"Habisnya kamu nggak mau dengerin aku!" Almia tertawa.

Almia seakan lupa saat dirinya sendiri asyik *chat* bersama Lorita, sering kali tidak mengacuhkan teman-temannya.

"Aku dengerin kamu. Ramona tuh yang nggak dengerin!" Alexa menunjuk Ramona yang tiduran di kursi.

"Eh, siapa bilang? Aku dengerin kok." Ramona menggeliat.

"Ih... kalian berdua bohong. Nggak mungkin dengerin aku ngomong kalau kalian aja sibuk sama urusan masing-masing. Alexa sibuk ngitungin untung jualan pulsa. Terus Mona sibuk di dunia mimpi. Kalian berdua menyebalkan!" Almia merengut.

Alexa memang sedang mengerjakan penghitungan penjualan pulsanya. Pelanggan setianya sudah tentu teman-teman sekolahnya. Hampir semua teman sekelasnya beli pulsa pada Alexa. Makanya dia harus mencatat pembukuan dengan teratur supaya tidak ada yang terlewat.

Awalnya tujuan Ramona berada di ruang belajar memang untuk belajar. Bukannya mendengarkan ocehan Almia tentang sepatu impiannya. Tapi kenyataannya ruang belajar dijadikan sebagai tempat tidur bagi Ramona. Di mana pun tempatnya, Ramona gampang pulas.

Dan saat ini di ruang belajar kos putri hanya ada Ramona, Alexa, dan Almia. Sebelumnya ada dua orang lagi, tapi sudah kembali ke kamar. Terpaksa Alexa dan Ramona mendengarkan cerita tentang penemuan sepatu impian yang dianggap luar biasa oleh Almia.

"Oke, lanjutan ceritanya adalah..." Alexa menghentikan kegiatan menulis nomor-nomor pelanggan pulsanya.

"Ya, begitulah... Akhirnya aku berhasil menemukan sepatu yang kuinginkan selama ini." Almia membayangkan sepatu itu telah menjadi miliknya.

"Lalu apa masalahnya? Tinggal dibeli beres, kan?" tanya Alexa yang sudah menyandarkan kepalanya ke kursi.

Ruang belajar berukuran 6 x 9 meter itu cukup luas untuk tempat belajar anak-anak kos. Meja besar terletak di tengah dengan sepuluh kursi. Empat di samping kanan dan empat di samping kiri serta satu kursi di masing-masing ujung. Ada rak yang seharusnya untuk memuat banyak buku, tapi belum digunakan semuanya. Baru terisi beberapa saja. Kebanyakan anak kos menyimpan bukunya di kamar. Bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan ruang belajar karena lebih memilih belajar di kamar.

"Harganya mahal banget, Lex." Wajah Almia berubah murung.

"Berapa?" tanya Alexa.

"Tiga juta!" ucap Almia mantap.

"Aaaakkhhhh!!!" Ramona berteriak.

Alexa dan Almia langsung menoleh pada Ramona. Meski sudah tahu kebiasaan Ramona jika terkejut langsung berteriak, tetap saja mereka berdua kaget mendengarnya.

"Apaan sih pakai teriak segala?" tegur Alexa.

"Habis mahal banget harganya. Tiga juta mah sama dengan biaya kos kita bertiga!" Ramona menutup buku.

"Makanya, aku bingung cara mendapatkannya." Almia garuk-garuk kepala.

"Kredit aja." Alexa mencoba memberi solusi.

"Nggak bisa. Mesti dibayar kes." Almia mengusap wajahnya.

"Ah, nggak usah beli aja kalau emang nggak punya uang. Gampang, kan?" Alexa mengangkat bahu.

"Bagi atlet, sepatu adalah penyemangat. Kalau Almia bisa memiliki sepatu itu, aku yakin dia akan lebih bersemangat." Ramona mengungkapkan pendapatnya.

"Iya, aku tahu, tapi harganya tiga juta! Mikir dong! Anak kos yang tiap bulannya cuma dapat kiriman satu jutaan mau beli sepatu seharga tiga juta? Menurutku itu pemborosan." Alexa memasukkan bukunya ke map zipper.

Ramona tersenyum. "Dasar Miss Kalkulator! Semua hal dihitung untung-ruginya. Segala yang dianggap nggak perlu merupakan pemborosan. Padahal nggak semua hal bisa dihitung dengan cara seperti itu."

Almia jadi bingung. Alexa benar, tapi Ramona juga benar. Pendapat keduanya masuk akal, namun Almia belum menemukan solusinya. Almia tidak mungkin membuang kesempatan untuk memiliki sepatu itu. Sudah lama sekali dia membayangkan dan mengidamkannya. Sekarang sepatu itu sudah di depan mata. Hanya masalahnya dia tidak memiliki uang sebanyak itu. Kalau minta dikirimkan uang tambahan, pasti ditanya untuk apa. Kalau bilang buat beli sepatu, pasti tidak diizinkan karena sekolah sudah memberikan fasilitas cukup. Kalau mencari alasan lain, namanya berbohong. Almia tidak mau membohongi orangtuanya. Takut dosa. Bingung deh jadinya.

"Emang harus sepatu itu, ya? Kenapa nggak cari yang tiruan aja?" Alexa kembali memberi saran.

Almia menggeleng kuat-kuat. Dia ingin yang asli. Titik.

"Gini aja, berhubung ini sudah malam, kita pikirkan lagi solusinya besok. Siapa tahu ntar malam ada keajaiban. Tiba-tiba ada uang turun dari langit." Bola mata Alexa berputar indah.

Ramona tertawa. "Parah kamu, Lex, Mia lagi serius..."

"Justru biar nggak terlalu serius mikirin sepatu." Alexa tertawa.

"Kalian berdua menyebalkan!" Almia ngeloyor pergi.

Almia duduk di teras depan sambil memeluk lutut. Wajahnya menengadah, melihat langit hitam yang dihiasi taburan bintang dan bulan sabit.

Kak Lori kira-kira lagi ngapain ya malam-malam gini? Almia teringat Lorita. Dia ingin sekali mendapatkan sepatu itu dan menunjukkannya pada Lorita.

"Kamu benar-benar ingin sepatu itu?" tanya Lorita, kala itu sehabis latihan.

Almia tidak bisa melepaskan pandangannya dari sepatu yang dipakai teman Lorita. "Warna dan bentuknya oke banget." Almia bergumam.

Lorita tersenyum, "Perlu aku tanyain nggak belinya di mana?"

Almia tergagap saat melihat cewek berkaki jenjang yang mengenakan sepatu itu menoleh ke arah mereka. Seakan tahu dirinya sedang diperhatikan. Cewek itu melambai dan dibalas Lorita.

"Eh jangan, Kak, aku malu. Biar aku cari sendiri saja." Wajah Almia memerah.

Lorita kembali tersenyum. "Yah, nanyanya nggak langsung to the point *dong. Ntar kalau pas ngobrol santai gitu, baru aku tanyain belinya di mana."*

"Iya deh, boleh. Pokoknya jangan terkesan malu-maluin ya, Kak?" Almia tertawa.

Almia masih ingat pembicaraan itu. Sekarang sepatu itu sudah berhasil ditemukan. Masa Almia minta Lorita membelikannya? Malu! Meski Almia dan Lorita sahabat dekat, gengsi kalau mesti minjam uang Lorita untuk beli sepatu. *Mesti cari cara lain untuk mendapatkan sepatu itu*, tekad Almia.

Almia teringat ucapan Alexa yang mengatakan bahwa mestinya Almia lebih memfokuskan diri pada prestasi yang hendak diraihnya dan bukan pada prestise. Jika Almia mampu menjuarai berbagai lomba lari maka untuk mendapatkan sepatu model apa pun akan mudah. Tidak perlu pusing memikirkan harganya. Saat meraih prestasi dengan cara optimal mengerahkan kemampuannya dalam berlari hingga melebihi atlet lain, Almia otomatis mendapatkan prestise, yang berkaitan dengan prestasinya. Ibaratnya prestasi itu orangnya dan prestise itu ba-

yangannya. Bayangan selalu mengikuti ke mana pun orang itu pergi. Intinya, Alexa mengingatkan bahwa yang penting Almia berupaya keras meningkatkan kemampuan berlarinya, bukan membuang-buang energi memikirkan sepatu idamannya.

Ternyata Almia lebih setuju pada pendapat Ramona yang menganggap bahwa memiliki sepatu idaman akan memberi semangat pada Almia untuk berlatih dan mencetak prestasi. Mengenakan sepatu impian akan membuat Almia tampil makin percaya diri. Ramona berpikir tidak ada yang mustahil. Apalagi hanya masalah sepatu. Hal-hal yang dianggap mustahil pun bisa diraih kalau terus berusaha. Impian itu ibarat harapan terhadap sesuatu yang diinginkan seseorang. Maka tidak heran jika saat ini Almia gelisah, mencari akal guna mendapatkan sepatu impian.

Dan gara-gara itu, Almia jadi susah tidur. Dia membolak-balik bantalnya beberapa kali. Padahal kedua sahabatnya, Ramona dan Alexa, sudah tidur nyenyak. Mereka sekamar bertiga. Satu ranjang susun dan satu lagi kasur tanpa ranjang alias hanya diletakkan di lantai. Ramona tidak suka tidur pakai ranjang. Lebih nyaman tidur di bawah. Alexa tidur di ranjang susun atas sedangkan Almia di bawahnya.

Almia membayangkan, seandainya dia anak orang kaya pasti mudah saja mendapatkan sepatu itu. Dia tinggal minta pada orangtuanya. Eh, tapi apa benar semudah itu? Apa orang kaya nggak pernah stres saat menginginkan sesuatu? Kayaknya nggak juga deh, orang kaya juga pasti stres kalau keinginannya lebih tinggi dari kekayaan yang dimiliki.

Jangan-jangan, memang belum saatnya Almia memiliki sepatu itu, ya? Belum waktunyakah? Kalau begitu, kapan dong waktu yang tepat?

Ups! Almia ingat dia punya celengan bebek dari tanah liat. Celengan itu dibawanya dari kampung. Sudah sejak lama dimilikinya. Seingat Almia waktu dia masih SMP dulu jarang diisi. Baru setelah dibawa ke Solo, dia rutin mengisinya setiap bulan saat menerima kiriman uang dari kampung dan setiap ada sisa uang saku. Rencananya uang itu akan digunakan untuk tambahan biaya masuk di universitas. Mendadak Almia berpikir bahwa masalah biaya kuliah sebaiknya dipikirkan nanti saja. Saat ini yang penting beli sepatu.

Bergegas Almia turun dari tempat tidur untuk mengambil celengan yang disimpan di dalam lemari. Ditimang-timang celengan bebek merah itu. Lumayan berat, pasti isinya banyak.

Dipikir-pikir lagi, sebenarnya sayang kalau dipecahkan sekarang. Tapi bagaimana lagi? Almia harus bertekad penuh demi meraih Sepatu Impian.

Setelah dipeluk dan diciumnya, Almia mengangkat celengan itu dengan kedua tangan lalu mengempaskannya ke bawah. *PYAAAAAR*!!

"Aaaaaaaa!!!" teriak Ramona seiring celengan itu pecah berkeping-keping.

5

"RAMONAAAA, sudah malam kok teriak-teriak sih!?" bentak Alexa.

"Almia tuh! Pecahin celengan, bikin aku kaget!" Ramona berteriak lagi, cemberut.

"Tapi nggak harus teriak sekeras itu kali. Alay kamu!" Almia berkomentar sambil sibuk memilah antara uang kertas dan uang logam.

"Kenapa mesti malam-malam sih, Mia? Besok kan bisa. Emangnya kamu mau beli sepatu itu sekarang? Ini sudah jam sebelas, Mia. *Childish* banget!" Alexa ngomel, tapi tetap membantu Almia menghitung uangnya.

"Iya, maaf deh. Aku penasaran, ingin tahu jumlah uang di tabunganku," ucap Almia tanpa berpaling dari uangnya.

Soal kebiasaan menabung memang sudah ditanamkan orangtua Almia sejak kecil. Orangtuanya berpesan agar menabung itu bukan cuma dari sisa uang. Cara menabung yang benar adalah uang yang hendak ditabung mesti disisihkan sejak awal. Kalau menunggu sisa, takutnya nggak pernah ada sisa dan malah batal menabung karena uang telanjur habis.

Alexa berpendapat lain. Jika punya uang lebih baik diin-

vestasikan. Kalau hanya menabung ala Almia, lama nambahnya. Kalau ditabung di bank, bunganya kecil. Tapi kalau dijadikan modal berdagang maka hasilnya akan banyak.

Ramona beda lagi. Dia tidak pernah pusing masalah uang. Orangtuanya cukup berduit. Sayangnya dia termasuk orang yang tidak bisa mengelola uang. Setiap bulan uangnya habis tanpa sisa. Padahal jika dibandingkan Almia dan Alexa, kiriman uang dari orangtua Ramona jauh lebih banyak.

"Bantuin dong, Mona..." pinta Almia.

Ramona nyengir, "Kamu gigih banget. Setiap menginginkan sesuatu, kamu pasti mengejarnya sampai dapat."

Almia mencibir. "Hmm... ini sanjungan atau apa ya?"

"Beneran. Aku masih ingat waktu kamu ingin mewakili sekolah dalam lomba lari. Gila banget... Latihan melulu sampai pingsan kecapekan." Ramona tersenyum.

"Mona benar, tapi Almia juga kadang kurang realistis. Menginginkan sesuatu di luar kemampuan." Alexa menambahkan.

"Hei, kalian berdua dengerin aku. Kalau kita punya impian, mesti kita perjuangkan sampai berhasil. Nggak ada yang mustahil kalau terus berusaha. Kalian tahu kan Barack Obama, Presiden Amerika Serikat yang ke-44? Dia orang kulit hitam pertama yang terpilih jadi presiden di sana. Dan semuanya dimulai dari mimpi. Saat masih duduk di bangku TK di Indonesia, Obama kecil menulis karangan berjudul 'Saya Ingin Menjadi Presiden'. Mimpinya tidak pernah mati sampai dia beranjak dewasa, dan akhirnya menjadi kenyataan. Pada

saat itu, impian Obama dianggap mustahil, bahkan gila, oleh banyak orang karena dalam sepanjang sejarah Amerika Serikat, presiden selalu berkulit putih. Oh ya, Obama juga berasal dari keluarga sederhana, bahkan orangtuanya berpisah sejak dia usia dua tahun. Benar-benar orang jelata. Meski begitu, dia berani punya mimpi besar menjadi presiden Amerika Serikat. Itulah kekuatan mimpi." Almia telah selesai menghitung uangnya.

"Terserah apa kata kamu, Mia. Obama sekarang sudah nggak jadi presiden lagi, sudah ganti." Alexa tertawa sambil melirik Ramona yang cengar-cengir mendengar penjelasan Almia.

"Iya, sampai membahas Obama segala." Ramona merebahkan diri.

"Itu karena kalian nggak percaya pada kekuatan impian." Almia meletakkan tumpukan uang celengannya di meja.

"Kebanyakan baca buku motivasi jadi gitu deh..." Ramona mengangkat tangan.

"Jumlahnya berapa, Mia? Cukup nggak buat beli sepatu?" tanya Alexa, menghentikan perdebatan.

Almia mengeleng lesu. "Nggak ada satu juta."

"Yaaah... berarti masih kurang banyak dong." Alexa mendesah.

Almia tertunduk, kecewa sudah kehilangan celengan, hasilnya pun tidak sesuai harapan. Dia masih harus mencari uang dua juta untuk bisa membeli sepatu itu. Ada selaput bening menghalangi pandangannya.

"Kamu kenapa, Mia?" Ramona bertanya sambil mengusap bahu Almia.

"Alexa benar, mungkin belum saatnya aku memiliki sepatu itu," ucap Almia parau.

"Yeee... Baru aja menggebu-gebu bicara soal mewujudkan impian, sekarang udah putus asa." Alexa menatap Almia serius.

"Kenyataannya sepatu itu terlalu mahal untuk atlet junior sepertiku." Almia meremas-remas ujung kausnya.

"Ayo semangat! Cayoo! Almia yang kukenal nggak seperti ini. Iya nggak, Mon?" Alexa berucap sambil meninju pelan bahu Almia.

Almia meringis.

"Gini aja. Aku punya ide." Alexa memperbaiki posisi duduknya.

Ramona mengerutkan kening melihat Alexa berubah serius.

"Kamu pinjam uang sama Ramona aja, Mia." Alexa melihat Ramona langsung tersenyum kecut.

"Kenapa nggak pakai uang kamu aja?" balas Ramona.

"Uangku kan buat dagang." Nada suara Alexa meninggi.

"Dasar curang, punya ide kok nunjuk orang lain!" Ramona tersenyum sinis.

"Kan di antara kita bertiga, kamu yang paling kaya, Mon," jelas Alexa.

"Yang punya duit itu orangtuaku, Lex." Ramona ngotot.

"Sudah! Cukup!" Almia menutup telinga.

Sontak Alexa dan Ramona terdiam.

"Selalu saja begini. Nggak memberi solusi, malah ribut sendiri. Kalian berdua menyebalkan!" Almia merebahkan tubuh di kasur.

Rambut Almia yang masih basah telah selesai disisir. Dia tampak segar dan siap berangkat ke sekolah. Dari arah pintu, Ramona dan Alexa menghampirinya.

Gerak-gerik kedua temannya yang tidak seperti biasa membuat Almia curiga. Pasti ada sesuatu yang ingin mereka katakan. Ramona dan Alexa cengar-cengir sambil saling melempar senyum.

"Cepetan kalau mau ngomong. Aku mau berangkat sekarang!" Almia bersedekap.

Ramona garuk-garuk kepala. "Begini, Mia..."

Almia tidak sabar menunggu Ramona berbicara terbata-bata sehingga menanggapinya cuek sambil mengenakan kaus kaki dan sepatu.

"Soal semalam, kami berdua minta maaf, Mia." Ucapan Ramona membuat Almia mengangkat wajah.

"Kami merasa kurang bisa ngertiin keinginanmu yang ngebet membeli sepatu itu." Alexa melanjutkan.

"Lalu?" Almia tidak tertarik basa-basi Ramona dan Alexa. Apalagi setelah tahu itu hanya permintaan maaf. Kedua teman sekamarnya memang sering begitu. Sebenarnya bagus,

tapi karena keseringan, jadi bosan. Tapi itu tetap lebih baik daripada tidak minta maaf.

"Ini uang kami. Ada dua juta, bisa kamu pakai dulu." Ramona menyerahkan uang pada Almia.

Almia tercengang, tidak menyangka kedua sahabatnya rela meminjamkan uang mereka.

"Kalian serius?" Mata Almia berbinar senang.

"Iya. Kami kasihan sama kamu. Daripada lama-lama kamu stres mikirin sepatu jadi kami ingin kamu pakai uang ini untuk membelinya," ucap Alexa sambil tersenyum.

"Stres?" Almia tertawa sambil menerima uang itu sebelum kedua temannya berubah pikiran.

"Iya, Mia, kami khawatir karena semalam kamu mengigau." Ramona tertawa.

"Ah, kalian bohong!" Almia ikut tertawa.

"Orang mengigau itu nggak sadar, Mia. Pokoknya lucu banget kamu semalam. Sepatuku... sepatuku..." Alexa menirukan gaya Almia.

Ramona terbahak.

"Terserah kalian ajalah. Yang penting nanti malam aku sudah bisa bawa pulang sepatu impianku." Almia mengalungkan tas di bahu.

"Eh, tapi ada syaratnya lho!" Alexa berseru seraya memburu Almia sampai luar.

"Bangunin aku tiap pagi biar nggak terlambat sekolah!" pinta Ramona mendahului syarat Alexa.

"Kan ada alarm?" Almia mengerutkan kening.

Ramona menoyor kepalanya sendiri. "Oh iya... kalau gitu ganti. Tolong anterin cucianku ke *laundry* tiap hari. Terus kalau udah selesai, ambilin sekalian."

Almia geleng-geleng. Dasar pemalas. Tempat *laundry* kan terhitung dekat dari tempat kos.

"Oke, setuju!" Almia mengacung riang.

"Kalau aku, cukup tambahin lima persen ajalah buat ganti rugi modal pulsaku." Alexa tertawa.

Miss Kalkulator memang nggak ada matinya soal mencari untung. Bisa saja akalnya. Sebenarnya dia suka mentraktir Almia dan Ramona jika dapat untung lebih dari hasil jualan pulsanya. Tapi otak bisnisnya tetap jalan.

Almia melotot. *Keterlaluan banget sih Ramona dan Alexa. Niat nolongin apa nggak sebenarnya? Tapi yah, nggak apa-apalah. Yang penting sepatu impian segera ada di tangan. Toh syarat mereka juga nggak sulit.*

"Oke, *deal*!" Almia bergegas pergi sebelum kedua sahabatnya mengajukan syarat lain.

Almia merasa ada yang hilang dalam dirinya. Beberapa hari ini tidak ada satu pun pesan maupun telepon dari Lorita. Almia sudah berusaha mengirim pesan, tapi tidak ada balasan. Dia juga beberapa kali menelepon, namun ponsel Lorita tidak aktif. Berkali-kali Almia mengecek ponsel, siapa tahu ada kabar dari Lorita, lagi-lagi hasilnya nihil. Ingin nangis rasa-

nya. Almia merasa kehilangan Lorita. Kangen ingin ngobrol. Membicarakan banyak hal seperti hari-hari lalu.

Sekarang uang sudah di tangan. Almia ingin membeli dan menunjukkan sepatu itu pada Lorita. Tapi bagaimana caranya? Beberapa kali dia ke rumah Lorita, tapi rumah itu tampak selalu sepi. Tetangga yang ditanyai juga tidak tahu. Mereka hanya bilang orangtuanya belum pulang dan Lorita sudah beberapa hari ini juga tidak kelihatan di rumah.

Mengingat itu, kerinduan Almia pada Lorita jadi bertambah-tambah. Apalagi saat ini dia berada di tempat latihan lari. Almia menyeka keringat dengan handuk. Sudah cukup latihannya hari ini.

Ponsel Almia bergetar. *Semoga saja dari Lorita*, batin Almia, tapi tiba-tiba matanya membulat. Bastian! Tanpa sadar Almia melompat gembira. Luar biasa girangnya dia menerima *chat* dari Bastian. Tanpa sadar dia berharap bisa bertemu Bastian lagi.

Lagi sibuk, ya?

Jantung Almia berdegup kencang. *Nggak ada kata sibuk buat cowok seganteng Bastian*, batin Almia.

Nggak. Ada apa?

Sambil menunggu jawaban Bastian, Almia membaca postingan Bastian di akun Instagram, berharap bisa tahu lebih banyak tentang Bastian. Rupanya kebanyakan statusnya tentang masalah kesehatan.

Kalau tidak keberatan, bisa minta tolong menemaniku memilihkan sepatu?

Almia melompat gembira sambil berteriak. Yes! Yes! Yes! Wajahnya memerah begitu menyadari ada yang melihatnya. Segera dia beranjak keluar dari tempat latihan menuju tempat parkir.

Tentu saja.

Almia duduk di motornya, kembali menunggu balasan Bastian.

Bagaimana kalau jam tujuh?

Oke.

Almia memberi *emoticon smile* untuk mengakhiri *chat*.

Apakah ini yang dinamakan cinta? Pas banget waktunya. Apakah aku berjodoh dengan Bastian? Kata orang, jodoh datang secara tiba-tiba, tanpa diduga. Kapan pun dan di mana pun, orang bisa saja bertemu jodohnya. Almia meyakini Bastian memang jodohnya. Perkenalan mereka sangat kebetulan dan menyenangkan.

Jantung Almia berdetak kencang. Pipinya memerah saat dia mematut diri di depan cermin. Bingung memilih baju yang akan dikenakan. Rasanya tidak ada satu pakaian pun yang bikin pede untuk dipakai bertemu Bastian.

"Dandan aja ribet banget sih? Joshua udah nunggu tuh!" Kepala Alexa menyembul dari balik pintu.

"Joshua?" Almia mendelik. "Ngapain sih dia pake ke sini segala?"

"Lha, bukannya mau nganter kamu beli sepatu?" Alexa garuk-garuk kepala.

Almia mendengus. Joshua datang pada saat tidak tepat. Almia tidak mau Joshua tahu ke mana dia pergi. Perginya Almia berencana naik angkutan umum biar ada alasan untuk diantar pulang oleh Bastian. *Kan asyik tuh. Apalagi kalau diajak makan malam sekalian sama Bastian. Cihuy... andai itu jadi kenyataan.*

"Woi! Malah bengong!" Alexa menimpuk Almia dengan pensil.

"Apaan sih?" Almia cemberut sambil melangkah keluar kamar.

Melihat penampilan Almia yang tidak seperti biasanya, mata Joshua membulat. Bibirnya juga membentuk bulatan.

"Wow..." gumam Joshua kagum.

Almia membuang muka, bersedekap sambil menyandarkan tubuh di dinding.

"Ngapan sih ke sini?" tanya Almia kesal.

Joshua cengar-cengir. "Kamu cantik banget. Mau pergi ke mana?"

Almia mendengus. "Rahasia."

"Lho, kok gitu? Aku antar, ya?" ucap Joshua bersemangat.

"Nggak! Aku mau pergi sendiri!" ucap Almia jutek.

"Kenapa kamu malah marah?" Joshua mengerutkan dahi.

"Sebel aja sama kamu. Ke sini nggak ngomong dulu." Almia menghela napas sambil melihat jam. Takut terlambat ketemu Bastian.

"Maaf, Beb, maksudku ingin ngasih kejutan." Joshua mengedipkan sebelah mata.

"Kejutan apaan?" Almia nyengir juga. "Udah ah, aku mau pergi sekarang!"

"Kalau gitu, hati-hati ya, Beb." Joshua terpaksa mengalah.

Alexa menghampiri Joshua setelah Almia pergi.

"Almia kelihatan aneh," gumam Joshua, tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya pada sikap Almia.

"Sabar ya, Josh," Alexa duduk di kursi teras sambil makan kacang.

"Aku salah apa sih sampai Almia uring-uringan begitu?" Joshua manyun.

"Tanyalah pada rumput yang bergoyang, Josh." Alexa tertawa.

"Aku serius nih, Lex. Almia kenapa ya?" Joshua garuk-garuk kepala.

"Mungkin lagi mau menstruasi." Alexa tersenyum.

Joshua mendesah. Tak ada gunanya terlalu lama di sini, hanya mendengarkan jawaban ngaco Alexa. Lebih baik pulang untuk menenangkan diri.

"Aku pulang dulu ya, Lex." Joshua bergegas pergi.

Joshua kesal melihat sikap Almia. Apalagi dia tidak tahu kesalahannya hingga Almia jadi jutek begitu. Namun tak dapat dimungkiri, penampilan Almia yang berbeda tadi membuat Joshua sangat penasaran.

Sekarang Almia sudah berada di toko sepatu Fortuna. Lokasi toko itu memang strategis untuk dijangkau angkutan umum sehingga memudahkan konsumen.

"Hai..." sapa Bastian.

"Hai juga. Sudah lama nunggu, Mas?" tanya Almia.

"Baru saja kok," ucap Bastian datar.

Sikap Bastian sangat tenang. Kemeja kotak-kotak dan celana jins di tubuh Bastian sukses membuat Almia terpukau dan agak salah tingkah. Siapa yang tidak ge-er jika dari sekian banyak karyawan toko, Almia-lah yang dipilih Bastian untuk mencarikan model sepatu? Hahaha... Salah sangka yang berbuntut menyenangkan!

Bastian mengajak Almia ke rak sepatu ortopedi. Di sana ada beberapa sepatu yang menarik perhatian Almia. Dia menjajalnya lalu meminta pendapat Bastian. Tak hanya satu model, tapi beberapa. Berkali-kali Bastian menggeleng. Almia baru menyadari bahwa ternyata cowok ini tidak mudah menentukan pilihan. Sudah lebih dari sepuluh sepatu yang Almia coba, namun tidak ada satu pun yang cocok dengan keinginan Bastian. Almia heran, *katanya minta dipilihkan, tapi kok nggak ada yang sesuai selera?* Ada saja alasan Bastian. Warnanya tidak cocoklah, tidak suka ada talinyalah, terlalu biasa modelnyalah, dan sebagainya.

"Kalau yang ini bagaimana? Aku kira ini yang paling cocok deh," ucap Almia sedikit kesal.

Bastian menimang-nimang sepatu krem berhiaskan manik sederhana itu. "Sepertinya bagus. Aku ambil deh."

"Pasienmu cantik, ya?" goda Almia.

Bastian mengangguk.

"Emangnya setiap pasien saat ulang tahun selalu dikasih kado, ya?" tanya Almia penasaran.

Bastian menggeleng.

Almia jadi ingat, beberapa hari lagi Lorita juga berulang tahun, namun belum terpikir kado apa yang hendak diberikan. Ah, kado sih bisa menyusul. Yang penting dia bisa berkomunikasi lagi dengan Lorita, karena sampai saat ini Lorita belum membalas *chat* yang dikirimnya. Apakah Lorita marah? Almia berusaha mengingat, adakah kata-kata atau sikapnya yang membuat Lorita marah. Rasanya tidak ada. *Chat* terakhir mereka biasa-biasa saja. Lantas kenapa sampai saat ini Lorita belum menghubunginya juga?

"Sepatu ini kado buat pacarku. Kayaknya posturnya mirip kamu," ucap Bastian, membuyarkan lamunan Almia.

Bagaikan jatuh dari ketinggian, Almia sontak jadi linglung. Apa katanya barusan? Bastian bilang dia sudah punya pacar. Dan Almia diminta memilihkan sepatu buat pacarnya. Ya ampun! Almia mengumpat dalam hati. Kecewa, marah, dan sakit hati karena tidak menyangka sepatu itu buat pacar Bastian.

Almia berusaha menguasai diri. Dia tidak boleh terlihat kecewa.

"Maaf ya jadi merepotkan kamu." Bastian menatap Almia.

"Oh, nggak apa-apa, Dok. Hm... Sepatu yang Dokter setujui memang bagus, modelnya cocok buat anak muda." Almia berusaha keras untuk bersikap sewajar mungkin dengan cara menghindari tatapan Bastian. Dan tanpa disadari, dia mengganti sapaan "Mas" dengan "Dok".

"Betul, aku setuju." Bastian berbalik, bersiap membawa sepatu itu ke pramuniaga untuk dibuatkan nota.

"Sebentar, aku juga mau beli sepatu olahraga." Almia bergegas pindah ke rak sepatu sport, diikuti Bastian.

Lega hati Almia melihat sepatu idamannya masih ada di sana. Buru-buru dia mengambil sepatu itu, membaliknya untuk memeriksa informasi stok dan ukuran di label yang tertempel di sol. Tinggal satu yang ukuran 38.

"Tinggal satu ini ya, Mbak?" tanya Almia pada pramuniaga, memastikan pembacaan stoknya benar.

Pramuniaga itu ikut mengecek label di sepatu yang ada di tangan Almia kemudian mengiyakan.

Semoga cukup dengan kakiku, doa Almia dalam hati.

Gadis itu sedikit berjongkok saat mencoba sepatu. Setelah mengikatkan tali, dia berjalan beberapa langkah. Nyaman sekali. Benar-benar pas di kaki, seakan sepatu itu memang dibuat khusus untuk Almia.

"Saya beli yang ini, Mbak." Almia menyodorkan sepatu itu ke pramuniaga tadi, sekaligus meminta nota.

"Sepatu lari, ya?" tanya Bastian.

Almia mengangguk. "Kok Dokter tahu?"

"Itu ada tulisannya." Bastian berkata sambil menunjuk tulisan di rak.

Almia meringis sambil mengusap tengkuknya. Mukanya memerah menyadari kebodohannya.

"Suka olahraga lari juga?" Almia bertanya sambil berjalan menuju kasir.

"Hampir semua cabang olahraga aku suka. Hanya untuk menjaga kebugaran, bukan untuk mencetak prestasi."

Transaksi pembayaran selesai dilakukan. Tinggal mengambil di bagian pengambilan barang. Bastian menerima dua tas berisi sepatu. Satu segera diberikannya pada Almia.

"Terima kasih." Bastian segera berlalu. Begitu saja.

Almia agak melongo melihat Bastian pergi menggunakan sedan putih. Angannya untuk menjadi orang spesial di hati Bastian pudar secepat itu, rasanya lebih cepat daripada kedipan mata. Tak heran bila sepatu impian yang ada di tangannya saat ini tidak berhasil mengurangi kegalauannya. Bayangkan saja, tadi saat berangkat dari tempat kos, Almia berangan bakal diantar pulang oleh Bastian setelah makan malam sebagai balasan dia sudah membantunya memilihkan sepatu. Kenyataannya? Sungguh di luar dugaan! Bastian hanya mengucapkan terima kasih yang formal lalu meninggalkannya begitu saja.

Dan yang paling membuat Almia sedih adalah fakta bahwa Bastian sudah memiliki kekasih. Tebersit pikiran jahat, berharap kekasih Bastian yang sedang sakit itu meninggal dunia sehingga masih ada kesempatan bagi Almia untuk menggantikan posisi wanita itu di hati Bastian.

Almia memukul kepalanya untuk menghilangkan pikiran jahat itu. Dia tidak mau bersaing dengan cewek itu. Apalagi

sedang sakit pula. Tapi Almia juga tidak bisa menyangkal dirinya cemburu. Itu artinya telah tumbuh cinta di hatinya. Cinta pada pandangan pertama.

Meski heran melihat sikap Almia yang tiba-tiba jadi pendiam, Alexa dan Ramona tidak berani bertanya. Dibiarkan saja Almia melemparkan tas berisi sepatu dari toko Fortuna ke kasur.

Alexa dan Ramona hanya saling pandang sambil mengangkat bahu, tanda sama-sama tidak tahu apa yang telah menimpa teman mereka itu.

Almia menjatuhkan diri di kasur, memeluk bantal dengan posisi telungkup. Sebentar kemudian bahunya berguncang oleh tangisan. Dia terlalu berharap hubungannya dengan Bastian akan berlanjut sehingga tidak siap menerima kenyataan yang sebaliknya.

Kaki Almia menyentuh tas berisi sepatu yang dibelinya. Dia baru ingat belum membukanya untuk menunjukkannya pada Ramona dan Alexa.

Segera Almia bangun, menghapus sisa air mata.

"Kalian mau lihat sepatuku?" Almia bertanya sambil melihat Ramona dan Alexa yang ternyata sedang memperhatikannya.

Tanpa menunggu jawaban kedua temannya, Almia mengeluarkan kotak sepatu dari tas. *Pastilah mereka akan kagum pada pilihan sepatuku*, pikir Almia.

"Kalian lihat aja, tapi nggak boleh minjam." Kelakar Almia yang langsung bersambut cibiran lucu dari Alexa dan Ramona.

"Coba lihat!" Alexa mendekati Almia.

"Ini dia!" Almia membuka perlahan kardus sepatu dan...

Seketika Almia melotot disertai gelak tawa Ramona dan Alexa. Sepatu impiannya berubah menjadi sepatu ortopedi!

6

KETIKA masih muda dan sehat, tidak pernah terpikir oleh Anda bahwa dalam satu detik saja seluruh hidup Anda bisa berubah. Itu kata Annette Funicello yang dirasa benar oleh Lorita. Kalimat itu sudah dihafalnya bertahun-tahun lalu karena tertulis di belakang sampul buku hariannya.

Sekarang Lorita telah mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Dia yang dulunya atlet lari dengan jadwal latihan dan perlombaan yang padat, kini benar-benar harus lebih banyak menghabiskan waktunya dengan terbaring di tempat tidur.

Lorita mencoba untuk tegar. Dia menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa kondisi ini hanyalah sementara. Mama juga bilang anggaplah sebagai variasi dalam kehidupan agar hidup lebih berwarna. Papa bilang ini kesempatan untuk bisa dekat bersama keluarga, karena selama ini semua sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Kalau perubahan itu hanya untuk sehari atau dua hari, okelah... Ucapan Mama dan Papa bisa menghibur Lorita. Tapi setelah nyaris seminggu terbaring di rumah sakit tanpa tahu apa sebenarnya penyakit yang dideritanya, Lorita mulai putus

asa. Apalagi Bastian tidak mau menjawab pertanyaan tentang penyakitnya. Menyebalkan. Padahal Lorita yakin Bastian sudah tahu karena hasil laboratoriumnya sudah ada. Tapi semua kompak merahasiakan. Benar-benar tidak adil.

Di sisi lain, Lorita tidak ingin siapa pun mengetahui ketakutannya. Dia berusaha tampil ceria di depan Papa dan Mama agar mereka tidak terlalu mencemaskannya. Lorita tidak ingin orang-orang yang dicintainya bersedih. Meski berat, Lorita harus bisa menyimpan kesedihannya di dalam hati.

"Selamat ulang tahun, ya." Bastian datang membawa kado.

Lorita mengerutkan kening. Dari mana Bastian tahu hari ini ulang tahunnya?

Lorita mencibir. "Siapa yang ulang tahun?"

Bastian terdiam.

"Ulang tahunku besok." Lorita tertawa dalam hati.

Bastian menimang-nimang kado yang dibawanya. Sejenak dia ragu, apakah informasi yang dia dapatkan dari Papa Lorita salah?

"Kata orang, nggak baik memberi ucapan selamat ulang tahun sebelum tanggalnya." Lorita senang melihat ekspresi bingung Bastian.

Bastian menghela napas. "Terserahlah kamu mau ulang tahunnya kapan, pokoknya ini kado untukmu. Kalau besok, yah tinggal bukanya besok saja!"

"Lho? Kok ngambek sih, Pak Dokter?" Lorita tertawa.

Bastian meletakkan kado di meja lalu bergegas pergi.

Lorita bengong melihatnya. *Apa-apaan sih Bastian? Benar-*

benar tidak bisa diajak bercanda. Tidak punya selera humor! Payah! Lorita kesal.

Sikap jutek Almia membuat Joshua berpikir keras untuk mencari tahu penyebabnya. Kemungkinan Almia enggan diajak pergi olehnya karena sampai sekarang Joshua masih kelihatan gendut. Tampaknya Joshua harus berusaha lebih keras lagi mengurangi berat badannya melalui program diet. Dia sudah menyusun daftar makanan yang boleh dikonsumsi setiap hari. Kata orang, pada dasarnya semua program diet bisa berhasil selama kita konsisten melakukannya. Artinya kalau sudah niat mau diet, ya harus tahan uji. Jangan mudah tergoda makanan apa pun. Mata dan hidung harus dibuat "mati rasa". Jika melihat makanan enak, cepat-cepat katakan dalam hati, "Sudah pernah makan". Toh rasa enak itu hanya terasa dari lidah sampai tenggorokan. Setelah itu tidak terasa lagi kelezatannya. Kalau mencium bau masakan yang menggoda, lebih baik pergi menghindar atau ambil kipas sehingga bau masakan itu segera hilang.

Selain itu, Joshua berusaha berhenti makan sebelum kenyang. Lambung kan memerlukan waktu beberapa menit untuk mengirim sinyal kenyang ke otak. Setelah menghabiskan makanan yang tersaji di piring sesuai program diet, minimal dia berhenti makan selama lima menit. Setelahnya keinginan makan akan hilang sehingga dia tak perlu tambah makanan lagi.

Sekarang Joshua juga mempunyai kegemaran baru yaitu baca buku kesehatan. Saat dia sakit waktu itu, banyak yang memberi *parcel* buah, bunga, serta makanan. Ternyata ada juga teman kuliahnya yang membawakan buku petunjuk diet. Begitu membaca buku itu, Joshua ketagihan membaca berbagai buku kesehatan. Dan menurut buku-buku yang sudah dia baca, menyantap makanan tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus mengunyah makanan paling sedikit dua puluh kali agar mudah dicerna. Pokoknya segala petunjuk yang ada di buku, dia coba terapkan.

Yang pasti, Joshua selalu ingat tujuan utamanya diet yaitu untuk mendapatkan cinta Almia. Ya, itu utamanya. Bonusnya punya tubuh sehat dan tidak perlu lagi repot-repot belanja kain untuk dibawa ke penjahit karena ukuran pakaiannya tidak tersedia di toko. Kalau ukuran tubuhnya proporsional, dia mudah memilih pakaian apa saja di toko maupun butik. Kurang menyenangkan apa, coba?

Cowok itu juga menuliskan keinginannya untuk menurunkan berat badan di dinding kamar, di ruang belajarnya, dan di tempat-tempat yang mudah dia lihat, seperti di atas TV, di pintu kulkas, di ruang makan, di dapur, dan di berbagai penjuru rumah. Sayangnya keinginan menurunkan berat badan belum didukung ibunya. Mama justru sering marah karena Joshua mengurangi porsi makannya. Ibunya khawatir Joshua jadi sakit, atau tidak bisa konsentrasi belajar, dan sebagainya. Memang susah membuat Mama mengerti. Joshua tidak mungkin mengatakan pada ibunya bahwa dia sedang berusaha keras

menyenangkan Almia, calon pacarnya. Eh, repot juga. Apalagi sudah bisa diduga, jika Mama sampai tahu pasti akan bilang, "Suruh pacarmu menerima kamu apa adanya!" Susah, kan?

"Mia, berat badanku sudah turun satu kilo lho. Lumayan, ya?" Joshua menyampaikan berita gembira itu saat berkunjung ke tempat kos Almia.

Almia menyandarkan tubuh pada kursi teras. "Cuma satu kilo?"

"Lha, kan baru satu minggu, Beb. Kata temanku itu sudah bagus lho." Joshua tampak kecewa melihat sikap Almia yang cuek.

"Kamu sudah buang air besar, belum? Sudah mandi, belum? Saat menimbang, pakaianmu tebal atau tipis?" Almia mengamati kuku jarinya.

"Apa hubungannya, Beb?" Joshua mengerutkan kening, benar-benar tidak mengerti maksud pertanyaan Almia.

"Kalau belum buang air besar kan berarti bisa berkurang lagi berat badanmu. Kalau sudah mandi juga bisa berkurang karena kotoran di tubuhmu hilang. Terus kalau kamu mengenakan pakaian tebal, lain kali nimbangnya nggak usah pakai baju. Itu semua bisa mengurangi berat badanmu. Kamu coba deh, siapa tahu jadi dua kilo berkurangnya." Almia bicara tanpa memperhatikan muka Joshua.

"Kamu kenapa sih, Beb, kok sinis terus sama aku?" muka Joshua memelas.

"Ah... males bicara sama kamu!" Almia masuk kamar.

Alexa keluar menemui Joshua setelah Almia pergi.

"Jangan bilang Almia sedang datang bulan lagi!" kata Joshua sebelum didahului Alexa.

Alexa tersenyum. "Nggak lah. Kamu mau tahu sebabnya?"

Joshua mengangguk.

"Boleh, tapi nggak gratis." Alexa menggesekkan jari telunjuk dan jempolnya. "Bayar!"

Joshua mendesah. Miss Kalkulator beraksi.

"Berapa?" Joshua bertanya sambil merogoh saku celananya.

"Lima puluh ribu aja." Alexa tersenyum.

"Mahal banget." Joshua melihat ke sekeliling teras.

Lampu di teras rumah kos tampak redup, cocok digunakan untuk pacaran, bukan untuk transaksi bisnis seperti yang dilakukan Joshua dan Alexa saat ini.

Joshua menyerahkan lima puluhan ribu yang dilipat-lipat kecil pada Alexa. "Cepetan infonya."

"Almia bete karena sepatu impiannya tertukar dengan sepatu ortopedi." Alexa menerima uang itu dari tangan Joshua.

"Hah?!" Joshua membelalak. "Kok bisa sih? Ceritanya gimana?"

"Mau tahu? Bayar lima puluh ribu lagi." Alexa tersenyum bangga bisa malak Joshua.

"Nggak ah... Aku cari tahu sendiri aja." Joshua segera pergi sambil tertawa.

"Ya sudah kalau gitu. Lumayan dapat lima puluh ribu." Alexa melenggang masuk.

Sebentar kemudian Alexa keluar lagi sambil berlari mengejar Joshua, tapi Joshua sudah keburu pergi.

"Awas kamu, Joshua! Uang mainan kamu kasih! Joshua ngaco!" Alexa marah.

Joshua masih mendengar teriakan Alexa. Dia tersenyum. Bukan pertama kalinya Alexa menjual informasi. Sudah saatnya memberi Alexa pelajaran dengan memberinya uang palsu milik adik kecilnya.

Bastian geram dipermainkan Lorita. Dia berharap bisa memberikan kadonya dalam suasana menyenangkan. Dia ingin memberi perhatian khusus pada Lorita agar Lorita tahu perasaannya. Namun yang terjadi tidak seperti bayangannya. Bastian merasa Lorita bersikap keterlaluan.

Bagaimana pun, Bastian harus menjalankan tugasnya sebagai dokter untuk memeriksa kondisi kesehatan Lorita. Seperti pagi ini. Dia membuka pintu kamar Lorita. Saat Bastian masuk, tiba-tiba Lorita memeluknya hingga Bastian hampir terjatuh. Seketika tubuh Bastian menjadi kaku. Otaknya seakan tidak mampu berpikir lagi. Dia tidak menyangka Lorita akan menyambutnya dengan cara demikian. Memeluknya! Jantung cowok itu berdebar kencang. Apalagi mengetahui kedua tangan gadis itu terjuntai melewati bahu Bastian.

"Terima kasih kadonya, Tian." Lorita berbisik di telinga Bastian.

Keringat dingin merambati tengkuk Bastian. Tegang, tapi bahagia.

"Syukurlah kalau kamu senang." Bastian tersenyum.

Lorita melepaskan pelukan. "Maaf." Mukanya memerah.

Bastian memejamkan mata sesaat.

"Bukan cuma senang. Tapi AMAT SANGAT SENANG SEKALI!!!" Lorita kegirangan.

Bastian mengangguk. "Syukurlah kalau kamu suka."

Lorita tersenyum. "Di mana kamu menemukan sepatu sport ini?"

"Apa kamu bilang? Sepatu sport?!" Bastian tergagap.

"Iya... sepatu lari yang selama ini aku cari!" Mata Lorita berbinar.

Bastian menepuk jidat.

7

SEPATU ortopedi cokelat kombinasi putih diletakkan Almia dengan lemas di meja belajar. Dia memainkan kuku jari sambil memandangi sepatu berbentuk aneh itu. Sungguh tidak menyangka belanjaannya bisa tertukar. Sama sekali tidak terpikir olehnya kejadian seperti itu. Pastilah saat ini Bastian juga bingung. Namun mengapa dia belum juga membalas *chat* Almia? Apakah Bastian begitu sibuk hingga membuka pesan pun tidak sempat?

"Terus apa rencana kamu, Mia?" tanya Ramona setelah mendengar cerita komplet Almia, dari awal pertemuannya dengan Bastian sampai tertukarnya sepatu yang mereka beli.

Almia mengedikkan bahu.

"Sampai sekarang orang itu belum membalas *chat* kamu?" Ramona bertanya lagi sambil mengeringkan rambut menggunakan handuk.

Almia menggeleng. "Dibuka aja belum, apalagi dibalas."

"Jangan-jangan cowok itu memang sengaja, Mia. Kan sepatu olahraga kamu harganya jauh lebih mahal daripada sepatu ortopedi itu." Ramona mengusap-ngusap rambutnya.

"Maksud kamu, dia sengaja menipu?" tanya Almia, heran mendengar cara berpikir Ramona.

Padahal Almia sudah menceritakan semuanya tentang Bastian. Bahwa Bastian mahasiswa kedokteran yang magang di rumah sakit terkenal. Bisa-bisanya Ramona berpikir Bastian sengaja menukar sepatu mereka!

"Dia nggak mungkin sengaja membuat sepatuku tertukar. Dia butuh banget sepatu ini." Almia memasukkan kembali sepatu ortopedi itu ke kardus.

"Aku heran aja, Bastian kok pakai minta kamu memilihkan sepatu ortopedi? Dia kan harusnya lebih paham fungsi sepatu itu. Kenapa minta tolong sama kamu?" Ramona mencoba menjelaskan logikanya sambil menyisir.

Aroma apel yang menyegarkan dari sampo Ramona semerbak memenuhi kamar.

"Mungkin Bastian naksir aku?" Almia tertawa.

"Katamu Bastian sudah punya pacar." Ramona nyengir.

Tawa Almia seketika lenyap.

"Kamu aja yang sebenarnya naksir Bastian. Iya, kan? Makanya kamu sekarang jadi bingung. Mau marah atau malah senang karena kejadian ini." Ramona mencoba menerka jalan pikiran Almia.

Ramona benar, Almia memang kesal sepatunya tertukar. Padahal dia ingin segera memakai sepatu impiannya dan menunjukkannya pada Lorita. Tapi Almia juga tidak bisa menyalahkan Bastian karena Almia sendiri kurang teliti saat menerima tas berisi sepatu itu.

"Jangan-jangan ucapan kamu benar, Mona," ucap Almia serius.

"Ucapanku yang mana?" Ramona tampak bingung.

"Bastian sengaja menukar sepatu yang dibelinya karena suka aku. Trik dia aja supaya antara aku dan dia ada komunikasi. Ada bahan pembicaraan gitu." Almia menatap Ramona serius.

Ramona mencibir. "Itu maunya kamu. Kenyataannya, *chat* kamu aja belum dia jawab."

Harus diakui, Almia tidak bisa melupakan pesona Bastian. Dia teringat terus ekspresi wajah Bastian saat mereka bertemu. Gaya Bastian yang sedikit angkuh justru membuatnya gemas.

"Sayangnya Bastian sudah punya pacar, Mon." Almia menyandarkan punggung di kursi.

"Dan pacarnya sedang sakit. Iya, kan?" Ramona mulai mengeringkan rambut menggunakan *hair dryer*.

Almia mengangguk.

"Yah, ditunggu aja." Ramona menyeringai.

"Ditunggu apanya?" tanya Almia bingung.

"Ditunggu apa pacarnya itu sembuh atau—" Ramona tertawa.

"Ih... Dari tadi pikiran kamu jahat terus!" Almia memotong ucapan Ramona.

"Habisnya, kamu yang mulai! Masa kamu mau bersaing sama orang yang lagi sakit? Kasihan dia dong, Mia." Terdengar bising suara *hair dryer*.

"Siapa juga yang ngajak bersaing?" Almia cemberut.

"Haiya! Nggak mau ngaku..." Ramona tertawa.

Almia garuk-garuk kepala. Dia memang naksir Bastian. Tapi juga tidak mau merebut Bastian dari kekasihnya. Apalagi kekasihnya itu sedang sakit. Rasanya tidak berperikemanusiaan. Tapi Almia tidak bisa begitu saja melupakan Bastian. Dia sudah jatuh cinta pada pandangan pertama. Wajah Bastian terbayang terus.

"Baiknya lupakan keinginanmu buat jadi pacar Bastian." Ramona menyarankan sambil mematikan *hair dryer*.

"Caranya?" tanya Almia.

"Terimalah cinta Joshua." Perkataan Ramona terdengar mantap, sekalipun sambil menyisir rambut panjangnya.

"Ogah!" Almia mencibir sambil geleng-geleng.

"Kalau gitu terserah kamu." Ramona berganti pakaian, sekali lagi mematut diri di cermin, lalu beranjak pergi.

Tempat kos hari Minggu begini memang sepi. Banyak penghuninya yang pulang ke rumah. Biasanya Jumat atau Sabtu mereka pulang, lalu Minggu malam atau Senin pagi-pagi baru kembali ke kos. Alexa juga pulang sementara Ramona memutuskan pergi kelayapan ke mal bersama temannya. Jadilah Almia sendirian dan kali ini merasa kesepian. Biasanya ada Joshua yang menemani. Tapi sudah dua hari ini cowok itu tidak datang.

Happy birthday to you... Happy birthday to you... Happy birthday... Happy birthday... Happy birthday... to youuuu...

Ruang kamar Lorita sampai sesak oleh kedatangan teman sesama atlet dan pelatih yang mengucapkan selamat ulang tahun sekaligus ingin mengetahui keadaan kesehatan Lorita.

Sejak kemarin sampai hari ini, ucapan selamat ulang tahun terus berdatangan. Mulai dari Bastian, Mama dan Papa, keluarga besar Lorita, dan sekarang dari teman atlet, pelatih, dan juga Tracy. Rombongan ini membawa tar besar dan kado.

Tiup lilinnya... tiup lilinnya... tiup lilinnya sekarang juga... sekarang juga...

Suasana di kamar Lorita jadi meriah.

Bersemangat, Lorita meniup lilin.

Horeeeeeee...!

"Sekarang potong kuenya, Ta," ucap teman yang berada di dekat Lorita.

Lorita sungguh terhibur oleh kedatangan teman-temannya. Rasanya dia tidak ingin kemeriahan ini berakhir. Dia ingin cepat sembuh sehingga bisa latihan bersama mereka lagi.

"Potongan kue pertama buat siapa ya?" goda teman lain.

"Pasti Bastian. Dia di mana ya? Kok nggak keliatan?" tanya pelatih Lorita.

"Apaan sih, Pak..." Lorita tersipu.

Meski heran mengapa pelatihnya bisa mengusulkan Bastian sebagai penerima potongan pertama tar, Lorita enggan bertanya. Bisa jadi selama dia di rumah sakit sudah tersebar gosip hubungan antara dirinya dengan Bastian.

Bastian memang tidak ada di situ karena ada tugas lain

dari rumah sakit sampai nanti siang. Dia mengatakan hal itu pada Lorita saat *visite*. Lorita merasa sekarang Bastian sangat perhatian padanya. Biasanya dia tidak pernah bilang tentang kegiatannya. Mungkin dia tidak enak hati karena tidak bisa menemani teman-teman Lorita sekaligus teman-temannya juga yang datang untuk menjenguk Lorita.

"Potongan kue pertama buat Bapak saja deh, sebagai pelatihku yang paling sabar." Lorita menyerahkan potongan kue pada pelatihnya. Teman-teman lain berinisiatif mengambil kue sendiri-sendiri setelahnya. Mereka makan diselingi obrolan dan gurauan. Sayangnya kemeriahan itu tidak berlangsung lama karena mereka tidak ingin terlalu lama mengganggu istirahat Lorita.

"Pokoknya kamu harus cepat sembuh, Lorita. Aku ingin bertanding lari lagi melawan kamu. Aku anggap kemenanganku kemarin kurang sempurna." Tracy memeluk Lorita saat berpamitan.

Kejutan dari Tracy benar-benar tidak ada habisnya. Atlet Indo Belanda itu menyempatkan waktu untuk menjenguk Lorita dan sikapnya sangat berbeda dengan saat di lapangan. Dia aslinya memang ramah dan sopan. Dengar saja ucapannya barusan.

"Iya dong, Tracy... kita pasti bertanding lagi di kompetisi berikutnya. Tapi kamu tetap pemenangnya. Selamat ya." Lorita menepuk bahu Tracy.

Secara bergantian teman-temannya sekali lagi mengucapkan selamat ulang tahun sekaligus berpamitan. Dalam waktu

singkat kamar itu menjadi sepi kembali. Lorita menggigit bibir bawah, menatap tar dan kado-kado dari teman-temannya. Air matanya bergulir membasahi pipi. Di antara sekian banyak temannya, dia merindukan kehadiran Almia. Apa kabar, Almia? Lorita tidak ingin Almia tahu keadaannya saat ini. Tapi Lorita juga tidak mampu menahan rindu pada Almia.

Almia mendekap handuk pemberian Lorita sambil tiduran. Rumah kos benar-benar sepi. Tinggal dia seorang. Semua penghuni pergi, termasuk ibu kos yang setengah jam lalu pamit untuk belanja.

Almia tidak berniat pulang kampung minggu ini karena uangnya ludes untuk bayar utang sepatu pada Alexa dan Ramona. Dia beralasan pada ibunya bahwa ada tugas sekolah yang mesti dia selesaikan. Merasa bersalah sih harus memohongi Ibu, tapi mau bagaimana lagi? Namanya juga demi mewujudkan punya Sepatu Impian.

Ah... mikirin sepatu membuat sedih lagi. Rasanya Almia tidak berjodoh memiliki sepatu itu. Sampai sekarang Bastian masih belum menghubunginya. Sibuk atau bagaimana? Kira-kira enak nggak sih punya pacar yang supersibuk? Almia menepuk jidat setelah sadar berani-beraninya membayangkan jadi pacar Bastian.

Almia mengecek ponsel. Ucapan selamat ulang tahun yang dia kirimkan untuk Lorita pun tidak dibalas. Mungkinkah

ponsel Lorita hilang? Atau justru ponsel Almia yang rusak sehingga semua pesan yang dia kirim pada Bastian dan Lorita tidak terjawab? Tapi kalau begitu, kenapa pesannya pada Alexa bisa tersampaikan? Alexa sudah membalasnya.

Kak Lorita, kamu di mana? Balas dong, Kak, pesanku.

Gadis itu ingat handuk ini diberikan Lorita saat latihan beberapa bulan lalu. Waktu itu dia lupa membawa handuk untuk mengelap keringat.

"Mau pakai handukku? Tapi sudah aku pakai lho," ucap Lorita kala itu.

"Nggak apa-apa, Kak. Sini! Siapa tahu aku tertular jadi atlet sehebat Kakak." Almia tertawa.

Handuk pemberian Lorita masih dipakai Almia. Kalau Almia rindu pada Lorita, dia selalu memeluk handuk ini.

Almia ingat pertemuan terakhirnya dengan Lorita, bahkan masih terbayang wajah Lorita yang kelelahan.

"Ayo semangat! Kita para pahlawan bangsa. Tugas kitalah mengharumkan nama bangsa di dunia olahraga!" teriak Lorita memberi semangat pada Almia saat tahu Almia mulai lelah.

Setelah itu, semakin hari semakin jarang Almia bertemu Lorita. Apalagi sejak Lorita tinggal di asrama atlet, mereka ketemu hanya jika Lorita libur. Almia harus mengerti kesibukan atlet profesional. Dia harus memahami padatnya jadwal latihan. Tapi mengapa hanya membalas pesan saja Lorita tidak sempat? Padahal ini hari yang sangat berarti untuk Lorita. Hari ulang tahunnya. Untung saja Almia belum membeli kado. Bingung mau memberi Lorita kado apa.

Dulu sempat Almia tanya kado apa yang Lorita inginkan saat ulang tahun. Malah dijawab bercanda. Lorita bilang dia ingin Almia selalu ada bersamanya selamanya. Alay banget permintaannya. Kalau itu yang diinginkan Lorita, kenapa pesan dan telepon Almia tidak dijawab? Ponselnya malah tidak aktif sampai sekarang. Benar-benar menyebalkan. Sebenarnya seketat apa sih peraturan di asrama atlet? Apa menggunakan ponsel saja tidak boleh? Semua hal diatur, sampai berhubungan dengan orang lain juga tidak diperbolehkan? Kalau begitu, nggak mau ah jadi atlet. Pikiran Almia jadi ngelantur ke mana-mana.

Daripada keterusan mikirin Lorita dan Bastian yang belum membalas *chat*, mendingan bersiap ke rumah sakit untuk menemui Bastian agar satu per satu masalah dapat diselesaikan. Bagaimanapun caranya, Sepatu Impian harus segera Almia dapatkan. Dia ingin memakainya pada *event* pertandingan lari bulan depan.

Tangan kanan Bastian menggengam ponsel. Dia ingin menghubungi Almia untuk menukar sepatunya, tapi masih terbayang betapa bahagianya Lorita menerima kado sepatu olahraga itu. Masih terasa pula pelukan pertama Lorita yang hangat. Pelukan yang dia dambakan selama ini. Sinar mata kebahagiaan yang hilang dari Lorita sejak divonis sakit, hadir kembali.

AMAT SANGAT SENANG SEKALI...

Kata-kata yang Lorita ucapkan untuk mengungkapkan perasaannya terhadap kado Bastian masih terngiang di telinga. Biarpun terkesan berlebihan, itulah ungkapan yang meyakinkan Bastian mengenai betapa senang Lorita menerima sepatu itu.

Sekarang, bagaimana dengan Almia? Almia-lah pemilik sah sepatu itu. Dia yang memilih, dia pula yang membayarnya. Apakah Bastian bisa merasakan kekecewaan Almia? Hati nurani Bastian berkata, pastilah Almia kecewa. Apalagi Bastian sengaja mengganti nomor kartu ponselnya. Padahal Almia pasti lagi bingung-bingungnya mencari sepatunya. Bastian merasa sangat bersalah pada Almia.

Hati nurani merupakan inti jati diri seseorang. Bastian tahu jika dia berbohong maka akan diburu rasa bersalah.

Cowok itu menghela napas panjang. Dia mesti mengambil keputusan berdasarkan hati nuraninya yang mendesaknya untuk berbuat benar. Ya, dia harus memberitahu Lorita soal kadonya yang tertukar. Selanjutnya, dia mesti mengembalikan sepatu itu kepada pemiliknya.

Bastian segera keluar dari ruang praktik untuk menemui Lorita.

8

TERNYATA menemui Bastian tidak mudah. Almia sudah mencoba membujuk petugas rumah sakit, tapi mereka minta alasan yang jelas.

"Pak Bastian sedang *visite*, Mbak." Petugas bagian pendaftaran pasien memberi penjelasan.

"Saya ingin bertemu Bastian karena ada hal pribadi yang mesti saya sampaikan." Almia mencoba meyakinkan petugas itu.

"Iya, tapi maaf sekali, Mbak, tidak bisa. Nanti saja kalau Pak Bastian sudah selesai bertugas." Petugas itu melihat tas yang Almia bawa.

"Sebentar saja, Mas. Atau... tolong teleponkan Pak Bastian," pinta Almia.

"Hm... gimana ya, Mbak?" Petugas itu tampak ragu.

"Mas, saya ke sini ingin mengembalikan sepatunya yang tertukar," nada suara Almia meninggi.

"Sepatu?" Petugas itu tersenyum.

Almia bergegas pergi setelah menunggu beberapa saat dan mendapati petugas itu malah memasabodohkannya. Percuma melanjutkan pembicaraan tanpa ada niat sedikit pun petugas

itu untuk menolongnya. Almia mencoba maklum. Mungkin si petugas menganggap rumah sakit bukan tempat yang tepat untuk mengurus masalah sepatu.

Kamar Lorita berantakan. Bastian geleng-geleng melihatnya. Ada kado, tar, buah, dan beberapa kardus *snack*.

"Kamu senang hari ini?" Bastian bertanya saat bersiap mengecek kesehatan Lorita.

"Senang sekali." Wajah Lorita tampak cerah.

"Syukurlah." Bastian mulai melakukan pemeriksaan.

"Kapan aku bisa pulang, Tian?" tanya Lorita memelas.

"Sudah nggak betah di sini?' Bastian menghela napas.

"Iya lah. Siapa juga yang suka berlama-lama di rumah sakit!" Lorita manyun.

Bastian berdecak.

"Sebaiknya kado-kado itu dibawa pulang saja," kata Bastian.

"Kecuali kado dari kamu, biar di sini saja." Lorita meraih kado pemberian Bastian lalu meletakkannya di pangkuan.

Bastian mendesah, wajahnya tampak serius.

"Ada apa sih?" Lorita mengernyitkan kening.

"Ini tentang sepatu itu..." Bastian menunjuk kado di pangkuan Lorita.

"Oh... Kirain ada masalah serius tentang penyakitku." Lorita tersenyum.

Bastian menghela napas. "Aku ingin meminta sepatu itu kembali."

Lorita mendekap sepatu itu erat. "Nggak! Kamu aneh, kasih kado kok diminta lagi?"

"Aku tukar dengan sepatu model lain." Bastian menegaskan.

"Nggak! Kamu tukar sepuluh pasang pun, aku tetap nggak mau." Lorita makin erat memeluk sepatu itu.

"Sepatu itu sebenarnya milik orang lain. Saat di toko tertukar. Sekarang mesti dikembalikan ke pemiliknya." Bastian mencoba menjelaskan.

"Kamu beli lagi saja!" Lorita bersikukuh mempertahankan sepatunya.

"Yah, nggak bisa seperti itu." Bastian berkeras.

"Aku butuh sepatu ini, Tian. Aku senang kamu memberikannya. Sudah lama aku mencarinya dan nggak disangka kamu malah memberikannya." Mata Lorita berkaca-kaca.

Bastian terkesiap melihatnya. "Kamu nangis?"

"Aku bingung harus gimana menjelaskannya supaya kamu ngerti aku sungguh menginginkan sepatu ini, Tian." Lorita mulai terisak.

Bastian garuk-garuk kepala, tidak tega melihat Lorita menangis.

"Baiklah, mungkin aku harus memikirkan cara lain." Bastian mengeraskan rahang.

"Kamu nggak akan minta aku mengembalikan sepatu ini lagi, kan?" tanya Lorita memastikan.

Bastian menggeleng kuat-kuat. Dia tidak ingin Lorita kecewa. Saat ini dia harus menjaga perasaan Lorita. Jangan sampai Lorita stres, yang akan memengaruhi kesehatannya.

"Terima kasih, Tian." Lorita menghapus air matanya.

"Aneh. Hanya gara-gara sepatu, sampai nangis. Kayak anak kecil saja." Bastian geleng-geleng.

"Biarin!" Lorita mengusap air mata menggunakan punggung tangan.

Ingin rasanya Bastian mencubit pipi Lorita, gemas melihat ekspresi wajahnya. Semakin hari semakin cinta Bastian pada Lorita. Senang rasanya bisa melihatnya setiap hari.

"Kok diam saja? Kamu marah?" tanya Lorita.

Bastian menggeleng.

"Maaf ya, Tian." Lorita merajuk.

Bastian berpikir cepat, karena Lorita tidak mau mengembalikan sepatunya, dia harus segera mencari gantinya.

Hari ini bukanlah hari keberuntungan Almia. Dia gagal menemui Bastian di rumah sakit. Daripada berlama-lama jengkel di depan petugas rumah sakit itu, Almia memutuskan kembali ke tempat kos.

"Dari mana?" tanya Alexa yang duduk di teras kos begitu melihat wajah lecek temannya.

Almia mengempaskan tubuh ke sofa.

"Aku ke rumah sakit mencari Bastian, tapi nggak ketemu." Almia mengusap keringat menggunakan telapak tangan.

Udara siang ini sungguh panas. Musim kemarau telah tiba. Matahari menunjukkan kekuasaan melalui sinarnya yang menyengat kulit.

"Terus nasib sepatu kamu gimana?" tanya Alexa.

"Itulah masalahnya. Bisa gila aku dibuatnya!" Almia melemparkan sepatu ortopedi ke lantai.

"Eh... jangan gila! Ntar kamu lupa masih punya utang sama aku." Alexa nyengir.

Almia tidak menanggapi gurauan Alexa. Yang dia pikirkan cuma sepatu impiannya. Tega banget Bastian tidak membalas *chat*-nya. Almia tidak mungkin kembali ke toko itu dan membeli lagi sepatu impiannya. Uang dari mana?

"Aku punya ide." Alexa membetulkan posisi duduknya agar lebih nyaman.

Almia mengibaskan tangan, "Paling juga ide konyol."

"Tuh kan, selalu mikir negatif!" Alexa menendang pelan kaki Almia.

"Biasanya juga gitu," ucap Almia cuek.

"Kali ini nggak kok." Alexa tampak serius.

"Oke, cepetan ngomong!" Almia menegakkan punggung, siap mendengarkan ide Alexa.

"Kamu pergi ke toko Fortuna dan bilang sepatumu tertukar saat di pengambilan barang. Berikan sepatu ortopedi itu dan minta ditukar dengan sepatumu yang seharusnya. Terus kalau mereka nggak mau, kamu minta ganti rugi ke mereka." Alexa bicara dengan mantap.

Almia tertawa. Ingin rasanya menimpuk jidat Alexa. Dia bilang itu bukan ide konyol, tapi kenyataannya superkonyol.

"Yah, nggak bisa dong!" Almia mengernyitkan kening.

"Bisa kalau kamu mau. Lumayan kan kalau berhasil kamu bisa mendapatkan sepatu idamanmu atau setidaknya uang ganti rugi. Pokoknya kamu harus meyakinkan penjaga toko itu bahwa kesalahan ada pada mereka. Karena kecerobohan mereka saat menyerahkan barang jadi kamu dirugikan. Dan sudah sepantasnya kamu mendapatkan kompensasi." Alexa meyakinkan Almia.

Almia menghela napas. "Sekilas ide kamu itu bagus, tapi kamu pernah mikir nggak kalau itu perbuatan dosa?"

"Kok bisa?" Alexa mengerutkan kening.

"Emangnya bohong itu nggak dosa?"

"Tapi kenyataannya sepatu kamu kan memang tertukar."

"Iya, tapi itu bukan kesalahan pramuniaganya. Saat menyerahkan barang, sudah benar. Lagi pula apa nggak kasihan pramuniaga itu kalau harus menanggung ganti rugi? Iya kalau bosnya bisa mengerti dan nggak membebankan kesalahan itu padanya. Terus buktinya apa barang itu tertukar? Notanya cocok dengan barangnya. Satu lagi. Ini sudah beberapa hari dari tanggal pembelian. Kalau ada kesalahan, biasanya bisa dikembalikan maksimal 1 x 24 jam. Setelahnya nggak mungkin dilayani. Kalau aku menuruti ide kamu, bikin malu aja," cerocos Almia dongkol.

Alexa tergelak. "Hahaha... Batas 1 x 24 jam kayak ngelaporin orang hilang di kantor polisi aja. Emangnya ada tulisan kayak gitu di nota pembeliannya?"

"Udahlah, aku capek, mau bobok." Almia beranjak. "Nanti sore aku mau latihan. Tolong bangunin, ya?"

Tanpa menunggu jawaban Alexa, Almia segera melangkah ke kamar.

Bastian bergegas menuju rak sepatu sport. Mengamati satu per satu sepatu yang tertata di deretan sambil mengingat-ingat model sepatu yang dibeli Almia.

Susah juga ternyata. Banyak yang mirip. Bastian berdecak. Akan lebih mudah mencarinya jika tadi sepatunya difoto. Hanya tinggal menunjukkan fotonya pada pramuniaga toko. Beres. Tidak buang-buang waktu seperti ini.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" tanya pramuniaga saat melihat Bastian tampak bingung.

"Saya mencari sepatu lari, tapi lupa yang mana. Harganya sekitar tiga jutaan," ucap Bastian sambil matanya terus mencari sepatu yang dimaksud.

Pramuniaga itu menunjukkan beberapa sepatu yang beharga tiga jutaan.

"Warnanya putih kombinasi pink." Bastian menjelaskan.

"Oh... buat cewek ya, Mas?" Si pramuniaga baru menyadarinya lalu segera berganti mengambilkan beberapa pilihan sepatu perempuan.

"Iya, sepatu lari untuk cewek." Muka Bastian memerah.

"Ini ada beberapa model, Mas." Petugas itu menunjukkan beberapa sepatu.

Bastian menimang-nimang sepatu yang diyakini benar. "Kalau yang ini, putih ukuran 38, ada?"

"Coba saya cek stoknya dulu ya, Mas." Gadis itu melihat label yang melekat di sepatu.

"Yang ukuran 38 adanya hitam, Mas. Kalau yang putih, semua ukuran sudah habis."

"Kalau pesan ukuran 38 yang putih, kira-kira berapa lama?" tanya Bastian, yakin sepatu di tangannya benar.

"Waduh... lama, Mas. Kami nggak bisa menentukan waktunya."

"Bisa minta tolong diusahakan, Mbak?" pinta Bastian.

"Boleh minta nomor telepon yang bisa dihubungi? Biar nanti kalau barangnya sudah ada, kami kabari."

Bastian memberikan kartu namanya. "Saya tunggu ya, Mbak. Tolong diusahakan secepatnya."

"Baik, Mas." Si pramuniaga tersenyum sambil menerima kartu nama itu dengan kedua tangan lalu membacanya sekilas.

"Kalau begitu saya beli yang ukuran 38 hitam ini dulu. Tapi kalau ada yang putih mau saya beli juga." Bastian menyodorkan sepatu itu agar dibuatkan nota.

Semoga saja Almia mau sepatunya ditukar dengan yang hitam. Kalau Almia tidak mau, mungkin Lorita mau. Bukankah hanya beda warna? Tapi kalau mereka tidak mau, masih ada kemungkinan mendapatkannya jika pesanan yang putih datang. Semoga saja bisa segera ada sehingga Bastian tidak kelamaan dipusingkan masalah sepatu.

Bukan Lorita namanya jika tidak bisa kabur dari rumah sakit lagi. Lorita hafal jadwal pergantian suster. Itu yang memudahkannya meninggalkan rumah sakit.

Tujuan Lorita kali ini adalah menemui Almia. Dia tidak sabar memberikan sepatu impian Almia. Lorita berharap bisa bertemu Almia di tempat biasa Almia latihan.

Atlet profesional itu membayangkan ekspresi wajah Almia saat menerima sepatu impiannya. Pasti sangat senang. Lorita ingat saat Almia mengatakan keinginan memiliki Sepatu Impian. Matanya berbinar indah. Sebentar lagi akan terjadi momen kejutan menyenangkan buat Almia.

Tapi, kok lama ya? Almia belum muncul juga. Sudah setengah jam menanti, kenapa Almia belum kelihatan?

Menyebalkan. Harusnya Lorita menghubungi Almia lewat telepon dulu, kalau saja ponsel Lorita sudah dikembalikan. Sayangnya, Mama gagal membujuk Papa. Padahal Lorita tidak hafal nomor telepon Almia.

"Kayaknya Almia hari ini nggak latihan deh, Mbak," ucap salah seorang teman Almia yang ditanyai Lorita.

"Tahu nomor telepon Almia, nggak?" tanya Lorita.

"Saya nggak punya, Mbak," ucap cewek yang kira-kira seumuran Almia.

"Bisa minta tolong tanyakan ke teman yang lain?" pinta Lorita.

"Sebentar ya, Mbak." Cewek itu segera pergi.

Lorita menunggu sambil berharap bisa mendapatkan nomor telepon Almia.

"Ini, Mbak, nomor telepon Almia." Teman Almia itu menyerahkan kertas berisi nomor telepon Almia.

"Terima kasih, ya." Wajah Lorita berseri.

Akhirnya Lorita akan bisa menghubungi Almia. Dia bisa bertemu Almia dan membuat janji lewat telepon dulu. Yang pasti bertemunya bukan di rumah sakit. Lorita tidak ingin Almia tahu dia sakit. Tidak mau membuat Almia sedih.

"Alexa! Jam berapa ini? Kenapa nggak bangunin akuuuuu??!" teriak Almia.

Almia terbangun saat hari sudah malam. Dia kesal pada Alexa yang tidak membangunkannya.

"Kamu tidurnya pulas banget. Aku nggak tega mau bangunin. Kelihatannya capek banget sampai ngorok." Alexa merebahkan diri di samping Almia.

"Hah?! Ngorok? Nggak mungkin!" Almia masih kesal.

"Eh, nggak percaya? Tahu gitu aku rekam tadi."

"Minggir!" Almia mendorong Alexa sampai nyaris terjatuh.

"Mau ke mana?" tanya Alexa heran.

"Mandi!" jawab Almia ketus.

"Gara-gara kamu, aku hari ini nggak latihan!" Almia menuju kamar mandi.

"Maaf...." Alexa cengar-cengir.

Ponsel di meja belajar Almia berbunyi. "Almia... ponsel kamu bunyi!"

Alexa bergegas memburu Almia sampai ke kamar mandi.

"Biarin, udah telanjur buka baju!" teriak Almia dari dalam kamar mandi.

"Aku bawakan ponselnya, ya?" tanya Alexa di depan kamar mandi.

"Nggak usah, ntar malah jatuh di air." Almia mulai menguyur tubuhnya.

"Ya udah..." Alexa melangkah pergi.

"Jangan kamu angkat lho!" teriak Almia lagi.

"Nggak...." ucap Alexa sewot.

9

LORITA berkali-kali menghubungi nomor telepon yang tercantum di kertas. Tapi tetap tidak bisa. Kesal rasanya karena ternyata nomor telepon yang diberikan tidak bisa dihubungi.

"Nggak bisa, Sus." Lorita menyerahkan ponsel pada suster.

"Dicoba lagi saja, Mbak."

"Saya coba acak nomornya, siapa tahu nulis angkanya terbalik. Saya juga sudah tambah satu angka di belakangnya, tetap tetep nggak bisa. Salah sambung terus." Lorita merasa perjuangannya mendapatkan nomor Almia sia-sia.

"Sabar ya, Mbak." Suster itu menerima ponsel dari tangan Lorita.

Almia, sepatumu sudah ketemu, aku nggak sabar ingin segera memberikannya, batin Lorita.

Suster itu segera memasukkan ponselnya ke saku. Takut ketahuan meminjamkan ponsel pada Lorita.

"Terima kasih ya, Sus. Selama ini Suster banyak membantu saya." Lorita menatap wajah suster bertubuh gemuk itu.

"Iya, Mbak. Kalau butuh apa saja, nggak usah ragu bilang ke saya. Pasti saya bantu," ucap suster itu tersenyum ramah.

"Sebenarnya saya ingin kabur lagi dari rumah sakit, tapi takut ketahuan Bastian. Nanti Suster bisa kena marah." Lorita meringis.

"Kalau dimarahi, sudah biasa, Mbak." Bibir suster itu mengerucut lucu.

Lorita tersenyum membayangkan wajah Bastian. Aneh, kenapa akhir-akhir ini Lorita selalu memikirkannya? Bisa jadi karena tidak ada kesibukan sehingga kerjaannya banyak melamun. Termasuk melamunkan Bastian.

"Saya tinggal dulu ya, Mbak." Suster itu keluar dari kamar Lorita.

Lorita berusaha bersikap tenang, meski jengkel memikirkan masalah nomor telepon Almia. Dia harus bisa mengendalikan emosi, sekalipun kepalanya terasa sakit karena kemarahan yang dia pendam. Pembuluh darah di otak seakan berdenyut liar hingga memicu rasa tak nyaman di kepalanya.

Waktu terus berlalu dan Lorita tidak tahu sampai kapan harus berada di rumah sakit. Dia mulai merasa tertekan. Tidak bisa latihan lari, apalagi mengikuti turnamen. Terasa sepi karena tidak bisa menghubungi teman-temannya.

Lorita meremas-remas kertas berisi nomor telepon itu lalu melemparkannya. Kalau Mama dan Papa tetap tidak mau mengembalikan ponselnya maka Lorita akan ...

Almia merasa ada masalah antara Joshua dan Alexa. Setiap Joshua datang ke kos, Alexa langsung pergi. Wajah Alexa juga jadi tidak sedap dipandang. Biasanya kalau Joshua datang, Alexa ikut nimbrung ngobrol bareng. Tapi sudah beberapa hari ini, Alexa selalu menghindar.

"Kamu ribut sama Alexa ya, Josh?" tanya Almia saat Joshua datang ke kos.

Joshua mengangguk.

"Ada masalah apa?" Almia bertanya sambil menaikkan salah satu kakinya pada kursi teras.

"Sebenarnya aku cuma bercanda, tapi Alexa marah sungguhan." Joshua menceritakan tentang uang palsu yang diberikannya pada Alexa.

"Parah kamu, Josh. Makanya kalau bercanda jangan keterlaluan." Almia tertawa mendengar penjelasan Joshua.

"Iya, aku bakal cari waktu yang tepat buat minta maaf ke Alexa." Janji Joshua.

Almia mengacungkan jempol sambil tersenyum.

"Kok nggak dimakan?" Joshua melihat bungkusan nasi yang sengaja dia belikan untuk Almia.

"Oh iya, lupa. Kamu sendiri kok nggak makan?" Almia segera membuka bungkusan nasi itu.

Joshua menggeleng.

"Aku suapin mau?" Joshua menawarkan diri.

"Nggak!" Almia segera menyuapkannya ke mulut.

"Enak?" tanya Joshua sambil menelan ludah.

"Mau?" tanya Almia menggoda.

Joshua menggeleng. Dia ingat harus mengurangi porsi makannya. Apalagi tadi dia sudah makan di warung. Tapi rasanya memang masih ingin makan lagi jika melihat cara makan Almia yang lahap.

"Turun berapa kilo?" tanya Almia.

"Lumayan banyak sih." Joshua mencari koran untuk mengalihkan perhatiannya.

"Oh, ya? Hebat dong!" Almia tersenyum.

Menurut pengamatan Almia, belum ada perubahan pada berat badan Joshua. Bisa saja itu hanya perasaan Joshua. Tapi bila Joshua konsisten dan punya tekad kuat, pasti program dietnya berhasil.

"Terus kapan kita mulai pacaran?" tanya Joshua.

"Ntar aja deh. Kalau aku sudah yakin berat badan kamu turun." Almia nyengir.

Joshua tampak kecewa.

"Oh iya, aku minta tolong dong." Almia meremas pembungkus nasi yang isinya telah habis lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Apa?" Nada suara Joshua meninggi.

"Yang ikhlas dong." Almia kembali tertawa.

"Iya, *Baby*..." Joshua melambai seperti bencong.

Almia terbahak.

"Tolong *online*-kan sepatu itu untuk dijual." Almia menunjuk sepatu ortopedi.

"Kamu yakin?" tanya Joshua.

"Sampai sekarang Bastian nggak bisa kuhubungi. Kalau se-

patu itu laku, aku dapat uang buat beli sepatu impianku." Almia lagi-lagi membayangkan sepatu impiannya.

"Memang uangnya cukup buat beli Sepatu Impian?" tanya Joshua.

"Kekurangannya kamu yang bayarin." Almia menaikkan alis.

Joshua mencibir.

"Dasar pelit!" Almia manyun.

"Sebentar, aku foto dulu sepatunya." Joshua membawa sepatu itu ke tempat yang lebih terang.

Tiba-tiba Almia mengambil sepatu ortopedi itu kembali.

"Nggak jadi dijual!" Almia buru-buru memasukkan sepatu itu ke kardus.

"Lho, gimana sih?" tanya Joshua bingung.

"Kamu pulang saja sana!" Almia masuk ke rumah kos.

Joshua bengong melihat Almia yang tanpa hujan tanpa angin berubah pikiran.

Hampir saja Almia melakukan kesalahan yang akan disesalinya. Kalau sepatu otopedi itu sampai laku maka kesempatan dirinya untuk bertemu lagi dengan Bastian akan semakin kecil. Dia juga akan kehilangan kesempatan mendapatkan sepatu impiannya kembali.

Setiap memikirkan masalah sepatu, emosi Almia jadi naik. Joshua sering jadi sasaran kemarahannya. Untungnya Joshua

sabar, tidak marah. Terbukti cowok itu tetap sering berkunjung ke kos Almia.

Dan bukan hanya itu. Karena tahu betapa besarnya keinginan Almia untuk mendapatkan kembali sepatu impiannya, Joshua berniat membelikannya buat Almia.

Itu dibuktikan Joshua dengan mengajak Almia ke toko sepatu Fortuna.

"Stoknya habis, Mbak. Kemarin juga ada yang memesan sepatu jenis ini," kata pramuniaga toko sepatu itu.

"Memang harus pesan dulu, ya?" Almia jelas kecewa.

"Iya. Kalau mau bisa sekalian saya pesankan bersama pesanannya Pak Bastian." Pramuniaga itu masih ingat nama pemesan sepatu itu.

Seketika Almia melotot.

"Bastian?" tanya Almia untuk meyakinkan dirinya tidak salah dengar.

"Iya, Pak Bastian pesan satu, yang putih ukuran 38," si pramuniaga menjelaskan.

Almia dan Joshua langsung berpandangan.

"Bagaimana, Mbak?" tanya pekerja toko itu.

"Hm... gini saja, Mbak. Kami pikir-pikir dulu deh. Nanti kepastian pesan atau tidaknya, kami akan ke sini lagi," ucap Joshua, mewakili Almia yang diam saja.

"Baik. Saya tunggu ya, Mas," ucap pramuniaga itu penuh harap.

Joshua segera membawa Almia keluar toko untuk mencari udara segar. Almia kaget begitu tahu Bastian memesan sepatu yang sama.

Sebenarnya apa sih arti sepatu itu? Bukankah sepatu hanya alas kaki atau *footwear?* Andai tidak memakai sepatu itu pun, Almia masih bisa berlari asalkan masih punya dua kaki yang utuh.

Ternyata masalahnya tidak sesederhana itu. Kata Almia, ini masalah hati. Hati Almia sudah terikat pada Sepatu Impian. Seperti orang yang sedang jatuh cinta, apa pun akan dilakukan untuk mendapatkannya. Semakin sulit memperolehnya maka semakin penasaran dan membanggakan jika nanti berhasil.

Masalah lainnya, ternyata hati Almia bukan cuma terikat pada sepatu impiannya, tapi juga terpikat pada pesona Bastian.

Almia tidak habis mengerti. Berbagai analisis memenuhi pikirannya saat ini. Tahu sepatunya tertukar, mengapa Bastian harus memesan sepatu yang sama lagi?

"Bisa jadi sepatu itu rusak, kotor, atau hilang. Mungkin itu alasan Bastian belum membalas pesanmu sampai sekarang." Analisis Joshua masuk akal juga.

Joshua mengajak Almia jalan-jalan sambil membahas masalah sepatu.

"Kita pulang aja, Josh. Aku belum bisa mikir apa yang mesti kulakukan." Almia mengusap wajahnya.

"Jadi pesan sepatu itu, nggak?" Joshua bertanya sambil menjajari langkah Almia.

"Nggak usah dulu." Almia naik ke mobil Joshua.

"Kamu tenangkan diri dulu saja." Joshua duduk di belakang setir.

Almia tidak banyak bicara. Sampai tiba di tempat kos, dia langsung masuk ke kamar. Ramona heran melihat wajah Almia yang kusut. Tapi dia enggan bertanya.

Melelahkan! Kalau diingat-ingat, banyak kekecewaan yang Almia dapatkan setelah sepatu idamannya tertukar. Dia capek menunggu Bastian di rumah sakit, tapi tetap tidak boleh menemuinya. Dia juga kecewa karena ternyata sepatu itu benar-benar habis stoknya di toko Fortuna. Dan yang mengherankan, mengapa Bastian memesan sepatu yang sama? Sungguh membingungkan. Sekaligus melelahkan pikiran gadis itu.

Tak heran bila Almia jadi susah tidur malam ini. Dia stres memikirkan nasib sepatunya. Ingin marah, tapi pada siapa? Hormon tubuhnya bergejolak, membuatnya tidak bisa beristirahat. Dia sudah mencoba memejamkan mata, tapi gagal. Bantalnya sudah beberapa kali dibolak-balik. Dia juga sudah berganti posisi, dari telentang, tidur miring, sampai nungging. Tetap saja susah tidur. Padahal dia mesti istirahat untuk memulihkan stamina.

Bastian memeriksa kembali hasil tes kesehatan Lorita. Papa dan Mama Lorita menunggu informasi Bastian.

"Menurut hasil pemeriksaan, benjolan di kaki Lorita ter-

masuk jinak. Namun demikian, sebaiknya segera diangkat agar sel-sel itu tidak menyebar dan berubah menjadi ganas. Secepatnya kita beritahu Lorita supaya siap untuk dioperasi." Bastian menjelaskan dengan kata-kata sederhana agar bisa dimengerti kedua orangtua Lorita.

Tumor tulang merupakan pertumbuhan sel abnormal di tulang. Hal ini bisa membahayakan penderitanya karena merusak sel-sel tulang sehingga tidak memiliki kekuatan untuk melakukan aktivitas. Padahal Lorita adalah atlet yang sangat mengandalkan kedua kakinya. Makanya sangat sulit menyampaikan kondisi buruk ini pada Lorita. Bastian takut Lorita tidak siap menerima kenyataan.

Tapi cepat atau lambat, Lorita harus diberitahu. Lebih tepatnya: dia berhak mengetahui keadaan tubuhnya.

"Apakah setelah operasi, Lorita bisa berlari lagi?" suara Mama parau.

Bukannya menjawab, Bastian hanya tertunduk.

10

KESEDIHAN melingkupi hati kedua orangtua Lorita setelah mendengar paparan Bastian tentang penyakit putri tunggal mereka.

Lorita didiagnosis positif tumor tulang. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan pada kaki Lorita, tumornya tidak ganas dan belum menyebar ke bagian lain. Operasi pengangkatan sel tumor harus segera dilakukan untuk mencegah penyebarannya. Masalahnya dalam waktu panjang, Lorita yang merupakan atlet harus melupakan keinginannya untuk berlari. Selama masa pemulihan pascaoperasi, dia harus vakum dari berbagai *event* lomba karena menjalani terapi berjalan dan serangkaian pengobatan.

Mama menangis terus, belum bisa menerima kenyataan bahwa putrinya mengalami nasib semalang ini. Lorita sedang berada di puncak karier atlet. Dia memiliki impian untuk menyumbangkan medali emas Asian Games tahun ini untuk Indonesia. Ingat keinginan putrinya itu, hati Mama bertambah-tambah sedih.

Papa pun sama pedihnya. Dia perlu waktu untuk belajar menerima kenyataan bahwa putri kebanggaannya sedang berjuang melawan penyakit mengerikan. Selama ini Papa selalu menceritakan kepada rekan kerja, kolega, sahabat, dan semua orang yang ditemuinya tentang prestasi Lorita. Betapa bangganya dia memiliki putri yang cantik dan berprestasi. Dia tak pernah absen meminta doa sahabat-sahabatnya saat Lorita mengikuti *event-event* pertandingan. Semua orang tahu putrinya atlet lari nasional. Sekarang Papa akan lebih bangga lagi jika Lorita berhasil menang melawan penyakitnya.

"Hari ini saya akan memberitahu Lorita tentang penyakitnya. Saya juga akan berkonsultasi dengan dokter bedah tulang untuk menjadwalkan waktu operasinya," ucap Bastian.

Bastian merasakan cintanya semakin mendalam pada Lorita. Makanya dia bisa ikut merasakan kesedihan yang Lorita pendam. Meski dalam kesehariannya tampak ceria, Lorita tidak bisa terus-terusan membohongi perasaannya. Bastian tidak tahu apa yang Lorita pikirkan, namun memperkirakan Lorita kesepian karena jauh dari teman-teman dan aktivitas yang biasanya padat. Lorita pasti memikirkan masa depan kariernya dan kapan bisa aktif berkegiatan seperti semula lagi.

"Kalau memang operasi menjadi jalan terbaik bagi kesembuhan Lorita, tentu kami sebagai orangtuanya setuju, Tian." Papa mengerjapkan mata.

"Tolong, Tian, lakukan yang terbaik buat Lorita," pinta Mama.

"Itu pasti, Tante. Saya akan lakukan pengobatan yang

terbaik buat Lorita. Dia pasien yang mendapatkan perhatian khusus. Saya pantau terus perkembangan kesehatannya." Bastian meyakinkan kedua orangtua Lorita.

Jika semua sudah beres, persiapan operasi harus segera dilakukan. Berat rasanya menyampaikannya pada Lorita. Bastian berharap Lorita tabah menerima kenyataan ini.

Kalau ditanya sejak kapan menyukai olahraga lari, Almia pasti menjawab sejak kecil. Tepatnya sejak dia menjuarai lomba lari pada acara perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia di kampungnya. Setelah momen penting itu, Almia menjadi percaya diri dan yakin akan kemampuannya berlari yang lebih cepat dari teman lainnya. Dia mulai mempelajari teori berlari yang benar hingga mencari buku referensi lari di perpustakaan sekolah.

Bahkan Almia sampai tahu soal sejarah lari. Rupanya pada awalnya, tujuan perlombaan lari semata untuk mengenang jasa kurir yang melaporkan kemenangan bangsa Yunani. Ceritanya begini. Saat itu bangsa Yunani berperang melawan bangsa Persia di kota Marathonas, pulau Egina, Yunani. Ternyata peperangan itu dimenangi bangsa Yunani. Nah, seseorang berinisiatif mengabarkan berita gembira itu pada bangsanya. Dia berteriak sambil berlari ke Athena selama sehari, dengan jarak tempuh 40,8 kilometer. Bayangkan, sejauh itu! Malangnya, orang itu akhirnya pingsan dan meninggal. Nah, untuk menghargai jasanya, setelahnya diadakanlah perlomba-

an lari. Jadi pada saat itu tujuan lomba lari lebih untuk penghormatan semata, dan bukan untuk meraih prestasi seperti sekarang. Persiapan mengikuti lombanya juga dadakan, tidak rutin latihan seperti yang Almia dan teman-temannya lakukan. Seperti pada sore hari itu.

Almia rebahan di rumput setelah latihan. Beberapa temannya melakukan hal sama.

"Kemarin ada yang cari kamu lho, Mia," ucap Nana, teman Almia.

Almia mengerutkan kening. "Siapa, Na?"

Nana mengedikkan bahu. "Nggak tahu namanya. Aku hanya diberitahu Lisa. Lisa bilang ada cewek minta nomor telepon kamu."

Almia berpikir sejenak, kira-kira siapa orang yang mencarinya? Kalau Lorita, tidak mungkin sampai minta nomor teleponnya karena sudah tahu. Pasti orang lain.

"Lisa anak baru itu?" tanya Almia.

Nana mengangguk.

"Jadi kamu nggak tahu siapa orangnya?" tanya Almia menegaskan.

"Lisa minta nomor teleponmu padaku. Aku berikan karena dia bilang orang itu temanmu. Maaf ya, Mia." Nana takut disalahkan telah memberikan nomor telepon Almia pada orang yang tidak dikenal.

"Ya udah. Lain kali kamu pastikan dulu orangnya ke Lisa, atau kamu ketemu orangnya sendiri, jadi kalau aku tanya kamu bisa jawab. Kan aku bisa tahu." Almia tidak bermaksud menyalahkan Nana.

"Iya deh." Nana mulai bersiap melakukan latihan lagi.

Almia mengabaikan orang yang diceritakan Nana. Dia tidak ingin menambah pikirannya mengira-ngira siapa yang meminta nomor teleponnya. Yang pasti dia kangen Lorita. Almia selalu ingat ajaran Lorita.

"Kamu nggak boleh hanya berkonsentrasi pada beberapa latihan, Mia. Memang kita pelari sprint, tapi tetap harus melakukan variasi jarak. Kamu mesti jaga kondisi, jangan sampai kelelahan berlatih membuatmu kehilangan kecepatan maksimum saat perlombaan. Itu yang mesti kamu perhatikan. Terkadang atlet melakukan kesalahan itu."

Almia memeluk lutut. Sangat rindu pada Lorita. Perasaan seperti ini selalu saja hadir saat latihan. Dia terbayang semua kenangan bersama Lorita, termasuk saat kakinya terkilir. Lorita cekatan memapah dan menolong Almia. Terus menemaninya sampai akhirnya Joshua datang untuk mengantar Almia pulang.

"Pacar kamu gendut, tapi cakep," ucap Lorita kala itu, mengomentari tentang Joshua.

"Bukan pacarku, Kak, hanya teman." Almia manyun.

"Kalau bukan pacar, kenapa kamu minta dia jemput kamu?" Lorita tersenyum menggoda.

"Ya, karena kami sudah akrab. Badan dia kan gede, lumayan bisa menggendongku. Nggak mungkin kan minta Kakak yang gendong aku? Kurus gitu..." Almia tertawa.

Semakin lama berdiam diri, semakin banyak kenangan Almia bersama Lorita yang melintasi pikiran Almia. Buru-buru

Almia berdiri, tidak mau tersedot energinya lantaran kebanyakan memikirkan Lorita. Dia yakin suatu saat Lorita akan menemuinya.

Sekarang lebih baik Almia menyusul Nana yang telah mendahuluinya lari satu putaran.

Bastian melihat Lorita mengarahkan pandangan ke jendela kaca.

"Bagaimana kabarmu hari ini, Lorita?" sapa Bastian saat melihat Lorita tidak merespons kehadirannya.

"Seperti yang kamu lihat," jawab Lorita tanpa menoleh.

"Sudah mencoba sepatumu?" Bastian bertanya setelah menutup pintu lalu berjalan mendekati Lorita.

"Sampai kapan kamu mengurungku di sini?" tanya Lorita parau.

Bastian terkesiap saat melihat wajah Lorita basah air mata.

"Kamu lihat orang-orang di sana, Tian. Mereka berjalan, berlari, dan melompat." Lorita menunjuk ke luar kaca jendela.

Dari tempat ini, Lorita bisa melihat keramaian jalan dan padatnya lalu lintas pagi hari. Orang-orang sibuk beraktivitas.

"Ekspresi wajah mereka tampak senang, bahkan beberapa tertawa." Lorita masih menatap ke jalan.

Bastian menghela napas panjang.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, Lorita."

Lorita menoleh pada Bastian. "Kenapa tiba-tiba kamu me-

nanyakan sepatuku? Apa kamu mau bilang sebentar lagi aku tidak akan pernah bisa memakainya lagi?"

Bastian kembali terkesiap.

"Bukan itu maksudku." Cowok itu menelan ludah.

Lorita mengusap air mata.

Bastian mengambil tas berisi sepatu hitam.

"Aku bawakan kamu sepatu sport hitam. Aku ingin menukarnya dengan yang putih."

Lorita menatap heran, langsung ke wajah Bastian.

"Aku mau keduanya," ucap Lorita tegas.

Bastian jadi garuk-garuk kepala.

"Kenapa? Nggak boleh?" tanya Lorita.

Bastian bingung menjelaskannya. "Maksudku... kamu pilih salah satu saja."

"Kalau aku ingin keduanya gimana?" tantang Lorita.

Lorita melihat sepatu hitam itu tidak kalah bagusnya dibanding yang putih. Dia bisa memakainya bersama Almia nanti. Dia yang hitam dan Almia putih. Lorita berharap masih ada kesempatan memakai sepatu itu bersama Almia sebelum kakinya dioperasi.

"Ya sudahlah, kalau memang nggak boleh." Lorita memalingkan wajah.

"Boleh, tentu saja boleh." Bastian meletakkan sepatu hitam yang dibawanya.

"Terima kasih." Lorita tersenyum.

Bastian mengangguk, benar-benar dibuat salah tingkah oleh Lorita. Menolak permintaannya pun tidak tega. Dia ter-

lalu melibatkan perasaan dalam menghadapi Lorita. Yah, dasarnya dia tidak ingin membuat Lorita kecewa. Apa pun akan Bastian lakukan untuk Lorita. Meski dia harus bersikap tidak adil terhadap Almia, si pemilik sepatu yang sah, tapi demi Lorita, Bastian akan lakukan. Bastian ingin Lorita bahagia. Melihat senyum Lorita dan membuat gadis itu bersemangat lagi.

"Kapan aku dioperasi?" tanya Lorita.

"Kamu sudah tahu?" tanya Bastian heran.

"Papa dan Mama sudah cerita semua tentang penyakitku dan kemungkinan aku akan vakum lama dari kegiatanku. Jadi kapan, Tian?" Suara Lorita bergetar.

Bastian memang bermaksud memberitahu kondisi kesehatan Lorita dan pelaksanaan operasinya. Ternyata Lorita sudah tahu dari orangtuanya. Pantas Lorita tampak sedih. Bastian mengenal Lorita selama ini sebagai gadis tegar, kuat, dan sedikit jail. Tangisan Lorita menggoreskan pedih di hati Bastian.

"Secepatnya."

"Apa aku nggak akan bisa berjalan lagi?" tanya Lorita.

"Tentu saja bisa! Operasi itu dilakukan justru agar kamu sembuh."

"Tapi aku nggak bisa berlari lagi, kan?" Air mata Lorita kembali menetes.

"Tentu saja bisa." Bastian mengerjap, menahan agar air matanya sendiri tidak jatuh.

"Tapi aku nggak akan bisa jadi juara karena sudah cacat." Lorita tertunduk.

"Di dunia semua hal bisa terjadi. Asal masih memiliki semangat, tidak ada yang mustahil." Bastian menghampiri Lorita.

"Boleh pinjam bahumu?" pinta Lorita.

Wajah Bastian memerah. "Tentu saja."

Lorita menyandarkan kepalanya di bahu Bastian dan tidak bicara lagi. Dia hanya diam sambil merasakan tangan Bastian yang merengkuhnya dalam pelukan.

"Lorita, aku mencintaimu," ucap Bastian parau.

Lorita mengangguk pelan.

Bastian bergerak menjauh sedikit lalu berbalik dan memegang kedua bahu Lorita.

"Maukah kamu menjadi kekasihku?" tanya Bastian penuh harap.

Lorita kembali mengangguk. Kali ini anggukannya dalam.

Bastian tersenyum bahagia. Jarinya menghapus lembut air mata Lorita.

"Terima kasih." Bastian langsung memeluk Lorita.

Mulai saat ini Bastian telah menjadi kekasih Lorita, penjaga hati Lorita.

Lorita tidak tahu apakah keputusannya menerima Bastian merupakan tindakan benar. Tapi saat ini Lorita kesepian. Dia butuh seseorang yang bisa selalu ada di dekatnya untuk memberikan semangat dan menjaganya. Lorita berharap Bastian mampu membuatnya bahagia meski Bastian bukan tipe pria yang dia inginkan. Bastian terlalu serius dan kaku, jarang tersenyum, apalagi tertawa. Tapi Bastian memiliki hati yang baik. Tidak ada salahnya memberi Bastian kesempatan. Siapa tahu kalau sudah menjadi kekasihnya, Bastian bisa berubah menjadi orang yang dia inginkan.

Lagi pula Lorita takut menghadapi operasi sendirian. Ini

lebih menakutkan dibandingkan melawan pelari tangguh di kejuaraan lari. Dia sungguh berharap Bastian bisa membuatnya tidak takut lagi.

Almia mendapat informasi bahwa Bastian menjadi koas dokter di rumah sakit sore ini. Tanpa buang waktu lagi, Almia ikut mengantre seperti pasien lain.

"Sakit apa, Dik?" tanya seorang ibu yang duduk bersebelahan Almia di ruang tunggu.

Kebanyakan pasien dokter bedah tulang itu sudah tua. Mereka rata-rata mengeluhkan tulangnya yang nyeri lantaran mulai keropos. Beberapa terlihat menceritakan riwayat penyakitnya pada sesama pasien yang duduk di dekatnya.

"Tangan," jawab Almia singkat lalu mengambil majalah di meja.

Almia tidak ingin ditanya lebih lanjut maka pura-pura serius membaca. Ibu itu pun tidak bertanya lagi. Almia merasa lega, tidak ingin melanjutkan kebohongannya.

"Saudari Almia!" panggil perawat untuk mempersilakan Almia masuk ke ruang periksa.

Jantung Almia berdetak kencang. Dia masuk membawa tas berisi sepatu ortopedi.

11

LORITA tidak ingin terus-menerus menangisi nasibnya. Toh hal itu tidak akan mengubah tumornya. Dia tak ingin terjebak pada perasaan mengasihani diri sendiri alias *self pity*, tidak bisa *move on*. Bukankah hidup terus berjalan?

Lorita ingin bangkit, seperti Kelly Holmes, pelari berusia 34 tahun yang mampu meraih piala emas di kejuaraan lari 800 meter dan 1.500 meter Olimpiade tahun 2004. Padahal pada musim panas tahun 2004 dia baru saja keluar dari klinik depresi. Kelly mampu menunjukkan kekuatan jiwanya. Lagi pula, bukankah Bastian pernah bilang, asal Lorita masih memiliki semangat maka akan mampu meraih apa pun yang dia mau?

Sedih itu wajar saja. Bagaimana tidak? Lorita selama ini terbiasa bergerak aktif dan melakukan semua aktivitas yang dia mau. Sekarang harus terbaring menanti saat operasi tiba. Rasa takut, cemas, dan sedih terkadang hadir saat dia sendirian.

"Ma, aku ingin ponselku dikembalikan!" pinta Lorita saat Mama menemaninya di rumah sakit.

"Iya, Sayang, nanti malam Papa ke sini bawa ponsel kamu." Mama mengusap rambut Lorita.

Mama tidak bisa menyembunyikan kesedihan. Penyakit yang diderita putrinya sungguh merupakan pukulan berat baginya. Tapi dia masih bersyukur bahwa semuanya belum terlambat. Sel-sel tumor belum menyebar sehingga besar harapan sembuhnya. Apalagi melihat sikap Lorita yang tegar. Semula Mama pikir Lorita akan histeris atau semacamnya. Ternyata tidak. Lorita kuat.

"Hidup ini seperti perlombaan lari. Kadang menang, kadang kalah. Anggap saja saat ini Lorita sedang kalah. Tapi kekalahan Lorita bukan untuk selamanya. Lorita akan bangkit lagi dan meraih kemenangan." Kata-kata Lorita saat diberitahu penyakitnya justu membuat Mama menangis sesenggukan.

Lorita melihat Mama terdiam.

"Mama kenapa?" tanya Lorita heran.

Mama tersenyum. "Mama sangat bangga padamu, Lorita. Kamu tabah dan tegar menghadapi semua ini."

Lorita mengusap lembut bahu mamanya.

Tentu saja di depan Mama, Lorita harus terlihat kuat. Dia tidak ingin melihat ibunya bersedih. Lorita mencurahkan perasaan sedih, takut, dan kemarahannya cukup pada Bastian saja. Dia menganggap Bastian yang paling tahu keadaannya. Apalagi Lorita juga merasakan, meski tidak banyak bicara, Bastian selalu memberi semangat padanya.

"Mama jangan kuatir. Lorita baik-baik saja. Nanti setelah operasi, selama belum diizinkan mengikuti perlombaan, Lorita kan bisa jadi asisten pelatih." Lorita ingat tawaran yang diberikan pelatihnya.

Asrama atlet masih membutuhkan orang-orang yang mampu bekerja di balik layar. Pengalaman Lorita dapat digunakan untuk melatih para juniornya.

"Tapi kali ini jangan bohong lagi ya, Ma. Kalau sampai nanti malam Papa nggak bawain ponsel, Lorita nggak mau dioperasi!" ancam Lorita.

"Jangan begitu dong, Sayang." Mama mengerutkan dahi.

"Habisnya Mama dan Papa selalu begitu." Lorita manyun. "Apa salahnya Lorita main ponsel? Jenuh, Ma, berbaring terus, nggak ada kegiatan apa pun."

"Iya, nanti Mama ingatkan Papa lagi agar tidak lupa." Mama kembali mengusap rambut Lorita lembut.

Sekarang sudah tidak ada lagi alasan menyita ponsel Lorita. Orangtua Lorita tidak akan beralasan agar Lorita bisa istirahat karena Lorita sudah cukup banyak istirahat. Sudah lebih dari satu minggu, waktu yang cukup lama buat ngaso.

Ternyata Bastian telah siap menerima kedatangan Almia. Makanya saat melihat Almia masuk ke ruang praktik dokter seniornya, dengan tenang dia minta izin keluar lalu mengajak Almia ke kantin rumah sakit agar lebih nyaman membicarakan masalah pribadi.

"Silakan." Bastian mempersilakan Almia duduk saat mereka tiba di kantin.

Almia tersenyum agar tampil lebih tenang. Dia tidak tahu kenapa tiba-tiba jantungnya berdetak kencang.

"Pasti Almia datang bukan untuk periksa, kan?" tebak Bastian.

Almia mengangguk.

"Saya ingin mengembalikan sepatu Dokter dan meminta sepatu saya." Almia meletakkan sepatu ortopedi itu di meja.

Bastian menghela napas.

"Kenapa Dokter tidak membalas pesan saya?" Almia menatap tajam.

Bastian mengeraskan rahang. "Saya minta maaf."

Almia menelan ludah. Hanya minta maaf tanpa menjelaskan sebabnya? Almia memejamkan mata sejenak untuk mengendalikan diri.

"Saya menunggu lama balasan Dokter," lanjut Almia.

"Iya, saya minta maaf." Bastian menangkupkan kedua telapak tangan di depan dagu.

"Lalu mana sepatu saya?" pinta Almia.

"Justru itu yang menjadi penyebab saya tidak bisa membalas pesan kamu." Bastian menyodorkan sepatu hitam.

Almia mengerutkan kening.

"Kekasih saya menginginkan sepatu yang itu. Saya harap Almia mau menerima sepatu hitam ini sebagai gantinya."

Wajah Almia berubah. Rasa simpati dan kagumnya hilang seketika. Sikap Bastian sungguh tidak terpuji. Dia mementingkan diri sendiri, hanya memikirkan kekasihnya. Bastian tidak tahu betapa selama ini Almia mendambakan sepatu itu. *Seenaknya saja main tukar dengan sepatu berbeda! Kalau hanya sepatu hitam sih, di toko Fortuna masih banyak*, batin Almia kesal.

"Saya tidak mau, saya ingin sepatu saya kembali!" Almia tidak bersikap ramah lagi.

"Tolong saya..." Bastian masih bersikap tenang.

"Seenaknya saja Dokter bilang kekasih Dokter menginginkan sepatu saya! Saya tahu Dokter sangat mencintainya, tapi jangan begini dong caranya! Sebagai calon dokter yang harus bersikap profesional, tidak boleh mengambil organ tubuh orang lain untuk diberikan kepada kekasih yang membutuhkan. Ini nggak adil!" Almia mulai bersikap kasar.

"Saya hanya mencoba memberi penawaran. Jika kamu tidak mau, yah tidak apa-apa. Tolong, jangan kaitkan masalah ini dengan profesi saya!" Bastian menatap tajam Almia.

Ingin rasanya Almia mencari keadilan, melaporkan Bastian ke polisi. Tapi pasti sangat memalukan jika hanya masalah sepatu sampai lapor polisi.

"Sepatu itu kan jelas-jelas milik saya!" bentak Almia.

Ada perasaan cemburu yang membuat Almia merasa sangat marah ketika Bastian melakukannya demi kekasihnya. Perasaan itu menguasai diri Almia. Dia merasa dikalahkan. Almia tahu, perasaan ini seharusnya tidak ada tapi dia telanjur suka pada Bastian. Dia tidak bisa begitu saja menghilangkan perasaan itu.

"Saya tahu. Tapi tolonglah saya. Saat ini kekasih saya butuh ketenangan karena akan menghadapi operasi. Saya tidak ingin membuatnya sedih. Saya juga heran kenapa dia sangat menyukai sepatu itu. Saya sudah mencoba untuk menggantinya, tapi dia tidak mau. Tolong mengertilah," wajah Bastian memerah.

Almia tidak peduli kekasih Bastian mau menjalani operasi atau dalam kondisi sekarat sekalipun. Almia hanya ingin sepatunya kembali.

"Terimalah." Bastian menyodorkan cek. "Kamu bisa gunakan buat membeli sepatu jenis yang sama tiga pasang."

Kesabaran Almia langsung habis, Bastian telah menyinggung harga dirinya.

"Anda menghina saya!" Almia bergegas pergi.

Bastian terpaku, tersadar telah bersikap bodoh dengan menawarkan sejumlah uang pada Almia. Bastian mengusap wajah menggunakan punggung tangan. Cinta telah membodohkan dirinya, membuatnya bertindak konyol dan tidak simpatik. Cinta mendorong Bastian melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dia lakukan. Tapi semua sudah terjadi. Sudahlah. Toh Bastian memang sanggup berbuat apa pun demi membahagiakan Lorita.

Papa memenuhi janji. Tidak hanya mengembalikan ponsel Lorita, tapi juga membawakan laptop sekaligus.

Lorita ingin segera menghubungi Almia untuk memberitahu bahwa sepatu impiannya sekarang sudah ada di tangannya. Dia tidak sabar memberikannya dan melihat ekspresi wajah Almia. Pasti sangat menggemaskan tahu Almira kegirangan. Senang rasanya menyaksikannya tertawa dan mendapatkan apa yang selama ini Almia inginkan. Tapi Lorita tidak bisa

keluar rumah sakit karena harus mempersiapkan diri untuk menjalani operasi.

Lorita juga tidak ingin Almia tahu dirinya sedang sakit. Terpaksalah dia menunda keinginannya untuk memberikan sepatu itu sampai nanti setelah sembuh jika dia ingin memberikannya langsung.

"Kak Lori di mana sih? Kok menghilang gitu aja? Kakak kenapa? Apa yang terjadi sama Kakak?" Almia menghujani pertanyaan begitu telepon mereka tersambung.

"Iya, ini aku masih di asrama atlet buat persiapan kejuaraan lari," dusta Lorita.

"Begitu ya? Sibuk banget ya, Kak? Sampai membalas *chat*-ku aja nggak sempat." Ada nada kecewa dari suara Almia.

"Iya, begitulah." Lorita menelan ludah.

"Aku kangen banget, Kak." Almia merajuk.

"Aku juga kangen." Lorita memejamkan kata. "Kenapa sih kamu pindah tempat kos nggak ngasih tahu?"

"Iya, maaf aku lupa..."

"Setelah pertandingan nanti, aku akan minta izin pulang. Kita bisa ketemu di tempat latihan seperti biasa." Lorita merasakan dadanya sesak.

Lorita sangat merindukan orang yang telah dianggapnya sebagai adik. Mendengar suara Almia kali ini, Lorita merasa tersiksa. Kondisinya ingin bertemu, tapi tidak bisa. Sungguh menyakitkan.

"Kapan Kakak pulang? Minggu depan aku ikut lomba lari lho. Aku ingin Kakak nonton." Almia nyerocos lagi lewat telepon.

"Iya, aku lihat jadwalku dulu, ya. Nanti kalau ada waktu, aku kabari kamu." Lorita mengusap hidung.

"Kak Lori baik-baik aja, kan? Sehat?" Suara Almia terdengar cemas. "Terakhir kita ketemu, aku lihat wajah Kak Lori pucat. *Video call* dong, Kak, biar aku bisa lihat wajah Kakak."

Lorita tersanjung dengan perhatian Almia, tapi tak mungkin memenuhi keinginan Almia untuk berkomunikasi menggunakan *video call*.

"Sinyalnya kurang bagus," kembali Lorita berdusta. "Lagian aku baik-baik aja kok."

"Syukur deh." Almia tersenyum. "Oh iya, selamat ulang tahun ya, Kak. Aku berdoa supaya Kak Lori selalu sehat, semangat latihan, dan bisa mencetak rekor baru."

Lorita tersenyum. "Terima kasih. Aku juga berdoa yang sama buat kamu, Mia."

Lorita meletakkan ponsel di dada. Ponsel itu sudah tidak tersambung lagi dengan Almia, tapi suara Almia masih terngiang. Cepat atau lambat, Almia pasti tahu keadaan Lorita. Jika saat itu tiba, apakah Almia masih mengidolakannya? Apalah Almia masih mengaguminya? Apakah Almia akan tetap menganggapnya sebagai kakak yang selalu dia jadikan panutan, ataukah akan berubah? Menganggapnya seseorang yang harus dikasihani karena keadaan dirinya? Tanpa sadar air mata jatuh membasahi pipi Lorita.

Almia meletakkan ponsel di meja belajar. Ramona cengar-cengir melihat ekspresi wajah Almia yang sudah berubah ceria lagi, tak seperti waktu pulang dari rumah sakit tadi.

"Telepon dari Lorita, ya?" tebak Ramona yang tiduran di kursi.

"Iya." Almia mengangguk mantap.

"Cie... akhirnya sang Kakak tersayang telepon," goda Ramona.

Almia tersenyum. "Iya, tapi dia masih sibuk, jadi nggak bisa ketemu."

"Nanti kalau kamu jadi atlet nasional seperti Lorita, pasti juga sibuk. Terima teleponku aja, pasti nggak sempat." Ramona membenahi posisi tidurnya biar lebih nyaman.

"Kalau ngantuk tidur di kamar aja." Almia membuka buku sekolah.

"Aku mau nemenin kamu buat mastiin kamu nggak bakal ngamuk." Ramona tertawa.

"Nggaklah, aku cuma kesal melihat sikap Bastian." Almia mengambil peralatan tulis.

"Kalau aku jadi Bastian, mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Dia kan tidak tahu seberapa besar keinginanmu memiliki sepatu itu." Ramona meraih majalah.

"Terus, aku mesti gimana?" Almia menutup buku.

"Yah, kamu harus berusaha menyakinkan Bastian kalau masih menginginkan sepatumu kembali."

Almia mengangguk. "Sekarang Bastian pasti ilfil sama aku ya, Mon?"

Ramona meletakkan majalah.

"Aku juga nggak tahu kenapa aku nggak bisa mengendalikan diri. Aku menunjukkan kemarahan dan kekesalanku padanya." Almia menyesal telah bersikap tidak sopan pada Bastian.

"Karena kamu suka Bastian. Kamu cemburu dan sakit hati saat tahu ternyata Bastian lebih membela kekasihnya." Ramona meletakkan kembali majalah.

"Sok tahu kamu!" Wajah Almia memerah.

"Eh... bukannya kamu sendiri yang bilang kamu suka Bastian? Pakai bilang cinta pada pandangan pertama segala. Nggak berenti nyeritain dia, sampai-sampai Alexa bilang bosan dengernya. Lupa, ya?" Ramona mengambil bantal.

Almia mengakui ucapan Ramona benar.

"Kamu nggak kasihan sama kekasih Bastian? Dia mau dioperasi lho. Anggap saja kamu melakukan kebaikan, merelakan sepatu itu untuknya." Ramona mencoba membuka hati Almia.

"Eh, nggak bisa! Buat masalah sepatu, nggak bisa. Kalau soal lainnya, mau deh aku ngalah." Almia berkeras.

"Dasar keras kepala!" Ramona membalikkan tubuh.

Dengan posisi seperti itu pasti sebentar lagi Ramona pulas. Dia memang gampang tertidur.

"Aku akan menemui kekasih Bastian untuk minta pengertiannya agar mengembalikan sepatuku." Almia mengeraskan rahang.

Almia bertekad akan meneruskan "perjuangannya" men-

dapatkan sepatu itu. Meski banyak rintangan, dia teguh pada impiannya. Dia tidak akan menyerah. Ya, dia akan menemui kekasih Bastian untuk meminta sepatunya.

12

ALMIA tidak akan melewatkan sarapan karena menurutnya, sarapan sangat bermanfaat sebagai sumber tenaga penunjang aktivitas. Di kelas khusus olahraga, tiap siswa wajib sarapan. Almia tahu beberapa teman sekolahnya sengaja tidak sarapan. Mereka beralasan tidak sempat. Ada juga yang berdalih bahwa makan di pagi hari itu kurang enak karena perut belum lapar. Padahal sarapan itu sakti mencegah penyakit lambung atau istilah kedokterannya *gastritis*.

Joshua pernah melewatkan sarapan demi mengurangi berat badan. Dia pikir jika tidak sarapan maka berat badannya tidak akan bertambah. Saat nonton TV, dia dengar hasil beberapa penelitian yang dipaparkan pada konferensi American Heart Association tahun 2003 bahwa orang yang sarapan kecil kemungkinan menderita kegemukan dan diabetes dibandingkan yang melewatkan sarapan. Setelah tahu manfaat sarapan, Joshua langsung tertib memulai paginya dengan makan sehat.

Seperti pagi ini. Joshua membawakan sarapan untuk Almia. Dia paham Almia tidak suka makanan yang diawetkan. Anti-*junkfood*.

"Pernah baca buku Dorothy Gault McNemee yang berjudul *God's Diet*, nggak?" tanya Almia.

Joshua mengeleng. "Belum, memangnya kenapa?"

"Kalau kamu mau pinjam, ada di rak bukuku." Almia merapikan seragam sekolahnya.

"Iya, nanti aku pinjam. Aku masih ada beberapa buku yang belum kubaca." Joshua mengambil piring untuk memindahkan makanan.

"Di buku itu tertulis begini. Jika Tuhan tidak menciptakannya, jangan memakannya. Artinya, sedapat mungkin hindari makanan olahan dari pabrik. Ganti dengan makanan sehat yang didapatkan dari alam." Almia menjelaskan.

Joshua cengar-cengir. Kalau Almia mulai mengampanyekan makanan kesehatan, bakal sulit berhenti deh.

"Iya, ini aku belikan nasi merah dan sayur bayam yang diberi bumbu kacang. Termasuk makanan sehat, kan?" Joshua menyodorkan menu sarapan untuk Almia.

"Iya, terima kasih ya, Josh." Almia senang mendapatkan perhatian Joshua.

"Aku meniru kamu kok, Mia. Memperbanyak makan sayur dan buah, juga mengurangi makanan yang mengandung kadar gula dan lemak tinggi." Joshua tersenyum.

Almia sudah terbiasa ditemani Joshua saat makan, meski kadang Joshua tidak ikut makan. Cowok itu juga mengambilkan air putih buat Almia. Bagi Almia, minuman yang sehat itu ya air putih. Dia jarang minum teh. Kalaupun minum teh, dia memilih teh tawar atau diberi sedikit gula jagung. Jarang

sekali minum kopi. Almia menjalankan pola hidup sehat lewat olahraga dan makanan yang baik untuk kesehatan. Padahal kan biasanya remaja kurang peduli pada kesehatan. Kalau makan sembarangan, asalkan enak di lidah. Padahal makanan yang masuk ke perut sangat vital dalam menentukan sehat-tidaknya orang itu.

"Kamu nggak kuliah, Josh?" tanya Almia setelah selesai makan.

"Aku antar kamu ke sekolah dulu, setelah itu baru ke kampus." Joshua menjelaskan.

Almia tersenyum. "Terima kasih ya, Josh. Kamu perhatian banget sih!"

"Sebagai pacar kan harus begitu, Beb." Joshua tertawa.

"Pacar siapa?" Almia mencibir.

"Kamu." Tawa Joshua berhenti.

"Maunya..." Almia tertawa sambil membersihkan peralatan makan.

"Jadi, kita masih belum pacaran? Katanya kalau aku sudah bisa mengurangi berat badan, kita resmi pacaran?" Joshua memburu Almia sampai ke halaman.

"Jangan ngomongin itu sekarang. Kita berangkat yuk! Keburu telat." Almia membuka pintu mobil Joshua.

"Siap, Tuan Putri..." Joshua mengitari separuh badan mobil.

Almia melihat Alexa keluar dari rumah kos.

"Lex, yuk ikut sekalian!" ajak Almia.

"Nggak sudi!" jawab Alexa, membuat Almia kaget.

Wajah Joshua memerah. Almia mengerutkan kening, menatap Joshua.

"Kalian belum berdamai, ya?" tanya Almia pada Joshua.

Joshua menggeleng.

"Payah! Kayak anak kecil aja." Almia cemberut.

Joshua melajukan mobil. Sepanjang perjalanan menuju sekolah tidak ada lagi pembicaraan.

Bastian masuk ke kamar perawatan Lorita dengan mengenakan pakaian santai. Kaus ungu berkerah dan celana jins membalut tubuhnya yang tegap berisi.

"Hai..." sapa lelaki itu.

Lorita tersenyum. "Kamu keliatan beda pakai pakaian itu."

Bastian menunduk sejenak melihat kausnya. "Iya, hari ini aku libur."

"Oh...." Lorita menekuni layar laptop di pangkuannya.

"Pantas saja hari-hari lalu, kamu dilarang menggunakan *gadget*." Bastian tidak suka melihat sikap Lorita tak acuh.

Lorita menghela napas. "Terus, aku harus gimana?"

"Terserah kamu lah."

Lorita mentutup laptop. "Oke, sudah aku matiin laptopnya. Kamu mau apa?"

Bastian terkesiap mendengar ucapan ketus Lorita.

"Kemarin aku ke sini, kamu juga sibuk main ponsel. Hari ini kamu sibuk main laptop," nada suara Bastian meninggi.

Lorita tidak suka Bastian bicara seperti itu. Dia tidak suka kesenangannya diusik.

"Sekarang aku sudah siap dengerin kamu." Lorita melipat kedua tangan di dada.

Bastian beranjak pergi. "Males bicara sama kamu!"

"Eh, kok malah pergi sih?"

Bastian tidak menjawab.

"Dasar orang aneh!" teriak Lorita.

Hanya sebentar saja kekesalan Lorita. Setelahnya dia kembali melanjutkan keasyikannya menghubungi teman-temannya di media sosial. Dia senang karena bisa melupakan penyakitnya sejenak.

Almia menemui Alexa di kantin sekolah waktu jam istirahat.

Di sekolah ada dua kantin, yang satu ramai dan yang lainnya kurang ramai. Almia lebih suka jajan di kantin yang kurang ramai karena tempat dan makanannya lebih bersih dibandingkan kantin yang ramai. Kantin itu sepi karena makanannya agak mahal. Anak-anak lebih suka di kantin ramai karena lebih murah, meskipun tempatnya kumuh dan cara penyajian makanannya asal-asalan. Sama sekali tidak memperhatikan kesehatan. Habis pegang uang, penjualnya tidak cuci tangan dulu tapi langsung menyajikan makanan.

Dulu Alexa juga sering makan di sana, tapi sekarang tidak lagi. Almia terus-menerus mengingatkan Alexa agar memilih

makanan yang cara penyajiannya bersih. Harga lebih mahal bukan masalah, paling selisih beberapa ratus rupiah saja, tapi kan lebih sehat. Maka Alexa pun beralih ke kantin pilihan Almia.

"Kamu masih marah ya sama Joshua?" tanya Almia.

"Nyebelin tuh orang!" Alexa menyuap nasi goreng.

"Karena uang palsu atau ada masalah lain...?" Almia bertanya di sela menyeruput air kelapa muda.

Almia suka minum air kelapa karena kaya kandungan elektrolit seperti klorida, kalsium, potasium, magnesium, sodium, dan riboplavin yang bermanfaat untuk rehidrasi serta memulihkan stamina tubuh.

"Aku paling nggak suka kalau uang dijadikan bahan bercandaan. Nggak lucu!" Alexa tampak emosi.

Alexa pandai mengelola keuangan dan mengembangkannya melalui bisnis sambilan yang dia lakukan. Dia juga jago mengontrol keinginan untuk membelanjakan uang. Boleh dibilang dia sudah sampai di tingkat bisa membedakan keinginan dan kebutuhan terhadap sesuatu.

Alexa terkadang tidak habis pikir melihat Almia begitu getol mendapatkan Sepatu Impian dengan menggunakan berbagai cara dan usaha. Padahal itu kan sekadar keinginan, sama sekali bukan kebutuhan.

"Kita omongin lainnya aja, ya?" pinta Alexa, tidak ingin nafsu makannya hilang gara-gara membicarakan Joshua.

"Iya, tapi aku pengin kalian segera berdamai. Apa sih enaknya musuhan terus? Biasanya kalian kalau berantem cepet ba-

ikan lagi. Kok kali ini lama?" Almia menyampaikan harapannya.

"Joshua yang salah, harusnya dia dong yang minta maaf." Alexa manyun.

"Kalian kayak orang pacaran aja." Almia tertawa.

"Eh, sembarangan! Kejadian beneran bisa nangis kamu!" Alexa melotot.

Almia tertawa.

"Kita omongin sepatu aja." Alexa mengalihkan pembicaraan.

Wajah Almia berubah murung. Dia masih kesal pada sikap Bastian yang menurutnya kurang ajar.

Almia bercerita tentang "penghinaan" yang dilakukan Bastian. Lelaki itu memberikan sejumlah uang sebagai ganti rugi sepatu. Menurut Alexa, itu bukan penghinaan tapi kesempatan emas yang telah Almia sia-siakan.

"Sepuluh juta itu jumlah nggak sedikit, Mia. Sayang banget kamu nolak uang sebanyak itu!" teriak Alexa.

"Sstt! Jangan keras-keras!" Almia melayangkan pandangan ke sekeliling.

"Sori, tapi kamu benar-benar gila nolak uang itu. Kamu bisa pakai buat beli sepatu lain. Kamu juga bisa melunasi utang dan sisanya bisa kamu tabung atau titipkan padaku sebagai tambahan modal jual pulsa. Nanti untungnya kita bagi dua." Alexa tampak menggebu-gebu saat berbicara.

"Ini bukan masalah uang, Lex, tapi harga diri!" Almia memegang teguh prinsipnya.

"Bego banget sih. Coba kamu pikirkan lagi terus ambil uang itu!" bujuk Alexa.

"Nggak!" bentak Almia.

"Kalau kamu gengsi, biar aku aja yang minta." Alexa menggeser piringnya.

"Ngaco!" Almia menyesal telah bercerita pada Alexa.

Alexa tertawa. "Ya udah, kita omongin yang lain aja, ya."

Almia berpikir sejenak. "Gimana kalau kita omongin tentang pola hidup sehat?"

Alexa segera beranjak. "Oh ya, aku lupa mengembalikan buku ke perpus. Aku cabut dulu deh."

Almia mencibir, tahu Alexa menghindarinya. Alexa paling tidak suka jika Almia berbicara tentang masalah makanan sehat, olahraga, dan sebagainya. Almia bisa lama membahasnya, dan itu membuat Alexa bosan.

Sesuai rencana, sore harinya Almia mencari informasi tempat pacar Bastian dirawat. Tidak mudah mencarinya karena Almia tidak tahu nama si cewek. Lagi pula tidak ada yang tahu Bastian sudah mempunyai pacar.

Almia mencari di daftar pasien yang hendak menjalani operasi tulang.

Mata Almia melebar saat mendapati ada nama Lorita di daftar pasien. Dia sampai mengejanya. Almia memejamkan mata. Semoga hanya namanya yang sama. Terakhir Almia

menghubungi Lorita, dia bilang sedang menjalani masa karantina menjelang pertandingan. Pasti bukan Lorita yang telah dianggapnya kakak itu. Lorita tidak mungkin bohong. Tapi apa salahnya membuktikannya? Toh ruangan pasien bernama Lorita tidak jauh dari tempat Almia berada saat ini. Sekali lagi, sambil berjalan menuju kamar tersebut, Almia berharap orang yang dirawat itu bukan Lorita yang dikenalnya.

Almia menarik napas panjang. Dia sudah menyiapkan beberapa pertanyaan. Tangannya sudah ada di gagang pintu kamar perawatan Lorita.

13

LORITA menutup telinga menggunakan kedua tangan. Suara-suara itu terus saja terngiang. Semua berbicara bersamaan hingga menimbulkan suara yang sulit didengar. Seperti dengungan ribuan lebah. Kepala Lorita pusing. Semakin dia berusaha mendengar suara-suara itu, justru semakin sulit terdengar. Suara itu lebih riuh dari ribuan penonton yang memenuhi stadion.

"Tidak...!" Lorita kembali berteriak.

Namun teriakan gadis itu tidak keluar. Lehernya terasa tercekik, tidak ada suara yang berhasil diserukannya. Semakin Lorita berusaha berteriak, semakin kehilangan tenaga. Hingga akhirnya dia terduduk dan menangis tersedu.

Tiba-tiba suara riuh itu menghilang.

Lorita mengangkat kepala. Satu per satu orang yang dikenalnya muncul di hadapannya. Wajah Mama, Papa, Bastian, pelatihnya, teman-teman sesama atlet, dan Almia. Juga para pesaingnya pada berbagai kompetisi lari. Ekpresi wajah-wajah itu sama persis. Kesedihan. Bahkan beberapa di antaranya sampai menangis.

Lorita bingung. Kenapa mereka? Mengapa mereka menangis? Apa yang mereka lihat dari diri Lorita?

Lorita bertanya, tapi orang-orang itu tidak menjawab. Sebagian hanya diam dan sebagian lagi tetap menangis.

Ada apa sebenarnya?

Lorita melihat tubuhnya. Tidak ada yang berubah. Dia terus menyusuri tubuhnya sampai akhirnya berhenti di bagian kakinya yang tertutup selimut. Tangannya bergerak untuk menyingkap selimut, tapi selimut itu sangat berat. Selimut itu seperti terendam air hingga Lorita tidak kuat menyingkapnya. Napasnya memburu dan keringat membasahi sekujur tubuhnya. Dia terus berusaha sekuat tenaga menyingkap selimut itu.

Akhirnya...

"TIDAK!!!" teriak Lorita sangat keras.

Lorita histeris melihat dirinya tidak memiliki kaki. Dia cacat. Dia tidak bisa berlari lagi. Dia kehilangan kakinya. Lorita terus menangis sambil berteriak-teriak. Sayup-sayup terdengar suara Mama memanggilnya.

"Lorita sayang... Bangun, Sayang... bangun!" suara Mama terdengar lirih.

Terasa ada yang menggoyang-goyangkan tubuhnya. Lorita perlahan membuka mata dan langsung melihat sekeliling.

"Lorita, bangun, Nak." Mama masih menggoyang-goyangkan tubuh Lorita.

"Mama?" Lorita melihat Mama di depannya. "Kakiku?" Lorita menyingkap selimut yang menutupi kakinya.

"Kamu kenapa, Lorita?" tanya Mama prihatin.

Lorita melihat kedua kakinya masih utuh. Bisa dia gerakkan. Ternyata yang tadi itu hanya mimpi. Buru-buru dia mengusap keringat yang membasahi wajahnya.

"Lorita mimpi buruk, Ma. Lorita tidak punya kaki." Lorita menangis.

Mama memeluk Lorita sambil mengusap-ngusap punggungnya.

"Kamu pasti terlalu memikirkan operasi itu hingga terbawa mimpi." Mama berbisik.

"Lorita takut, Ma. Nggak mau dioperasi." Lorita meremas bahu Mama.

"Lorita, jangan begitu. Besok kamu dioperasi. Lebih cepat lebih baik. Kamu pasti bisa berjalan lagi." Mama melepaskan pelukan, berganti dengan memandang putrinya lekat-lekat dengan tatapan penuh kasih.

"Lorita nggak mau dioperasi. Pokoknya nggak mau!" Lorita berkeras.

"Ssst... Lorita, operasi itu tidak akan membuatmu kehilangan kaki." Mama tetap menatap Lorita, memberinya kepastian.

"Pokoknya nggak, Ma. Lorita nggak mau dioperasi!" Lorita menutupi wajahnya menggunakan bantal.

Lorita tidak mau berdebat lagi. Keputusannya tetap tidak mau dioperasi. Dia takut! Mimpi itu membuatnya sangat ketakutan. Dia tidak mau kehilangan kakinya. Meski Mama menjamin kakinya akan tetap utuh, Lorita tak percaya. Mimpi itu tampak nyata sekali. Lorita tak berani memejamkan mata, takut mimpi buruk itu datang lagi.

Pergelangan tangan Almia merah. Bastian mencengkeram tangannya sambil menariknya menjauh dari kamar Lorita. Cowok itu baru melepaskan tangannya saat keduanya sudah jauh dari sana.

Mereka berdiri berhadapan di lorong rumah sakit. Bastian menatap Almia, Almia balas menatap Bastian sambil mengelus pergelangan tangannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" selidik Bastian.

"Aku ingin mengambil sepatuku!" bentak Almia galak.

Almia merasakan bukan hanya sakit di pergelangan tangannya, tapi juga di hatinya karena sikap Bastian.

"Akan kuberikan, tapi tidak sekarang!" bentak Bastian tidak mau kalah.

"Aku ingin sekarang!" Mata Almia berkaca-kaca menahan emosi.

"Beri aku waktu dua hari. Aku janji akan memberikan sepatu itu." Bastian memelankan suaranya karena ada orang lewat.

Almia terdiam.

"Tolong, jangan ganggu dia karena besok mesti menjalani operasi." Bastian memejamkan mata.

Jantung Almia berdegup kencang. Mungkinkah orang yang di kamar itu adalah Lorita? Sahabat yang sangat disayanginya?

"Boleh aku bertemu dia sebentar saja?" tanya Almia.

Bastian mengeleng. "Dia butuh ketenangan."

Wajah Almia memerah. Dia tersinggung atas ucapan Bastian yang menganggapnya sebagai pengganggu.

"Mengertilah, saat ini dia sedang mengalami masa sulit." Bastian menengadah.

Hati Almia pedih mengetahui ekspresi Bastian yang sangat melindungi kekasihnya. Bastian tampak sangat sayang dan mau melakukan apa saja untuk menjaga kekasihnya itu.

"Namanya Lorita-kah?" Almia bertanya.

Bastian mengangguk.

Air mata Almia terjatuh. Dia sungguh yakin orang yang ada di ruangan itu adalah orang yang dikenalnya. Almia segera menghubungi Lorita untuk memastikan bahwa dugaannya tidak salah.

"Kak Lori di mana?" tanya Almia begitu teleponnya tersambung.

"Persiapan latihan," suara Lorita terdengar parau.

"Apa Kak Lori sakit?" tanya Almia.

Tak ada jawaban dari Lorita.

"Kak Lori baik-baik aja?" tanya Almia cemas.

"Cuma agak flu. Suaraku terdengar aneh, ya?" Lorita tertawa.

"Yakin hanya flu biasa?" desak Almia.

"Iya, memangnya kenapa sih?" Lorita sengaja tertawa untuk meyakinkan Almia.

"Nggak apa-apa, Kak. Segera diobati, Kak, supaya nggak mengganggu pertandingan."

"Iya. Ini aku mesti kembali ke lapangan. Nanti teleponnya disambung lagi, ya," ucap Lorita berbohong.

"Oke, Kak. Selamat berjuang ya." Almia bernapas lega sambil memasukkan kembali ponselnya ke tas.

Almia celingukan mencari Bastian. Ternyata Bastian sudah pergi. Benar-benar tidak sopan. Ditinggal telepon sebentar saja, sudah pergi. Atau mungkin malah Bastian yang menganggap Almia tidak sopan? Diajak bicara malah asyik menelepon. Tapi biarlah... yang penting Almia sekarang lega. Sudah ada kepastian sepatunya akan kembali dua hari lagi dan yang lebih melegakan ternyata orang yang sakit di ruangan itu bukanlah Lorita, sahabatnya yang sudah seperti kakak kesayangannya.

Lorita meletakkan ponsel di dada sementara Mama menatapnya heran. Mama cukup jelas mendengar pembicaraan Lorita dengan seseorang. Mama tidak tahu kenapa Lorita membohongi orang itu.

"Lorita nggak ingin dia tahu aku sakit, Ma," ucap Lorita, seakan tahu apa yang Mama pikirkan.

"Siapa?" Dahi Mama berkerut.

"Almia," jawab Lorita singkat.

"Kenapa?" tanya Mama heran.

"Lorita nggak mau Almia sedih kalau tahu keadaan Lorita saat ini." Lorita mengeraskan rahang.

Mama membelai rambut Lorita. "Sayang, kamu butuh kehadiran teman yang bisa memberimu semangat. Ada hal-hal

yang tidak bisa dikatakan pada orang lain, tapi bisa dibicarakan dengan sahabat. Itulah gunanya kamu mempunyai teman. Kamu bisa berbagi dengannya."

"Tapi Lorita nggak mau Almia sedih, Ma. Nanti saja kalau Lorita sudah sembuh baru kuberitahu." Lorita memejamkan mata.

Lorita menyayangi Almia dan tidak ingin sakitnya menjadi beban pikiran Almia. Biarlah saat ini Almia berpikir dia dalam keadaan baik-baik saja. Dia tidak ingin Almia melihat gambaran buruk tentang atlet yang harus terkapar tidak berdaya karena penyakit yang dideritanya.

"Almia pasti ingin menemani kamu. Seperti Mama saat ini, yang selalu ingin dekat kamu. Itu hak dia untuk mengetahui keadaanmu. Mama nggak suka kamu berbohong." Mama menatap Lorita.

Berbohong memang sudah dilakukan Lorita berulang kali. Dia berbohong saat berpura-pura dirinya baik-baik saja, padahal sedih menghadapi penyakitnya.

"Sekarang hubungi Almia dan minta dia ke sini untuk menemanimu," pinta Mama.

"Nggak, Ma, Lorita nggak mau Almia sedih." Lorita mengusap wajahnya.

Lorita selalu ingin menjaga hati Almia. Dia tidak peduli, meski itu membuatnya harus menahan rindu.

"Sahabat itu tempat berbagi suka dan duka. Apa yang kamu lakukan sekarang adalah berbagi suka saja. Saat kamu sedih bagikan juga kesedihanmu, biar dia juga bisa merasakannya." Mama mencium kening Lorita.

"Mama begitu pandai menasehati Lorita tentang persahabatan. Pasti karena saat ini Mama ingat Tante Maya, kan?" tebak Lorita.

Tante Maya tak lain adalah mama Bastian. Mereka sudah bersahabat sejak kuliah. Dua tahun lalu, Tante Maya meninggal karena kecelakaan dan Mama sangat berduka. Lorita bisa merasakan kesedihan Mama. Selama ini keluarga mereka sangat dekat. Sampai sekarang pun Mama masih ingat Tante Maya dan kenangan-kenangan mereka. Mama sering bercerita tentang persahabatannya dengan mama Bastian pada Lorita. Sekarang, Lorita pun memiliki sahabat. Hanya saja dia belum bisa bersikap seperti Mama dan Tante Maya, yang bisa selalu bersama dalam suka dan duka. Kesibukan Lorita yang padat membuatnya tidak bisa selalu bertemu Almia.

"Setiap orang memiliki sahabat, Lorita. Sahabat membuat hati kita tenang. Kita merasa nyaman dan bahagia saat bersamanya karena memercayainya. Kepercayaan kita padanya membuat kita tidak canggung dalam berbicara maupun melakukan banyak hal bersama. Sahabat bisa menerima kita apa adanya. Jika kamu takut Almia tidak bisa menerima keadaanmu, artinya kamu belum menjadikannya sahabat."

Lorita manyun. "Kok Mama bilang begitu sih? Kami berdua sangat dekat, Ma. Lorita sayang banget sama dia, bahkan udah kayak adik sendiri."

"Sayang itu ditunjukkan melalui perbuatan, bukan hanya kata-kata. Telepon Almia dan beritahu keadaan kamu yang sebenarnya. Kamu akan lihat seberapa mampu dia menunjukkan perhatiannya padamu."

"Nggak perlu seperti itu kali, Ma."

"Terserah kamu."

"Maafkan Lorita ya, Ma."

Mama tersenyum karena tahu hak Lorita untuk memberitahu keadaannya pada Almia atau tidak. Mama hanya tak ingin Lorita berbohong dengan alasan apa pun.

"Kalau begitu, kamu mau kan dioperasi, supaya cepat sembuh dan bisa bertemu Almia?" bujuk Mama.

"Nggak, Ma. Lorita takut dioperasi." Lorita memalingkan wajah.

"Sayang, kalau kamu memang ingin bertemu Almia, kamu harus cepat sembuh."

"Pokoknya nggak mau!" Lorita meraih bantal untuk menutupi wajahnya.

Mama bergegas menghampiri Bastian saat melihat Bastian masuk ke kamar Lorita.

"Ada apa, Tante?" tanya Bastian cemas.

"Lorita tidak mau dioperasi." Mama langsung terisak.

"Lho, kok bisa? Kemarin kan dia sudah mau?" Bastian heran.

Raut wajah Mama tampak sedih.

"Biar saya bicara dengannya, Tante." Bastian menghampiri Lorita.

"Kalau begitu Tante keluar dulu." Mama menepuk pundak Bastian lalu pergi.

Bastian terpaku beberapa saat, menunggu Lorita membuka mulut.

"Aku nggak mau dioperasi!" teriak Lorita.

Suara Lorita tidak terdengar jelas karena mulutnya ditutupi bantal.

Bastian menyingkirkan bantal itu dari wajah Lorita. Terjadi tarik-menarik bantal antara Lorita dan Bastian.

"Kalau ngomong, mulutnya jangan ditutup bantal!" Bastian berhasil menyingkirkan bantal dari wajah Lorita.

Lorita manyun.

"Kamu kenapa tiba-tiba nggak mau dioperasi?" tanya Bastian lembut.

"Pokoknya nggak mau!" Lorita mencoba meraih bantal itu, tapi Bastian lebih cepat menyingkirkannya dari jangkauan tangan Lorita.

"Jangan takut. Operasi itu akan membuat kamu sembuh dan bisa berlari lagi. Kamu nggak akan kehilangan kaki. Aku janji."

"Pokoknya aku nggak mau. Titik!" Lorita meremas rambutnya.

"Kalau nggak mau, kamu akan lebih lama lagi di rumah sakit ini. Beda kalau kamu mau dioperasi. Hanya butuh sedikit waktu untuk masa pemulihan lalu setelahnya kamu bisa melakukan aktivitas lari seperti biasa." Bastian membelai rambut Lorita.

"Tapi aku nggak mau!" Lorita menggeleng kuat-kuat.

"Kenapa? Tolong jelaskan!" Bastian mulai kehilangan kesabaran.

Lorita menatap Bastian.

"Aku nggak mau kamu lihat bokongku!"

Bastian melongo.

"Aku malu," ucap Lorita lirih.

Bastian berusaha menahan tawa. Lorita kesal melihatnya. Pasti Bastian tidak menganggap serius ucapannya.

"Nanti yang melakukan operasi itu dokter ahli bedah tulang, Lorita. Bukan aku." Bastian menahan tawa hingga wajahnya memerah.

"Tapi kamu ikut jadi koas, kan?"

"Sebentar ya, aku keluar dulu." Bastian bergegas pergi.

"Pasti kamu mau ketawain aku di luar!" Lorita melemparkan bantal ke arah Bastian.

14

TERNYATA... bisa berbagi bersama teman itu membuat hati lega. Plong. Itu yang dirasakan Almia saat ini. Memang dia masih kesal pada Bastian, tapi setidaknya perasaan itu tidak lagi membuatnya bete sepanjang waktu.

Sekarang giliran teman-temannya yang tidak terima Almia diperlakukan seperti itu. Terutama Alexa yang suaranya paling mendominasi di teras kos saat ini. Ibu kos sampai memberi peringatan kepada Alexa untuk bicara pelan supaya tidak mengganggu teman lain yang sedang belajar.

"Belain pacar sih boleh aja, tapi nggak gitu dong caranya!" Alexa menaikkan kaki ke atas meja.

"Tapi keadaan ceweknya tuh lagi sakit, Lex." Ramona melihat Joshua yang hanya diam mendengarkan.

Sebagai sahabat tentu saja Alexa membela Almia. Tapi Ramona juga mengingatkan bahwa setiap masalah harus dilihat dari segala sisi. Bastian memang salah, namun tidak sepenuhnya salah. Dia berhak menjaga pasien dari gangguan yang bisa menghambat kesembuhan.

"Tapi bukan berarti melarang Almia bertemu ceweknya,

kan? Itu sama aja dia sudah berpikiran buruk tentang Almia. Dia pikir Almia akan bikin ulah yang merugikan kekasihnya. Ngerti nggak sih kamu, Mona!" Nada suara Alexa masih tinggi.

Hanya Almia yang tahu akan selalu ada maaf untuk Bastian di hatinya. Meski larangan Bastian keterlaluan menurut Alexa, Almia tidak membenci Bastian. Marah dan kesal memang ada dan dalam porsi wajar. Cinta memagari Almia dari tindakan nekat untuk memaksakan diri bertemu kekasih Bastian. Almia bisa menerima alasan Ramona yang tidak menyalahkan Bastian sepenuhnya. Hanya saja perasan cemburu Almia sulit dikendalikan sehingga hatinya terluka.

"Sekarang terserah kamu, Mia. Pilih menanti dua hari lagi untuk menagih janji Bastian atau kamu lakukan sesuatu." Alexa melirik pada Joshua yang tampak sedang berpikir.

"Aku bingung, Lex. Sampai saat ini pun toko Fortuna belum mendapatkan sepatu itu. Aku sudah *browsing* Internet, juga sudah cari di toko *online*. Siapa tahu ada yang jual. Lewat hasil pencarian di media sosial pun hasilnya nihil. Beberapa bilang punya, tapi kenyataannya beda." Almia tampak murung.

"Kamu sudah rugi banyak gara-gara masalah sepatu. Rugi waktu, tenaga, pikiran, uang." Suara Alexa terdengar lebih pelan.

"Aku nggak mikirin untung-ruginya, Lex. Aku mau melakukan apa saja demi mendapatkan sepatu impianku. Mungkin sebagian orang menganggap aku gila, berlebihan, atau terob-

sesi. Hanya aku sendiri yang tahu besarnya keinginanku itu." Almia menunduk.

"Menurutku pupuskan aja keinginanmu untuk memiliki sepatu itu. Belajar melupakan. Siapa tahu, kalau kamu bersikap seperti itu, kamu justru mendapatkan sepatunya. Soalnya semakin kamu kejar, kok semakin sulit didapatkan? Coba kamu relakan aja sepatu itu untuk orang lain. Aku yakin kamu akan segera mendapatkan gantinya." Ramona tidak dikuasai rasa kantuk hingga bisa berpikir jernih.

Joshua sungguh tidak tega melihat Almia sedih seperti ini. Tapi dia bingung harus bagaimana. Dia juga sudah berusaha mencari sepatu itu, tapi tidak berhasil menemukannya. "Josh, kamu ngomong apa gitu. Kok dari tadi diam aja?" Ramona menendang kaki Joshua pelan.

"Nggak mau ngomong karena ada aku." Alexa nyeletuk.

"Eh, apaan? Nggak ngaruh!" Joshua melotot.

"Sudah, mulai ribut lagi!" Almia menghardik kedua temannya yang masih bermusuhan itu.

Almia sedih karena sampai saat ini Alexa dan Joshua belum berdamai. Tapi hari ini ada perkembangan bagus. Biasanya kalau Joshua datang, Alexa langsung pergi menghindar. Kali ini tidak. Meski mereka saling bentak, sudah ada komunikasi. Memang selama ini mereka sering bercanda; ternyata bercanda berlebihan itu tidak baik. Harus bisa saling menahan diri agar tidak kebablasan. Bisa melihat situasi dan keadaan orang yang diajak bercanda: apakah sedang sensitif, ada masalah, bete, badan kurang fit, dan sebagainya. Pokoknya harus

pantau situasilah saat bercanda. Dan yang pasti, tidak menggunakan hal-hal sensitif sebagai bahan candaan.

"Gimana kalau aku yang menemui cewek itu?" tanya Joshua pada Almia.

"Setuju!" ucap Ramona bersemangat.

Almia menatap tajam pada Ramona dan Ramona langsung mengerti maksud Almia. Di depan Joshua tidak mungkin Ramona mengatakan bahwa sebenarnya Almia naksir Bastian sehingga gagal menemui cewek itu karena melibatkan perasaan.

Joshua jelas tidak melibatkan perasaan dalam masalah ini. Joshua lebih bisa berbicara daripada jika Almia yang bertemu pacar Bastian. Bisa saja gara-gara cemburu, Almia jadi sulit mengontrol emosinya. Itu sebenarnya yang dikhawatirkan Ramona. Maka saat Joshua ingin melibatkan diri membantu Almia, Ramona langsung setuju. Sekarang tergantung Almia, apakah dia memperbolehkan Joshua membantunya. Selama ini Joshua dilarang Almia ikut campur.

"Boleh ya, Mia? Aku nggak mungkin bicara asal-asalan," tawar Joshua.

Almia masih ragu, perlu waktu untuk mempertimbangkan permintaan Joshua.

Alexa mencibir. Jelas saja Joshua ingin melakukannya karena jika berhasil maka dia akan menjadi pahlawan di mata Almia.

"Terserah kamu ajalah, Josh. Aku sudah pusing, nggak tahu harus gimana lagi." Almia mengusap wajahnya.

"Aku janji akan membantumu menyelesaikan masalah ini." Joshua menyentuh pelan bahu Almia.

Ramona mengajak Alexa pergi untuk memberi kesempatan Joshua menjelaskan rencananya sekaligus menghibur Almia.

Bastian mengusap wajahnya. Dia bingung membujuk Lorita agar bersedia menjalani operasi. Kekasihnya masih bersikukuh tidak mau. Padahal jika tidak cepat ditangani, Bastian takut sel tumor itu jadi aktif berkembang. Kondisi tubuh Lorita saat ini makin lemah, harus segera diambil tindakan. Sayangnya tidak ada yang berhasil membujuknya. Bastian gagal meyakinkan Lorita. Ini lebih sulit daripada meyakinkan pasien lain.

Bastian merasa dirinya konyol lantaran terus-terusan membujuk Lorita agar mau dioperasi sementara yang dibujuk asyik main ponsel. Beberapa kali Lorita hanya menjawab asal-asalan pertanyaan Bastian, itu pun dengan kalimat pendek-pendek yang tak jelas.

"Aku berharap kamu cepat mengambil keputusan yang benar. Operasi itu sangat penting buat kamu." Bastian menghela napas.

Lorita tidak memedulikan ucapan Bastian. Dia asyik membaca dan membalas WA teman-temannya.

Dari tadi tidak berhenti. Bastian sampai heran, apa jari-jari Lorita tidak lelah? Lagi pula, cowok itu merasa terabaikan.

"Bisa nggak kamu berenti main ponsel saat kita bicara?" Bastian kesal.

"Maaf..." Lorita meletakkan ponsel.

Bastian menghela napas, makin kesal melihat ekspresi Lorita yang jelas terpaksa melakukan permintaannya. *Ah, lebih baik pulang dan mengistirahatkan pikiran*, batin Bastian jengkel.

"Bastian, gimana sih malah pergi? Nyebelin!" seru Lorita.

Bastian tidak menggubris ucapan Lorita. Hatinya terasa sakit dengan perlakuan Lorita terhadapnya. Namun dia bertekad terus berusaha bersabar, yakin suatu saat nanti kesabarannya membuahkan hasil.

Sehabis mengantar Almia ke sekolah, Joshua mampir ke rumah sakit. Dia penasaran untuk bertemu Lorita, yang kata Almia bukan Lorita yang dianggapnya kakak. Joshua meyakini itu pasti orang yang sama. Nama Lorita kan tidak banyak. Maka dari itu apa salahnya membuktikannya sendiri?

"Permisi..." Joshua membuka pintu ruangan Lorita.

Lorita menggeser posisi laptop dalam pangkuannya.

"Lorita?" Joshua terkesiap, matanya membulat.

Lorita mengerutkan kening, seakan mengingat sesuatu.

"Atlet lari nasional itu, kan?" Mata Joshua berbinar.

Joshua tidak mungkin lupa. Dia bisa maklum jika Lorita tidak mengenalinya meski mereka sudah pernah bertemu satu kali waktu kaki Almia terkilir di stadion. Joshua tentu saja tahu, karena siapa sih yang tidak kenal Lorita Nasution, pelari andalan Indonesia yang memenangkan kejuaraan Asian Games tahun lalu? Apalagi Almia kerap membicarakannya sambil menunjukkan foto-foto Lorita.

"Pasti lupa ya sama aku?" Joshua mengulurkan tangan.

Lorita menyambut tangan cowok itu. "Pacar Almia?"

"Yeah, benar! Aku Joshua." Joshua girang dianggap pacar-Almia.

Ada kebanggaan saat Lorita menyebutnya sebagai pacar Almia. Meski saat ini belum, Joshua berharap suatu saat nanti dia bisa beneran menjadi pacar Almia.

"Apa kabar kalian?" Lorita menutup laptop.

"Aku dan Almia baik-baik saja." Joshua mengambil tempat duduk di dekat Lorita.

"Syukurlah." Lorita tersenyum. "Dari mana Joshua tahu aku di sini?" tanya Lorita cemas, takut Almia sudah tahu dirinya sakit.

"Kebetulan saja." Joshua masih belum memercayai dirinya bisa menemukan Lorita di tempat ini. Rasanya ingin segera memberitahu kabar bahagia ini pada Almia.

Lorita mengangguk-angguk pelan, tak jelas apa maknanya.

"Sebenarnya Almia kemarin sudah ke sini, tapi batal masuk," Joshua melanjutkan.

Wajah gadis itu memerah. "Jadi Almia sudah tahu aku sakit?"

Joshua menggeleng. "Belum."

"Syukur deh." Lorita mengelus dada. "Aku mohon jangan beritahu dia, ya?" pinta Lorita sungguh-sungguh.

Joshua mengerutkan kening. "Lho, kenapa emangnya?"

"Aku nggak mau Almia sedih," ucap Lorita parau.

"Saat ini pun Almia sedih karena nggak bisa menemukan Kakak." Joshua menghela napas.

Mata Lorita seketika berkaca-kaca.

Joshua pun menceritakan secara urut masalah sepatu idaman Almia dan juga keterlibatan Bastian. Lorita mendengarkannya saksama sambil sesekali geleng-geleng, berdecak, dan menghela napas.

"Tolong beri aku waktu untuk menyelesaikan masalah ini dengan Bastian. Tentang sepatu itu, memang aku ingin memberikannya buat Almia. Tapi aku mohon, jangan katakan apa pun pada Almia, termasuk tentang pertemuan kita ini. Kamu percaya kan sama aku, Josh? Aku akan lakukan apa pun yang terbaik untuk Almia," wajah Lorita tampak serius.

"Iya, Kak, aku percaya. Kalau Kakak butuh bantuan, bilang saja. Apa pun akan kulakukan untuk Almia," ucap Joshua mantap.

Joshua memberi kesempatan pada Lorita untuk menyelesaikan masalah kesalahpahaman Almia dan Bastian tentang sepatu itu. Joshua tidak ingin gegabah dalam bertindak. Dia percaya Lorita bisa menyelesaikannya meski dalam keadaaan sakit. Memang sih sebenarnya Joshua ingin sekali memberitahu tentang keadaan Lorita pada Almia, namun terpaksa dia tahan, menunggu tindakan Lorita selanjutnya. Joshua tidak ingin makin mengacaukannya.

"Terima kasih ya, Josh." Lorita tersenyum lega.

Joshua masih sulit memercayai pertemuannya dengan Lorita. Kalau diingat-ingat, saat ke rumah sakit dulu itu, hanya dalam hitungan detik, Almia sebenarnya bisa bertemu Lorita. Namun tidak terwujud gara-gara Bastian menghalanginya. Joshua menjadi geram dibuatnya. Ingin sekali menonjok muka Bastian karena sudah membuat Almia sedih, bingung, dan gagal mendapatkan sepatu idamannya kembali.

Ah, sudahlah... Toh Joshua sudah berjanji merahasiakan pertemuannya dengan Lorita. Joshua tahu Almia sangat ingin bertemu Lorita. Tapi benar juga kata Lorita, Almia pasti sedih jika melihat keadaan Lorita saat ini. Itu bisa menjadi beban pikirannya. Apalagi Almia sedang dalam persiapan pertandingan lari. Momennya kurang tepat. Mungkin sehabis pertandingan, Joshua akan minta persetujuan Lorita untuk mengatakan semuanya pada Almia. Semoga saja keadaan Lorita juga cepat membaik.

"Josh, kamu sudah ketemu Lorita? Dia bukan Lorita sahabatku, kan?" tanya Almia dengan nada cemas.

Sejak pulang dari rumah sakit, sikap Joshua tampak berbeda. Lebih banyak diam dan sering melamun. Jelas saja Almia heran.

"Dia bukan Lorita-mu." Joshua berkata sambil memalingkan wajah ke arah lain, menghindari kontak mata dengan Almia. Dia terpaksa berbohong agar Almia tidak bertanya lebih lanjut.

"Syukur deh." Almia tersenyum sambil menyeruput es kelapanya. Tadi pulang sekolah, Joshua mengajak Almia jajan di warung.

"Terus gimana? Kamu ngomong apa aja?" tanya Almia.

"Yah, ngomong soal sepatu itu tertukar. Terus dia janji akan bicara dengan Bastian dulu. Kita tunggu perkembangannya aja." Joshua telah selesai makan.

"Jadi dia nggak tahu sepatunya tertukar? Kok dia mau dikasih sepatu olahraga?" Almia mengerutkan kening.

"Namanya juga kado dari pacar, Mia. Apa pun itu pasti diterima dengan senang hati." Joshua berdalih.

"Benar juga. Dalam hati dia heran kali ya, sakit kok dikasih kado sepatu olahraga? Dia pasti menyangka kekasihnya itu gila." Almia tertawa.

Joshua hanya nyengir.

"Kita pulang yuk," ajak Almia setelah menghabiskan minumannya.

Jari-jari Lorita menelusuri bagian sepatu itu. Mulai dari *upper* yang merupakan bagian penutup sepatu putih, hingga *outsole* yang merupakan bagian terbawah sepatu, yang bersentuhan dengan tanah. Jarinya berhenti di bagian *toe—cap* yang terdapat di ujung sepatu bagian atas yang berfungsi sebagai dekorasi dan pelindung jari.

Model sepatu ini sederhana tapi unik. Jarang sekali ada model seperti ini. Tidak heran Almia sangat suka.

Omong-omong, mengapa dunia sempit sekali ya? Sepatu ini seharusnya bisa berada di tangan, eh kaki, Almia lebih ce-

pat. Seandainya Bastian tahu Almia teman Lorita, tentu tidak akan seribet ini. Jangan-jangan memang sudah takdir sepatu ini harus Lorita sendiri yang menyerahkannya pada Almia.

Dipikir-pikir, ah... kasihan Almia! Dia pasti kesal gara-gara sepatu ini. Bastian memang keterlaluan. Apa pun alasannya, Bastian seharusnya tidak bersikap sekeras itu pada Almia. Lorita tahu benar keinginan Almia untuk memiliki sepatu ini.

Karena semuanya sudah telanjur terjadi, Lorita berencana memberikan sepatu ini sebagai kejutan untuk Almia. Dia telah menyusun rencana dan yakin Joshua bisa diandalkan. Jika Joshua buka suara, hancurlah semua rencana Lorita. Makanya rencana ini harus cepat dilaksanakan. Lorita merasa Joshua tidak tahan menyimpan rahasia terlalu lama. Bisa jadi keceplosan atau kesengajaan, karena sebagai lelaki tentu dia ngebet untuk tampil sebagai pahlawan Almia.

Ketika masuk ke ruang perawatan Lorita, kening Bastian berkerut melihat Lorita memeluk sepatu itu.

"Aku benci kamu, Bastian!" bentak Lorita.

16

MENURUT sejarah, sepatu pertama kali dibuat pada zaman es atau sekitar lima juta tahun lalu. Waktu itu sepatu dibuat dari kulit hewan. Bukti yang menguatkannya adalah penemuan sepatu primitif dalam jumlah besar di pedalaman Missouri, Amerika Serikat. Diperkirakan sepatu itu berasal dari tahun 8000 SM. Ada juga sepatu kuno yang ditemukan di pegunungan Prancis yang kemungkinan berasal dari tahun 3300 SM.

Dalam pekembangannya, sepatu dibuat dari bahan yang lebih bervariasi dan modelnya sangat beragam, sesuai kebutuhan dan fungsinya. Sepatu yang awalnya hanya berfungsi sebagai pelindung kaki, sekarang berkembang menjadi *fashion*, bahkan menunjukkan gengsi seseorang jika bermerek dan harganya mahal.

Sepatu yang ada di tangan Lorita berfungsi sebagai penghubung antara Bastian dan Almia. Mereka berdua jadi saling mengenal, tapi Bastian tidak tahu Almia dan Lorita saling mengenal pula.

Terkadang saat memikirkan hal itu, rasanya lucu juga. Hanya karena sepatu, semuanya menjadi serumit ini.

"Kok kamu tega sih, Tian? Sepatu ini kan bukan hak kamu! Kebangetan kamu!!" Lorita menatap tajam Bastian.

Bastian masih berdiri sambil memasukkan tangan ke saku jas lab. Dia membiarkan Lorita berbicara sesuka hati sampai selesai.

"Kasihan orang itu, kan? Pasti dia bingung mencari sepatunya." Lorita menghela napas.

Bastian terus menatap Lorita dengan tetap bergeming.

"Coba bayangkan kalau kamu yang ada di posisi pemilik sepatu ini? Aku heran deh sama kamu. Bisa-bisanya memberikan sepatu yang bukan milikmu kepadaku." Lorita terus saja mengomel.

Bastian memalingkan wajah sesaat lalu kembali menatap Lorita.

"Kenapa diam saja? Payah kamu, Tian!" Lorita geleng-geleng jengkel.

Bastian berjalan menghampiri Lorita. Sikapnya masih tenang.

"Aku nggak mau bahagia di atas penderitaan orang lain." Lorita kembali mengusap sepatu yang ada di pangkuannya.

Bastian duduk di samping tempat tidur Lorita.

"Aku benci kamu karena perbuatanmu sangat tidak terpuji. Aku akan kembalikan sepatu ini..." Lorita menunjuk dada Bastian.

Dalam hitungan detik Bastian sudah mencium pipi Lorita, membuat gadis itu tidak bisa berkata-kata lagi. Lorita shock. Matanya masih melotot saat melihat Bastian melangkah pergi.

Tanpa kata-kata, Bastian sudah menjawab semua pertanya-

an Lorita. Bastian tahu Lorita hanya pura-pura marah. Lorita pasti masih ingat saat Bastian meminta kembali sepatunya untuk dikembalikan pada pemiliknya, justru Lorita-lah yang berkeras mempertahankannya. Maka saat Lorita marah seperti itu, Bastian anteng saja. Dia sangat mengenal Lorita yang lincah, manja, dan jail.

Latihan pemantapan terakhir menjelang perlombaan lari junior antarsekolah telah selesai dilaksanakan. Sekolah Almia menurunkan tujuh atlet atletik. Dua di antaranya mengikuti lari 100 meter. Almia dan teman-temannya sudah mempersiapkan diri jelang pertandingan lusa.

Pelatih memberikan pengarahan tentang pelaksanaan lomba. Alexa dan Ramona mengajak rekan-rekan lain menjadi suporter. Katanya biar tim jadi lebih semangat. Lebih banyak suporter, jelas semakin baik. Alexa rela memberikan kelonggaran pembayaran utang beli pulsa kepada teman-temannya asalkan mereka ikut menjadi suporter. Ramona dibantu beberapa teman membuat spanduk dan umbul-umbul untuk dibawa ke perlombaan tersebut.

"Pokoknya kamu harus menang, Mia." Alexa menepuk bahu Almia selesai latihan.

Almia mengangguk mantap.

"Kamu nggak jadi beli sepatu, Mia?" tanya Ramona sambil matanya mengarah ke sepatu lama yang masih Almia pakai.

Almia nyengir sambil menggeleng.

"Lupakan sepatu impianmu itu, belilah sepatu lain. Ntar aku pinjemin uangnya." Ramona mendadak seperti malaikat di mata Almia.

Tapi Almia tidak mau. Sepatunya masih cukup nyaman dipakai.

"Aku lagi nggak mau mikirin masalah sepatu, Mon." Almia memasukkan handuk ke tas.

Beberapa teman sudah pulang. Almia menunggu Joshua yang janji menjemputnya. Sedangkan Alexa segera mengajak Ramona pergi agar tak bertemu Joshua.

Tidak biasanya Joshua terlambat seperti ini. Almia sudah telepon, dijawab masih dalam perjalanan. Tidak tahu perjalanan dari mana. Yang pasti sudah molor setengah jam lebih, tapi belum muncul juga.

Almia jadi kesal. Dia memutuskan pulang sendiri saja. Namun baru beberapa langkah, cewek itu mendengar suara Joshua memanggilnya.

"Maaf, aku terlambat." Joshua terengah-engah setelah berlari.

"Nyebelin!" Almia manyun.

"Iya, soalnya aku habis dari rumah sakit lagi, nemuin Lorita." Joshua memegangi kedua lututnya, kecapekan.

"Ngapain kamu ke sana lagi?" tanya Almia sambil menatap curiga.

"Lorita memintaku datang." Joshua mengusap keringat di keningnya. "Katanya ada hal yang ingin dibicarakan."

Almia memejamkan mata. "Lama-lama aku bisa nekat nemuin dia kalau sudah nggak bisa menahan emosiku lagi."

Joshua tertawa. "Kamu cemburu, ya?"

Muka Almia memerah. "Cemburu? Nggak! Kalau ingin nonjok mukanya, iya. Tapi bukan karena cemburu sama kamu."

"Ih... kok jadi sadis begitu sih?" Joshua menghentikan tawanya agar Almia tidak makin emosi.

"Habisnya Lorita-mu seenaknya mempermainkan perasaan orang. Karena sudah kamu beritahu masalahnya, mestinya dia langsung ngembaliin sepatu itu. Sekarang mana sepatunya? Kamu bawa dong!"

Joshua menggeleng. "Lorita belum memberikan sepatu itu."

"Kurang ajar banget sih orang itu?!" Jantung Almia berdegup kencang menahan amarah.

"Jangan marah begitu." Joshua berusaha menenangkan Almia.

"Terus, kalau dia nggak mengembalikan sepatuku, ngapain dia minta kamu nemuin dia?" emosi Almia sedikit mereda.

Joshua terdiam cukup lama, membuat Almia heran.

"Kamu kenapa, Josh? Kamu nyembunyiin sesuatu?"

Johua menghela napas. "Dia akan mengembalikan sepatu kamu dengan satu syarat."

"Tuh, kan benar. Dia emang cari perkara saja. Aku nggak bisa tinggal diam. Sudah kebangetan dia. Punya hak apa dia ngajuin syarat segala? Sepatu itu jelas-jelas milikku! Hak aku! Dasar pencuri!" emosi Almia kembali meledak-ledak.

Joshua geleng-geleng. Rasanya dia sudah tidak tahan lagi menyimpan rahasia bahwa Lorita itu adalah Lorita yang me-

reka kenal selama ini. Joshua takut jika dibiarkan terus, Almia akan mengeluarkan kata-kata kasar, makian, dan bahkan sumpah serapah yang suatu saat pasti akan dia sesali.

"Syaratnya gampang kok." Joshua menarik napas. "Dia ingin menantangmu lari di tempat ini besok sore."

"APA??" Almia terbelalak. "Jangan-jangan dia Kak Lorita?"

Joshua gelagapan, "Bukan, dia bukan Lorita-mu. Dia orang berbeda. Hanya saja dia juga suka lari, makanya nantangin kamu."

Joshua merasa kebohongannya kali ini sudah keterlaluan. Dia ingin sekali mengakhirinya segera, tapi sudah berjanji pada Lorita tidak akan mengatakan jati diri Lorita pada Almia.

"Kamu pasti bohong..." Almia tertawa menggoda.

"Nggak! Aku nggak bohong," Joshua mengusap hidungnya.

"Bohong itu dosa lho?" Almia mengedipkan mata.

"Iya, aku tahu bohong itu dosa." Joshua menggaruk tengkuknya.

"Tapi dia kan sakit?" Almia mengerutkan kening. "Kalau terjadi apa-apa, gimana? Siapa yang harus tanggung jawab?"

"Aku juga sudah bilang begitu. Tapi katanya nggak apa-apa. Hanya itu satu-satunya syarat kalau ingin sepatumu kembali."

"Aku nggak mau. Bilang sama dia, ambil aja sepatunya. Aku rela kok, daripada jadi ribet gini urusannya." Almia melangkah pergi.

Joshua menyusul Almia. "Setidaknya besok kamu ke sini lagi, Mia. Temui dia dulu. Siapa tahu dia berubah pikiran dan mengembalikan sepatumu."

"Ogah!" Almia masuk ke mobil Joshua.

Selama perjalanan pulang, Almia membisu. Mata Almia berembun, sesaat kemudian air mata menetes, membasahi tangannya. Air mata itulah yang mewakili perasaannya saat ini.

Mama terperangah mendengar permintaan Lorita untuk mengikuti perlombaan lari. Sedangkan Papa langsung melarang. Lorita tidak habis akal. Dia mengatakan jika diizinkan berlari sekali lagi, dia bersedia dioperasi. Jika tidak, maka sampai kapan pun dia tidak mau dioperasi.

Sebagai orangtua, Papa dan Mama tahu keinginan Lorita sangat kuat. Sama halnya ketika dulu dia memutuskan untuk menjadi atlet lari. Keinginannya begitu teguh. Dan Lorita selalu setia pada keinginannya. Meski Bastian tidak pernah lelah membujuk Lorita untuk dioperasi, tetap Lorita tidak mau.

"Aku nggak tahu apakah aku masih bisa berlari lagi setelah menjalani operasi itu, Pa. Mungkin ini akan jadi perlombaan lariku yang terakhir." Lorita mengusap kakinya.

"Jangan bicara seperti itu, Sayang." Mama memeluk Lorita.

"Dulu kaki ini kebanggaanku. Aku sangat mengandalkan kaki ini untuk meraih impianku, Ma." Mata Lorita memerah.

Bastian bisa merasakan kesedihan Lorita. Kaki Lorita bu-

kan hanya sebagai alat gerak, namun lebih dari itu. Kaki sungguh berarti bagi atlet lari untuk mencetak prestasi yang memunculkan kebanggaan diri.

"Bagaimana ini, Tian?" tanya Papa bingung.

Bastian tak langsung menjawab. Dia tahu kondisi Lorita makin lemah. Harus segera dioperasi. Namun bagaimana mungkin dilakukan jika Lorita tidak bersedia?

"Untuk saat ini, kondisi Lorita masih memungkinkan untuk ikut perlombaan. Tapi harus tetap dalam pengawasan dokter. Jika terasa sakit maka harus dihentikan segera, tidak boleh memaksakan diri." Bastian melihat Lorita tersenyum.

"Tuh kan, Pa. Bastian aja mengizinkan." Lorita memegang tangan Papa.

"Tapi apa ada yang mau mengikutkan perlombaan jika mereka tahu kamu sakit?" Mama mengusap wajah Lorita.

"Mama jangan khawatir. Aku nggak akan mengikuti perlombaan besar kok. Aku hanya ingin berlomba lari melawan seseorang. Semacam taruhan gitu." Lorita tersenyum jail.

Papa geleng-geleng. Mama mengerutkan kening, dan Bastian menghela napas.

"Kamu itu lho... selalu melakukan hal yang aneh-aneh." Papa mengacak rambut anak gadisnya dengan rasa sayang.

"Kami mengizinkan asal kamu janji setelah itu kamu harus mau dioperasi." Mama menoleh pada Bastian, seakan minta persetujuan.

Bastian mengangguk. "Kapan perlombaannya dilakukan?"

"Besok sore," jawab Lorita cepat.

"Oke, aku harus menemanimu." Bastian ingin memastikan Lorita tidak melakukan hal yang membahayakan jiwanya.

"Terserah kamu." Lorita tertawa.

Lorita membayangkan pasti Bastian akan kaget jika bertemu Almia nanti. Lorita membayangkan bakal seru melihat Almia yang akhirnya tahu orang yang membuat sepatunya tertukar adalah kekasih Lorita.

"Oke, semua jadi saksi dan kamu nggak bakal mengingkarinya. Sehabis pertandingan, kamu langsung persiapan dioperasi." Bastian menegaskan.

"Iya... nyebelin banget sih kamu!" Lorita manyun.

"Tian, Tante kok masih ragu. Apa benar nggak apa-apa?" tanya Mama.

"Iya, Tante, saya sendiri yang akan mengawasinya. Sebenarnya kalau nggak sedang kambuh juga nggak apa-apa. Sakitnya terkadang datang secara tiba-tiba. Itu yang saya khawatirkan. Tapi asal setelah ini Lorita mau menjalani operasi dan serangkaian pengobatan untuk pemulihan, saya kira tidak masalah." Bastian menjelaskan.

"Percaya saja pada Bastian, Ma. Tidak mungkin dia mengizinkan kalau terlalu berisiko." Papa ikut menasehati istrinya.

Mama menatap Lorita. "Tapi kamu janji ya, harus hati-hati dan tidak memaksakan diri kalau sudah tidak kuat berlari. Mama nggak mau terjadi apa-apa sama kamu."

"Iya, Mama jangan khawatir. Aku juga nggak mau membahayakan diriku sendiri." Lorita tersenyum manis sambil menggenggam tangan mamanya.

Almia memainkan pensil menggunakan jarinya. Dia sulit berkonsentrasi saat mengerjakan soal matematika yang harus dikumpulkan besok. Dia malah memikirkan kata-kata Joshua dan tantangan pacar Bastian.

Menantang lomba lari? Terus kalau terjadi apa-apa, Almia bisa-bisa dituntut keluarganya. Huh, bikin masalah saja! Kalau memang tidak mau mengembalikan sepatu, sebaiknya bilang terus terang saja. Tidak usah membuat ulah yang bisa mencelakakan diri sendiri dan juga orang lain.

Almia menutup bukunya. Otaknya sudah tidak bisa diajak berpikir lagi. Besok saja bangun pagi terus cari pinjaman teman. Sayangnya Alexa dan Ramona tidak satu kelas sehingga Almia harus mencari pinjaman dari teman lain.

Semua gara-gara si Lorita pacar Bastian itu. Biasanya Almia mengerjakan tugasnya sendiri. Tidak peduli benar atau tidak jawabannya, yang penting mengerjakan. Tapi malam ini otaknya seakan buntu. Rasanya hanya ingin marah terus. Beruntung Alexa dan Ramona tidak ada di dekatnya. Mereka bisa jadi pelampiasan kalau ada di ruang belajar ini.

Tiba-tiba Almia ingat sesuatu setelah merangkai semua peristiwa yang dialaminya. Almia segera mengirim pesan via WA pada Joshua.

Joshua, aku terima tantangannya.

Pesan itu segera terkirim.

Almia meletakkan ponsel di meja sambil tersenyum.

Aku tahu siapa kamu! batin Almia puas.

16

MATAHARI belum menampakkan sinarnya saat Almia menggunakan peralatan olahraga untuk melatih otot-ototnya. Ada tiga alat olahraga berbentuk sederhana, dengan fungsi berbeda. Ada yang bisa mengencangkan otot lengan, ada juga yang untuk mengencangkan otot kaki. Alat olahraga yang dibelinya terakhir bersifat multifungsi. Almia menggunakan ketiga alat itu satu per satu.

Setelah merasa cukup berolahraga, Almia menuju dapur. Di sana ada Ramona yang sibuk memasak. Hari Minggu ini Ramona berencana pulang kampung setelah sarapan, sedangkan Alexa tidak ada rencana pulang. Alexa sedang bersemangat mengikuti seminar asuransi. Rencananya dia mau menjadi agen. Almia bisa memastikan bahwa dirinya dan Ramona pasti akan diprospek Alexa supaya mau ikut membeli polis asuransi.

"Minyak goreng kamu udah hitam. Ganti yang baru dong." Almia melihat Ramona menggoreng tempe mendoan.

"Masih banyak minyaknya. Sayang kan kalau dibuang." Ramona membalik tempe goreng yang sudah kecokelatan.

"Minyak goreng yang sudah dipakai tiga kali mesti dibuang, Mon. Minyak goreng yang dipakai berulang-ulang bisa berubah struktur jadi lemak jenuh berantai panjang yang nggak terurai dan nggak terserap tubuh. Itu akan menjadi plak sepanjang saluran darah, yang bisa memicu penyakit." Almia menjelaskan bak penyuluh kesehatan.

Ramona tertawa. "Sok tahu kamu!"

"Eh, dibilangin nggak percaya." Almia mengerucutkan mulut.

"Iya deh, habis ini minyak gorengnya aku ganti yang baru. Terus, apa lagi yang kamu pelajari di kelas khusus atlet?" Ramona bertanya sambil mematikan kompor karena sudah selesai.

Harum masakan Ramona membuat Almia lapar. Dibanding teman lain, Ramona paling suka memasak. Masakannya bervariasi dan tidak hanya mi instan seperti layaknya anak kos. Rata-rata anak kos suka yang praktis dan bikin kenyang, tapi tidak berpikir bahwa makan mi instan tidak sehat. Padahal menurut Besse Cooper, wanita Georgia yang pada September 2012 merayakan ulang tahunnya yang ke-117—masuk Guiness Book of Record sebagai wanita tertua di dunia—sehat itu dimulai dari makanan. Sehat itu dimulai dari mulut kita. Almia setuju pendapat itu. Sayangnya banyak anak muda sebayanya belum menyadari hal itu karena rata-rata masih memiliki fisik kuat. Almia beruntung sudah menyadari cara hidup sehat sejak muda.

"Kok malah bengong, Mia?" tanya Ramona heran.

"Yang lainnya kamu udah tahu, Mon? Memasak daging,

ikan, biji-bijian harus benar-benar matang biar bakterinya mati. Terus mencuci sayuran sebaiknya menggunakan air mengalir. Memasak sayuran jangan terlalu matang biar warnanya tetap segar supaya enzim dan vitaminnya nggak rusak. Sayuran yang kamu masak ini bagus warnanya." Almia menunjuk sayur asem yang sudah selesai dimasak Ramona.

"Ya udah, kamu cepetan mandi, terus kita sarapan bareng." Ramona mengambil piring kosong dan meletakkannya di meja. "Alexa mana?"

"Tadi sih masih di kamar. Kenapa?" tanya Almia.

"Dia sama Joshua masih marahan?" tanya Ramona lirih.

Almia mengangguk, raut wajahnya tampak sedih.

"Aku ada ide." Ramona mengajak Almia duduk.

"Apa?" Almia penasaran.

"Alexa kan lagi bersemangat untuk jadi agen asuransi. Tugas kamu meyakinkan Alexa agar mau memprospek Joshua. Bilang aja Joshua pasti mau kalau Alexa yang menawarkan. Kamu jangan mau disuruh Alexa. Biar dia sendiri yang menghubungi Joshua." Ramona tersenyum.

"Kalau mereka nggak mau, gimana?" Almia ragu.

"Itu tugas kamu untuk meyakinkan keduanya. Menurutku Alexa akan mau berdamai jika memberi keuntungan buat dia. Dia kan cinta rupiah." Ramona tertawa.

Almia meninju lengan Ramona pelan. "Tega kamu ngatain teman sendiri!"

"Kenyataannya begitu. Joshua pasti mau kalau kamu yang minta. *The power of love*." Ramona tertawa lagi.

"Gombal kamu!" Almia beranjak pergi. "Aku mandi dulu, jangan dihabisin."

"Yakin mau makan gorengan yang minyaknya udah dipakai lebih dari tiga kali?" goda Ramona.

"Terpaksa." Almia nyengir.

"Halah." Ramona mulai menikmati masakannya sendiri.

Almia datang lebih awal dari waktu yang ditentukan, untuk menerima tantangan Lorita. Dia melakukan persiapan setelah melakukan pemanasan. Dia berjalan jungkat-jungkit dengan mengangkat lutut tinggi kemudian lanjut berlari.

Joshua menunggu di pinggir lapangan sambil melihat ke arah pintu masuk. Sejenak dia ragu, apakah Lorita akan datang. Jika tidak, pasti telah terjadi sesuatu pada dirinya, entah karena kesehatannya memburuk atau dilarang orangtua dan dokternya. Joshua takut jika Lorita tidak datang, Almia bisa marah. Almia pasti akan menganggap Joshua pembohong.

Almia kembali melakukan pemanasan. Satu lengan memegang pinggang kemudian berganti kedua lengan diangkat ke atas, lantas berlari lagi. Hal itu beberapa kali diulanginya, sambil menanti penantangnya datang.

Dari arah pintu, Lorita datang. Joshua bergegas menghampiri. Lorita datang bersama Bastian. Joshua tak tahu jika Almia sudah melihat kehadiran Lorita. Meski sudah menduganya, tetap saja Almia terkejut. Dia berdiri terpaku dengan

mata melebar dan mulut ternganga. *Bastian?* batin Almia sambil mengigit bibir bawahnya.

"Almia!" Lorita melambai pada Almia.

Almia masih shock melihat Lorita dan Bastian datang bersama. Itu artinya... Bastian adalah kekasih Lorita. Orang yang disukainya itu ternyata kekasih sahabatnya. Ya, ampun!

"Hai..." Almia tersenyum kaku.

Bastian tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Telunjuknya menggantung di udara, terarah pada Almia.

"*Surprise!*" Lorita berseru riang sambil memeluk Almia.

Lengan Almia masih terjuntai, tatapannya terarah pada Bastian.

Lorita melepas pelukannya, melihat bergantian pada Bastian dan Almia sambil tersenyum lebar.

"Bastian, kenalin..." Lorita meraih tangan Bastian dan Almia agar bersalaman. "Ini Almia, sahabatku."

"Sori, jangan lama-lama. Almia pacarku." Joshua memisah paksa jabat tangan Almia dan Bastian.

Muka Almia memerah, kakinya menginjak kaki Joshua. "Apaan sih? Norak!"

Bastian dan Lorita tertawa.

Joshua nyengir, tidak rela Almia bersalaman terlalu lama. Dia sudah diberitahu Ramona agar mewaspadai orang yang bernama Bastian karena bisa jadi Almia naksir dia. "Kak Lori, apa kabar?" Seperti baru sadar, Almia memeluk Lorita.

"Baik." Lorita mengusap punggung Almia.

"Kak Lori sehat, kan?" Almia melepas pelukannya.

"Kalau nggak sehat, nggak mungkin aku mau nantangin kamu lari." Mendengar jawaban yakin Lorita, Almia meringis.

Bastian menunduk sambil menggosok-gosokkan kakinya ke rumput.

"Kak Lori yakin?" Almia masih ragu karena melihat wajah Lorita pucat.

"Iya, tanya aja sama Bastian." Lorita memberi kode khusus pada Bastian lewat kerlingan mata.

"Jadi sebenarnya siapa yang mau dioperasi sampai aku dilarang keras masuk ke ruang perawatan?" Almia menyindir Bastian lewat kata-katanya.

Joshua senang melihat Almia tampak sinis pada Bastian. Rasanya lega. *Ucapan Ramona tidak terbukti,* batin Joshua.

Bastian tidak menjawab pertanyaan Almia, memilih segera menyingkir.

"Ayo kita mulai!" ajak Lorita lalu bergegas melakukan pemanasan.

Almia masih menatap kepergian Bastian menuju kabin. Joshua kembali dibakar rasa cemburu.

"Buruan, Mia!" Joshua menyenggol bahu Almia.

"Aku tunggu kamu di garis start ya, Mia." Tanpa menunggu jawaban Almia, Lorita langsung berlari ke lapangan.

"Demi sepatu impian, kamu harus menang!" Joshua menepuk bahu Almia.

Almia nyengir.

Almia berlari ke arah garis start.

Pertandingan pun dimulai.

Almia dan Lorita telah bersiap dengan kaki kiri ditempatkan pada permukaan sisi miring balok paling depan. Sedangkan tangan diletakkan di belakang garis start dan menopang badan. Kaki kanan ditempatkan pada permukaan balok belakang.

Almia melihat Joshua duduk bersebelahan Bastian di kabin. Bibirnya tersenyum melihat keduanya duduk bersama tapi hanya diam seperti orang marahan.

"Dalam posisi bersedia, mata harus memandang tanah ke depan, leher rileks, dan kepala segaris dengan tubuh. Bukannya menoleh ke penonton!" hardik Lorita.

Almia nyengir. "Maaf, Kak."

"Dengan cara ini, aku bisa mengukur kemampuanmu. Kapan lomba antar sekolahmu dimulai?" tanya Lorita.

"Besok, Kak. Doain menang, ya?" Almia tersenyum.

"Pasti." Lorita tersenyum.

"Sebenarnya ngapain sih, Kak Lori ngajak taruhan segala? Ada-ada aja deh." Almia manyun.

"Rasanya lebih menyenangkan kalau kita mendapatkan sesuatu dari hasil perjuangan sendiri." Lorita kembali tersenyum.

"Ah, Kakak nggak tahu aja perjuangan jatuh-bangunku untuk mendapatkan sepatu itu." Almia menoleh ke arah Bastian dan Joshua.

"Oh, ya? Sampe segitunya? Oke, kalau begitu anggap saja ini sebagai pemanasan buat perlombaanmu besok. Siap?"

Almia mengangguk.

Rasanya tidak menyenangkan berada di stadion sebesar ini hanya berempat. Dua orang berlomba lari dan dua lagi duduk di kabin penonton dengan berdiam diri saja—tidak berteriak menyoraki sama sekali. Aih!

Bingung harus mengawali pembicaraan. Itu yang menyerang Joshua saat mendadak harus duduk bersebelahan Bastian. Tidak biasanya dia canggung berada bersama orang yang baru dikenalnya. Dia yang terbiasa mengawali pembicaraan saat bersama teman-temannya, kini enggan ngobrol dengan Bastian. Baru setelah agak lama saling diam, Joshua tergerak juga untuk membuka obrolan.

"Kamu yakin kondisi Lorita aman untuk lari?" Joshua menoleh pada Bastian di kanannya.

"Nggak ada pilihan lain," jawab Bastian singkat sambil terus memandang ke arah lapangan.

"Seandainya kamu tahu mereka sudah saling kenal, pasti kamu nggak akan membuat Almia kebingungan soal sepatunya." Joshua mengeraskan rahang.

"Lorita tidak pernah cerita kalau dia punya teman bernama Almia. Saya hanya tahu teman-teman Lorita di klub larinya, selain itu tidak tahu. Ditambah lagi kami lama tidak bertemu." Bastian masih bersikap tak acuh.

Joshua tersenyum sinis, *Kekasih macam apa itu?* Dia saja yang belum resmi menjadi pacar Almia, sudah tahu banyak hal tentang Almia dan teman-temannya. Joshua berusaha mengenal teman-teman Almia. Tapi dia maklum setelah melihat sikap Bastian yang tak pedulian seperti ini.

"Cinta memang bisa membuat orang melakukan segala cara untuk menyenangkan orang yang disayangi," ucap Joshua sinis.

Bastian menoleh pada Joshua sambil menatapnya tajam, tidak suka mendengar komentarnya.

"Almia pengagum berat Lorita. Dia selalu cerita tentang Lorita padaku. Bahkan Almia bercita-cita ingin menjadi atlet nasional seperti Lorita," ucapan Joshua membuat mimik muka Bastian kembali tenang.

Bastian tetap mengamati Lorita dari jauh, berjaga-jaga jangan sampai terjadi sesuatu padanya.

"Itu yang membuatku tahu kedekatan mereka. Persahabatan perempuan kadang sulit dimengerti." Joshua ingin menunjukkan pada Bastian bagaimana seharusnya menjadi pacar yang baik. Salah satunya harus mengenal teman-teman pacarnya juga.

Bastian tidak begitu menghiraukan ucapan Joshua. Dia lebih fokus mengamati gerakan lari Lorita yang semakin lambat. Almia berhasil menyusul Lorita.

"Lihat, cewekku lebih hebat!" teriak Joshua, kesal melihat sikap Bastian yang tak menanggapinya.

Bastian meninggalkan Joshua menuju lapangan. Dia meli-

hat ada sesuatu yang tidak beres. Joshua mengikutinya setelah melihat Bastian berlari menghampiri Lorita.

"Lorita!" Bastian melihat Lorita tampak kepayahan.

Almia masih berlari, tidak tahu Lorita kepayahan. Almia terlalu berkonsentrasi pada gerakan larinya.

"Cukup!" Bastian meraih tangan Lorita.

"Lepaskan!" Lorita menepis tangan Bastian.

"Lorita, tolong jangan memaksakan diri!" Bastian mencoba meraih kembali tangan Lorita.

"Biarkan aku menyelesaikan lariku sampai finis, Tian," suara Lorita melemah.

"Ini konyol!" Bastian berteriak cemas.

Joshua berlari mendekati Almia yang hampir mencapai garis finis.

"Almia!" teriak Joshua.

"Apaan...?" teriak Almia, tidak suka dipanggil Joshua yang mengganggu konsentrasinya.

"Berhenti!" Joshua berseru sambil terengah-engah menyusul Almia.

"Finis! Yeah! Aku menang, Kak!" Almia berseru girang, mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi.

"Gila kamu! Lawanmu tertinggal jauh di sana!" Joshua mengatur napas sambil memegang kedua lututnya.

"Hah? Kak Lorita!" Almia berlari untuk mendapati Lorita.

"Ah, payah kamu!" Joshua menendang rumput karena kesal, sambil berjalan ke arah Lorita.

Wajah Almia berubah cemas melihat kondisi Lorita yang tampak kepayahan.

"Kak Lori, kenapa?" Almia meraih tangan Lorita.

"Aku nggak apa-apa." Lorita memaksakan senyuman.

Wajah Lorita tampak pucat, namun tetap berlari, berusaha mencapai garis finis.

"Dokter, Kak Lori kenapa?" Almia beralih pada Bastian.

"Stop, Lorita! Stop!!" Bastian hilang kesabaran.

Lorita tidak memedulikan peringatan Bastian. Dia terus berlari meski terseok-seok. Bastian tidak mengerti arti pentingnya menyelesaikan lomba hingga mencapai garis finis bagi setiap atlet. Lorita jelas tidak sedikit pun berminat berhenti lari di tengah jalan.

"Kak Lorita sakit." Joshua menghampiri Almia yang berdiri terpaku.

Almia memejamkan mata. Air mata keluar lalu bercampur dengan keringat yang membasahi wajahnya. "Kalian semua jahat!"

Almia menangis sesenggukan. Dia merasa sangat benci pada ketiga orang itu. Mereka telah membohonginya. Sebenarnya apa sih mau mereka? Almia jadi seperti orang bodoh yang mudah dibohongi. Lorita sakit, baiklah, dia sudah melihat fakta itu sekarang. Tapi kenapa kenyataan itu mesti disembunyikan darinya?

Lorita terjatuh sesaat setelah menginjak garis finis. Almia berlari untuk mendapatinya. Joshua menyusul Almia. Sedangkan Bastian sudah terlebih dulu menopang Lorita.

"Kakak..." Almia menggantikan Bastian menopang tubuh Lorita.

"Maafkan aku, ya." Lorita tersenyum sambil menghapus air mata di pipi Almia.

Almia memejamkan mata. Dia tidak tega melihat keadaan Lorita. Meski sakit dibohongi, rasa sayangnya lebih besar.

"Kak Lori sok kuat. Nyebelin banget!" Almia pura-pura merajuk untuk menutupi rasa sedihnya.

Lorita mengusap pipi Almia. "Sepatunya ada di mobil. Biar nanti Bastian yang ngambil. Pakai sepatu itu dan kalahkan semua lawanmu! Aku yakin kamu pasti menang!"

Air mata Almia jatuh ke wajah Lorita.

"Udah dong, jangan nangis. Aku cuma perlu istirahat sebentar. Nanti kalau sudah sembuh, kita bertanding lagi."

Almia mengangguk. "Kakak harus sembuh."

"Iya, selamat berjuang untuk besok, ya?" suara Lorita melemah karena menahan sakit di kakinya.

"Kak Lori juga selamat berjuang. Kakak harus janji akan menonton aksi lariku di kompetisi selanjutnya." Almia mengusap air matanya.

"Lorita harus segera dibawa ke rumah sakit," ucap Bastian lirih.

Bastian menggendong Lorita menuju mobil. Joshua merengkuh kepala Almia lalu membenamkan di dadanya.

"Lorita pasti akan baik-baik aja. Kamu jangan nangis terus dong," ucap Joshua parau.

"Aku nggak akan bisa memaafkan diriku kalau terjadi apa-apa pada Kak Lori." Almia makin sesenggukan.

Joshua melepaskan pelukan agar dapat memandang lang-

sung ke mata Almia, untuk memberi penekanan pada kalimatnya. "Ssst... itu bukan salahmu."

"Jelas salahku karena aku terlalu mudah kalian bodohi." Almia menggigit bibirnya.

"Udah yuk, kasihan mereka nunggunya kelamaan. Kamu kan mau ambil sepatu di mobil Bastian buat pertandingan besok." Joshua menghapus air mata Almia.

Almia menggeleng. "Tolong kamu aja yang ke sana dan bilang sama Kak Lorita kalau dia harus menyerahkan sepatu itu sendiri padaku setelah dia sembuh nanti. Dia harus semangat agar cepat sembuh."

"Terus besok kamu pakai sepatu apa?" Joshua terperangah.

"Pakai sepatu ini aja." Almia menggerakkan kakinya.

"Ya udah, aku sampaikan dulu pesanmu pada Kak Lorita." Joshua berlari ke arah Lorita dan Bastian.

Almia terduduk di rumput. Wajahnya dibenamkan di antara kedua lututnya. Dia menyesali dirinya yang tidak peka melihat keadaan Lorita. Harusnya dia tahu sejak dulu Lorita sakit. Waktu itu dia melihat Lorita, wajahnya pucat tapi Lorita beralasan kecapekan. Mungkinkah kondisi Lorita benar-benar buruk sehingga Bastian mengizinkan Lorita untuk bertanding lari melawan dirinya karena bisa jadi ini kesempatan terakhir Lorita berlari? Tidak sadar air mata Almia kembali mengalir. Jika kelak sepatu itu diberikan Lorita berarti Lorita sembuh, tapi jika diserahkan Bastian bisa jadi Lorita telah—

"Sudah kusampaikan pesanmu pada Kak Lorita. Dia juga berpesan kalau dirinya pasti sembuh dan jangan sampai ma-

salah ini mengganggu konsentrasimu di pertandingan besok." Joshua memegang bahu Almia.

Almia berdiri. "Kak Lorita sakit apa, Josh?"

"Kata Bastian, ada tumor di kakinya. Tapi jinak kok. Besok dia dioperasi. Sebenarnya dia ingin nemuin kamu setelah operasi, tapi tiba-tiba berubah pikiran." Joshua tidak mungkin mengatakan pada Almia kecemasan Lorita yang tidak yakin bisa membuka mata lagi setelah dioperasi, meski Bastian terus meyakinkan Lorita bahwa dia akan baik-baik saja.

Almia mengusap air mata. Dia memantapkan diri untuk berjuang pada pertandingan besok. Dia ingin mempersembahkan medali untuk Lorita.

17

SAMPAI di tempat kos, Almia tidak bisa berhenti memikirkan Lorita. Dia sangat menyesal, dirinya tidak peka pada kondisi kesehatan orang yang sudah seperti kakak kandungnya sendiri.

Almia menyempatkan diri ke rumah sakit sebelum bertanding. Rencananya siang nanti Lorita dioperasi. Sayang sekali Almia tidak bisa menungguinya. Dia harus bertanding pagi ini. Namun demikian Almia yakin operasi Lorita akan berjalan lancar.

"Kak Lori harus tetap semangat!" Almia menggenggam tangan Lorita.

"Kamu juga, ya." Lorita tersenyum. "Jam berapa pertandingannya?"

"Jam sepuluh, Kak." Almia melihat jam di tangannya.

Meski Lorita terbaring lemah di tempat tidur, wajahnya tampak tenang.

"Sebentar lagi dong. Kamu mesti berangkat sekarang buat persiapan." Lorita mengingatkan.

"Iya, Kak." Tiba-tiba air mata Almia menetes.

"Kok malah nangis?" Lorita cepat-cepat mengusap pipi Almia yang memang berada di dekatnya.

"Kak Lori harus sembuh, ya?" Almia sesenggukan.

"Iya, pasti." Mata Lorita berkaca-kaca.

"Aku sayang Kakak. Kak Lori udah kuanggap seperti kakak kandungku. Aku nggak mau Kak Lori kenapa-napa." Almia menggenggam tangan Lorita kuat-kuat.

Air mata Lorita menetes juga. "Kamu harus menang. Buktikan padaku kamu bisa mengalahkan mereka."

"Aku akan bawa pulang medali untuk Kakak." Almia mengusap air matanya.

"Medali itu untuk sekolah yang selama ini sudah melatih kamu. Kamu bisa membagi kebahagiaan atas kemenanganmu padaku." Lorita tersenyum.

Almia mengangguk sambil memejamkan mata.

"Sana, kamu berangkat sekarang. Jangan sampai telat." Lorita mengusap bahu Almia.

"Sebenarnya aku ingin menunggu di sini sampai operasi Kak Lori selesai." Almia merajuk.

"Doakan aku aja. Aku juga akan berdoa untukmu." Lorita melihat mawar putih yang dibawa Almia di meja.

Almia selalu ingat bunga kesukaan Lorita. Dia begitu mengagumi Lorita. Almia berharap kehadirannya pagi ini bisa memberi Lorita semangat. Almia tahu meski Lorita tampak tegar menghadapi penyakitnya, hatinya pasti bersedih. Apalagi Lorita atlet yang mengandalkan kakinya untuk melakukan kegiatan.

"Iya, Kak, pasti." Almia mengangguk dalam-dalam, menunjukkan keseriusannya dalam mendoakan kakaknya itu.

Tangan Lorita menggapai kardus berisi sepatu. "Pakailah ini di pertandingan."

Almia terpaku.

"Sepatu ini milikmu. Semoga menjadi sepatu keberuntungan yang akan mengantarmu menjadi juara." Lorita menyodorkan sepatu itu pada Almia.

"Tapi..." Almia ragu. Apakah ini artinya dia tak akan bertemu Lorita lagi?

"Terimalah," Lorita tersenyum, "aku kirim doa kemenangan lewat sepatu ini."

Almia memeluk Lorita. "Aku akan pakai sepatu ini, tapi Kak Lori harus berjuang melawan sakit Kakak. Berjanjilah untuk nggak meninggalkanku."

Lorita meneteskan air mata. "Aku punya yang hitam. Setelah aku sembuh nanti, kita pakai sepatu impian kita bersama."

Begitu besar arti sepatu ini bagi Almia. Sepatu ini telah menciptakan kisah yang akan selalu dikenang. Dan Lorita begitu memahaminya.

"Selamat berjuang, ya." Lorita melepaskan pelukan.

"Kak Lori juga." Almia sekali lagi menggenggam tangan Lorita lalu melepaskannya dengan hati berat.

Almia keluar ruangan Lorita. Ada semangat yang menggelora dalam diri Almia setelah bertemu Lorita. Dia akan berjuang habis-habisan dengan mengenakan sepatu idamannya lalu mempersembahkan kemenangannya untuk Lorita.

Almia melangkah menyusuri lorong rumah sakit.

"Almia!" panggil seseorang, membuat langkah Almia terhenti.

Bastian berjalan sambil melambai ke arah Almia.

"Ada apa?" tanya Almia setelah keduanya bertemu.

Bastian menarik napas. "Aku minta maaf atas sikapku selama ini."

Almia mengangguk.

"Sungguh konyol, hanya gara-gara sepatu bisa jadi seperti ini. Andai aku tahu kamu teman Lorita, tentu kejadiannya akan berbeda."

Almia tersenyum. "Iya, benar. Kejadian ini hanya kesalahpahaman. Dokter ingin pacar Dokter bahagia, sedangkan aku mempertahankan hakku. Kak Lorita ingin memberikan sepatu itu untukku. Hahaha..." Almia tertawa lepas. Melegakan batinnya. Bastian ikut tersenyum lebar.

Senyum Bastian sangat menawan, batin Almia. Siapa yang tidak suka melihat calon dokter muda ganteng seperti dia? Bukan salah Almia jika sempat terpikat pesona Bastian. Tapi sekarang Almia sadar, Bastian bukan untuknya. Dia tidak ingin menyakiti hati Lorita. Untunglah Almia tidak pernah nekat mengejar cinta Bastian. Kalau tidak, bisa makin kacau semuanya! Kalaupun masih ada perasaan itu, biarlah hanya dipendam dalam hati.

"Lakukan yang terbaik untuk Kak Lorita, ya?" pinta Almia.

Bastian mengangguk. "Pasti. Hanya yang terbaik yang kulakukan untuk kesembuhan Lorita."

"Dokter kelihatan sangat mencintainya," ucap Almia getir.

"Begitulah, meski kadang suka sebel juga melihat Lorita tidak bisa lepas dari *gadget*-nya." Bastian tertawa.

"Oh, ya?" Mata Almia melebar.

Bastian mengangguk. "Sempat terpikir untuk mengakhiri hubungan kami karena Lorita menduakan aku dengan *gadget*."

Almia tertawa. "Ini ceritanya curcol?"

Bastian tertawa—pemandangan yang jarang Almia temui.

"Masa sih gara-gara cemburu sama *gadget*, mau nyerah gitu aja? Payah..." Almia meninju main-main lengan Bastian.

Almia kaget setelahnya. Wajahnya memerah menahan malu. Dia merasa berlaku sok akrab dan berlebihan.

"Iya juga sih. Konyol, ya? Tapi sekalian saja minta tolong Almia buat menyadarkan Lorita supaya nggak terlalu sibuk dengan *gadget*-nya." Bastian ternyata merespons dengan baik keakraban yang ditunjukkan Almia.

"Begitu, ya? Oke deh. Memang nggak enak sih dicuekin." Almia tertawa lebar.

"Oke, aku nggak ingin meminta lebih banyak waktumu lagi. Kata Lorita, hari ini kamu mengikuti perlombaan. Semangat, ya." Bastian mengepal.

"Iya... Kak Lorita sempet cerita juga, ya?" Wajah Almia berubah serius.

"Akhir-akhir ini Lorita sering cerita tentang kamu. Dia juga bilang sangat sayang sama kamu. Kamu sudah dianggap

adiknya sendiri. Bukan karena dia nggak punya saudara kandung, tapi memang merasa cocok." Bastian menatap Almia.

Mata Almia berkaca-kaca. "Aku juga sangat menyayangi Kak Lori."

Bastian mengangguk. Dia terkadang tidak mengerti persahabatan kaum hawa. Mereka bisa sangat dekat dan tampak indah. Bastian tidak keberatan Lorita bersahabat dengan Almia karena Almia baik. Kedua gadis itu bisa saling mendukung dan menguatkan. Mungkin karena mereka sesama atlet sehingga saling memahami.

Almia segera pergi, tidak ingin terlambat mengikuti pertandingan. Apalagi Joshua sudah menunggunya di tempat parkir untuk mengantarnya.

Pertemuan singkat dengan Bastian ternyata memberi kesan berbeda bagi Almia. Bastian ternyata orang yang menyenangkan. Dia tidak seserius penampilannya selama ini. Ada sisi kekanakan saat dia mengatakan cemburu pada *gadget*. Kata orang, laki-laki memang begitu. Terkadang sikap kekanakannya muncul, meski dalam kesehariannya mereka tampak sangat dewasa.

Setengah berlari Almia menuju ruang persiapan.

"Kamu dari mana saja?!" tegur Pak Harjo, guru olahraga sekaligus pelatihnya.

Wajah Almia memerah. "Maaf, Pak, tadi saya—"

"Sudah, cepat kamu segera bersiap. Sebentar lagi giliran sekolah kita," potong Pak Harjo sambil mendorong pelan tubuh Almia ke arah ruang ganti.

Almia segera bergegas. Harusnya dia sudah selesai berganti pakaian kalau tidak ditegur Pak Harjo. Si Bapak membuat langkahnya terhenti saja.

Dalam waktu singkat Almia sudah selesai. Dia melakukan pemanasan dengan gerakan berjingkat-jingkat dan mengangkat lutut tinggi-tinggi.

Almia merasa sangat nyaman mengenakan sepatu impiannya. Percaya dirinya tambah besar. Rasanya keren memakai sepatu ini. Tidak sadar Almia tersenyum, puas akhirnya memiliki sepatu impiannya.

"Oke, semua sudah siap, ya? Setelah ini giliran kita. Harus semangat! Ingat, konsentrasi! Tidak boleh *nervous*!" Pak Harjo memberi instruksi.

Almia menarik napas, sebentar lagi gilirannya. Dia akan lakukan yang terbaik. Dia membayangkan sepatunya akan membuat dirinya melesat berlari cepat seperti di film animasi.

"Kamu sudah siap, Almia?" tanya Pak Harjo.

"Siap, Pak!" ucap Almia mantap.

"Sip!" Pak Harjo mengacungkan jempol.

Tibalah giliran Almia beraksi. Begitu banyak orang yang memenuhi stadion. Suara mereka bergemuruh, menyemangati para atlet yang akan beraksi. Almia menarik napas. Dia harus berkonsentrasi. Dia akan memberikan yang terbaik dan berusaha sungguh-sungguh berlari secepatnya. Semangatnya begitu

menggelora saat membayangkan dia harus menang karena sudah berjanji akan memberikan medali pada Lorita.

Almia sudah bersiap di balok start nomor satu. Semoga saja ini juga menjadi nomor keberuntungannya. Menjadi juara satu.

Almia tidak tahu di mana Ramona dan Alexa berada. Sulit menemukan mereka di antara penonton yang berjubel. Almia yakin mereka menyaksikan pertandingannya.

Saatnya beraksi, batin Almia ketika aba-aba diberikan. Segera dia berlari sekencang mungkin.

18

SETIAP orang mempunyai kesempatan untuk menang dalam pertandingan, namun hanya satu orang yang menjadi pemenangnya. Dan orang itu pastilah bukan secara tiba-tiba menjadi pemenang. Dia harus melalui proses panjang yang menyakitkan dan bikin mental jatuh-bangun. Sang juara harus berkomitmen untuk berlatih keras dan terus berusaha meningkatkan kemampuannya berlari. Tidak putus asa, apalagi menyerah saat gagal.

Deretan perjuangan seperti itulah yang telah dilakukan Almia. Setelah sekian lama mengikuti kompetisi, akhirnya dia bisa "pecah telur", mempersembahkan medali emas pertama untuk sekolahnya. Ini benar-benar di luar prediksi. Meski Almia atlet unggulan di sekolah, untuk menjadi pemenang tetap di luar perkiraan banyak orang. Ternyata Almia membuktikan dia bisa menjadi yang terbaik.

Gegap gempita sorak-sorai masih terdengar saat medali dikalungkan di leher Almia. Matanya berkaca-kaca. Perhatian para penonton tertuju padanya. Dia benar-benar terharu dan tidak menyangka akan menjuarai kompetisi ini.

"Selamat ya, Almia!" Ramona menggelandang Almia begitu acara penyerahan medali selesai.

Alexa pun menghujani Almia dengan ciuman, membuat Almia berontak karena tindakan berlebihan itu. Almia berlindung di belakang tubuh besar Ramona. Sedangkan Joshua ikut tertawa melihat tingkah mereka yang seperti lupa sedang jadi pusat perhatian banyak penonton.

"Semua karena cinta!" teriak Almia kegirangan lalu mencium medalinya.

Almia melambai ke arah penonton lalu melangkah menuju tempat tim sekolahnya berkumpul. Di sana pun Almia mendapatkan serbuan ucapan selamat dari teman-temannya. Bahkan ada yang nekat menggendong Almia, membuat Almia berteriak-teriak, takut jatuh.

Jelas itu momen bersejarah Almia. Medali juaranya seakan stempel resmi tanda telah berusaha keras. Ada tugas berat yang menanti juara: dia harus bisa meningkatkan kemampuannya berlari. Dia tidak boleh berpuas diri setelah menjadi pemenang di perlombaan ini. Dia harus terus setia pada mimpinya untuk menjadi atlet nasional seperti Lorita, bahkan lebih. Kemenangan ini adalah pelecut semangat untuk terus menjadi yang terbaik di kompetisi mana pun.

Tidak ada pesta yang tidak berakhir. Gegap kemenangan pun telah berakhir. Sanjungan, pujian, decak kagum segera reda

dan berganti dengan keadaan biasa. Namun demikian kemenangan itu tetap menyisakan senyum untuk Almia. Di sekolah banyak yang ingin mengenalnya lebih dekat. Menjadi sosok idola baru ternyata menyenangkan.

"Nggak boleh sombong ya. Ingat lho, tinggi hati bisa membuat orang jatuh dan setelahnya sulit untuk bangkit lagi. Kekalahan dan kemenangan selalu melekat dalam diri atlet. Kekalahan yang menimpa atlet harus disadari sebagai sukses yang tertunda. Kemenangan yang baru saja kamu raih harus diartikan sebagai tanggung jawab untuk terus menjadi yang terbaik." Itu nasehat Lorita yang Almia ingat.

Almia berharap operasi Lorita berjalan lancar dan setelahnya cepat sembuh.

"Tunggu, Beb!" Joshua berseru, kewalahan mengimbangi langkah cepat Almia saat keduanya menyusuri koridor rumah sakit.

Almia sudah tidak sabar untuk bertemu Lorita. Dia ingin berbagi kegembiraan telah memenangkan medali emas. Tentu dia juga ingin mengetahui keadaan Lorita.

"Kok kamarnya kosong sih?" Almia tertegun di depan pintu kamar Lorita.

"Mungkin masih di ruang pemulihan." Joshua sudah berdiri di samping Almia.

"Nggak mungkinlah.... operasinya kan sudah kemarin." Almia menoleh.

"Mungkin sudah pulang ke rumah." Joshua mengusap bahu Almia.

"Itu lebih nggak mungkin lagi. Butuh waktu buat memulihkan kondisi pascaoperasi." Almia mengerutkan dahi.

Tiba-tiba tubuh Almia terasa lemas. Dia berjongkok sambil menunduk. Pikirannya terus memikirkan kemungkinan yang terjadi pada Lorita.

"Kamu kenapa, Beb?" tanya Joshua.

"Aku takut ada apa-apa sama Kak Lori." Almia menengadah.

Joshua mengulurkan tangan. "Aku yakin Kak Lorita baik-baik aja."

Almia menatap Joshua. Dia merasakan keteduhan di mata laki-laki yang selalu ada di dekatnya. Selama ini dia tidak begitu memperhatikannya. Kehadiran Joshua sering tidak dia pedulikan. Namun hari ini entah mengapa, Almia merasakan sesuatu yang berbeda. Kehadiran Joshua terasa nyata menyentuh hatinya.

"Yuk, kita cari Kak Lorita." Joshua membantu Almia berdiri.

Almia mengangguk lalu melangkah bersama Joshua.

"Kita cari di taman aja, Josh. Kak Lorita pernah bilang dia paling suka melihat taman." Almia lagi-lagi mempercepat langkahnya.

Benar dugaan Almia. Lorita ada di taman. Bersama Bastian.

"Kak Lorita!" Almia memanggil kencang sambil melambai riang.

Bastian mendorong kursi roda Lorita menuju arah Almia dan Joshua yang berlari menghampiri mereka.

"Kak..." sejenak Almia terpaku melihat mata Lorita yang penuh air mata.

Bastian memberi kesempatan bagi Lorita dan Almia untuk bicara berdua dengan mengajak Joshua duduk di kursi taman.

"Selamat ya." Lorita mengulurkan tangan.

Lorita sudah melihat rekaman video kompetisi lari kemarin dari Joshua.

Almia berjongkok di depan Lorita.

"Aku tahu kamu pasti menang." Lorita mengusap pipi Almia.

"Kak Lori nangis?" tanya Almia, tidak melepaskan pandangannya pada Lorita.

Lorita mengerjapkan mata sambil menengadah.

"Kak Lorita pasti bukan nangis karena terharu, tapi karena sedih. Iya, kan?" Almia menggenggam tangan Lorita.

"Nggak ada pesta yang nggak berakhir." Air mata Lorita menetes, membasahi tangan Almia.

"Apa maksudnya, Kak?" mata Almia ikut berkaca-kaca.

"Menjadi pelari adalah cita-cita dan impianku. Separuh hidupku dan seluruh waktuku kuberikan untuk olahraga itu. Aku selalu berusaha sekuat tenaga untuk meraih impianku itu. Aku berhasil menjadi juara beberapa kali. Aku masih ingin menjadi juara dan menambah koleksi medaliku. Aku ingin menjadi juara lari di setiap *event*, menjadi pelari yang mampu mengalahkan para atlet mancanegara untuk mengharumkan negeriku. Tapi sekarang karier lariku harus terhenti. Aku harus menerima kenyataan. Aku nggak tahu sampai kapan ber-

ada di kursi roda ini. Sementara waktu terus berjalan dan aku harus bersiap dengan apa yang akan kulakukan setelah ini. Aku nggak mungkin berlari lagi." Lorita menarik napas panjang.

"Kakak bisa jadi juara lari lagi. Masa pengobatan ini kan hanya sementara, Kak." Almia mengusap-usap tangan Lorita untuk memberikan penguatan.

"Entahlah. Aku butuh waktu untuk menerima kenyataan hidupku." Lorita memejamkan mata.

"Kak, aku janji akan sering menemani Kak Lori mulai sekarang." Almia mengeraskan rahang.

"Kamu harus melanjutkan impian. Kemenanganmu ini adalah awal kamu menjadi juara. Aku akan berikan semua ilmu yang kutahu tentang lari. Aku akan jadi pelatih pribadimu."

"Dan... aku akan jadi atlet nasional sepertimu," sambung Almia sambil tersenyum senang.

"Iya, aku yakin kamu bisa, asal rajin berlatih." Lorita tersenyum kecil.

Almia mengangguk kuat-kuat.

Lorita menoleh ke arah Bastian dan Joshua.

"Aku beruntung karena Bastian mau menerimaku apa adanya," ucap Lorita.

"Iya, aku yakin Dokter Bastian sangat menyayangimu." Almia tersenyum.

Lorita mengangguk. "Bastian juga minta aku mengurangi kebiasaanku menggunakan *gadget*."

Almia tersenyum lebar. "Apa dia tahu kita sering menghabiskan banyak waktu di medsos?"

Lorita mengangkat bahu.

Almia terkikik.

Memang tidak mudah menghilangkan kebiasaan. Tapi jika kebiasaan itu membuat orang lain terganggu, memang harus dikurangi. Keasyikan main *gadget* membuat orang tidak peduli kehadiran orang lain di dekatnya.

"Kamu sudah jadian sama Joshua?" tanya Lorita, membuat pipi Almia panas.

Almia menggeleng.

"Kelihatannya Joshua cowok baik. Kenapa kalian nggak pacaran aja?" goda Lorita.

"Mungkin Joshua sudah bosan nembak aku karena berkali-kali aku tolak." Almia berkata sambil melihat ke arah Joshua.

Lorita tertawa.

"Memangnya ada cowok lain yang kamu suka selain Joshua?"

Pertanyaan Lorita membuat pipi Almia memerah. *Ada, dia itu Bastian, pacarmu.* Tentu saja itu hanya di dalam hati. Almia tak mungkin mengkhianati persahabatan mereka hanya karena masalah cowok. Apalagi melihat kondisi Lorita saat ini. Persahabatannya dengan Lorita lebih beharga dibandingkan rasa cintanya pada Bastian.

Bastian dan Joshua berjalan ke arah dua gadis itu.

"Terima kasih ya sudah bikin pacarku tertawa. Sejak kemarin dia sulit sekali tertawa," ucap Bastian.

Almia tersenyum, "Sama kayak Dokter, sulit tersenyum, apalagi tertawa."

Lorita tertawa, "Tuh kan, Almia aja tahu. Kamu mesti banyak belajar tersenyum, Tian."

Joshua mengeraskan rahang. "Oh ya, Mia, bisa kita pulang sekarang? Aku lupa, masih ada urusan."

Almia mengerutkan kening. "Kamu kenapa sih?"

"Kami pamit dulu, ya." Joshua berucap sambil melambai.

"Jaga Almia ya, Josh," seru Lorita.

Joshua tersenyum sambil mengacungkan jempol.

"Aku pulang dulu, ya," ucap Almia buru-buru pada Bastian.

Bastian mengangguk.

"Kak Lorita, aku pamit, ya." Almia memeluk Lorita.

"Iya, hati-hati." Lorita melihat sepatu Almia. "Hei! Sepatu itu cocok di kakimu."

"Sepatu keberuntunganku!" Almia tertawa.

Sepanjang perjalanan mengantar Almia pulang, Joshua tidak banyak bicara. Wajah cowok itu cemberut, membuat Almia yang duduk di sebelahnya jadi kesal.

"Kamu kenapa sih, Josh?" tanya Almia penasaran.

Joshua menggenggam setir. Dia tidak menoleh pada Almia, tatapannya lurus ke depan.

"Josh? Kamu kok diam aja sih?" tanya Almia heran.

Joshua menghela napas panjang.

"Ngomong dong, Josh, ada apa? Jangan bikin aku bingung gini. Aku salah apa sih?" Almia mulai emosi.

Sikap Joshua yang tidak seperti biasanya membuat Almia bingung.

Joshua menepikan mobil lalu menghentikan lajunya.

"Bisa nggak sih kamu nggak bersikap sok mesra pada Bastian?" ucap Joshua ketus.

Almia malah tertawa. "Wow... kamu cemburu?"

"Nggak! Aku hanya nggak suka dengar nada bicara kamu yang sok manja gitu." Joshua memalingkan wajah.

"Manja gimana?" Almia melihat muka Joshua memerah.

"Sama kayak Dokter, sulit tersenyum apalagi tertawa." Joshua menirukan nada suara Almia tadi.

Almia tertawa keras. "Cemburu nih ye..."

"Nggak!" Joshua kembali melajukan mobil.

Tampak jelas dia menutupi kegalauan hatinya.

"Kamu nggak mau ngaku?" goda Almia, makin kegirangan.

"Apaan..." Joshua menepis tangan Almia yang memencet hidungnya.

"Josh, kapan kamu nembak aku lagi buat jadi pacarmu?" tanya Almia serius.

"Nggak!" Joshua berkonsentrasi ke depan.

"Lho, kok gitu?" Almia kecewa.

"Percuma, paling ditolak karena kamu nggak suka aku." Joshua menarik napas panjang.

"Kamu salah, aku suka kok. Gimana kalau gantian aku yang nembak?" Ucapan Almia membuat Joshua menginjak rem tiba-tiba.

"Maksud kamu apa?" Joshua menepikan mobil di trotoar taman kota.

"Aku ingin jadi orang yang spesial di hatimu," ucap Almia tersipu.

Joshua tersenyum, tangannya meraih tangan Almia. Kapala Almia tertunduk, ia berusaha mengendalikan debaran jantungnya. Pipinya merona.

Perlahan Joshua mengecup tangan Almia.

Beberapa saat Almia hanya terpaku, ia merasa sangat bahagia hingga tak ada satu kata pun yang terucap dari bibirnya.

"Aku mau menunjukkan sesuatu ke kamu." Joshua memperbaiki posisi duduknya.

Tangan kirinya membuka *dashboard* untuk mengeluarkan sesuatu.

"Sepatu untukku?" Mata Almia membulat melihat kotak sepatu di tangan Joshua.

Joshua tertawa, "Bukan, ini sepatu olahraga punyaku."

Almia cemberut, ia menyilangkan tangan di depan dada sambil membuang muka.

"Kamu kan sudah punya sepatu impian dari Lorita." Joshua mengacak sayang rambut Almia.

"Aku beli sepatu baru karena mulai sekarang aku adalah pelatih pribadimu." Joshua mengenakan sepatu barunya.

Almia tertawa terbahak, seakan tak mempercayai ucapan Joshua. Bagaimana mungkin Joshua bisa menjadi pelatihnya sedangkan selama ini dia tak suka berolahraga.

Tawa Almia terhenti saat melihat kepala Joshua tertunduk.

"Maaf..." sesal Almia.

Joshua mengangguk. "Aku mau memiliki bentuk tubuh ideal agar kamu nggak malu jalan bersamaku."

Mata Almia berkaca-kaca mendengar kesungguhan Joshua. Tangannya mengusap lengan Joshua.

"Kapan kita mulai latihan?" tanya Almia sambil tersenyum.

Joshua menoleh ke taman kota. "Sekarang!"

Almia terkejut saat Joshua tiba-tiba membuka pintu mobil lalu berlari menuju taman kota.

"Hei, tunggu!" Almia segera menyusul.

Tak butuh banyak waktu untuk dapat menyusul Joshua. Almia terus mengujani Joshua cubitan dan gelitikan membuat cowok itu akhirnya menyerah.

Joshua menjatuhkan tubuh di atas bangku taman. Nafasnya masih terengah-engah. Almia tertawa melihatnya.

"Beb, lihat deh awan di sana!" Joshua menunjuk langit senja.

"Wow... Iya. Indah sekali!" Almia menengadah.

Matahari hampir terbenam, menyisakan cahaya kemerahan yang menyapu cakrawala. Desau angin membelai rambut Almia menguarkan aroma segar yang khas dan terasa menenangkan. Di sebelahnya Joshua tersenyum bahagia sambil membayangkan berlari di atas awan bersama Almia yang mengenakan sepatu impiannya.

Terima Kasih Untuk:

Tuhan Yesus Kristus yang terus berkarya dalam hidupku.
Bintang hatiku: Marcella Devina dan Raymond Axel
Editor dan sahabat terbaikku: Raya Fitrah, Rani Puspita,
Endang Sri Mulyani

Tentang Pengarang

Dunia tulis-menulis tak dapat dipisahkan dari diri Sara Tee. Di sela kesibukannya sebagai karyawati di sebuah perusahaan swasta, mengurus keluarga, dan berorganisasi, Sara juga menjadikan menulis sebagai pekerjaan rutinnya di sela kesibukan tersebut. Sara berharap novel ini menjadi teman yang memberi semangat, penghiburan, dan sebagai wujud cinta untuk pembaca setia karyanya. Beberapa karyanya telah diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama antara lain: *The Jacket*, *Mamamo*, *Facelove*, *Friendklops*, *Miss Clean*, dan Ranking 1.

Pembelian online
www.gramedia.com
e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

SEPATU UNTUK ALMIA

Almia tergila-gila *running shoes* superkece yang belum dijual di Indonesia. Beruntung Almia bersabahat dengan Lorita, sprinter 100 meter junior putri yang sedang bertanding di Kuala Lumpur, dia berjanji akan membelikan sepatu tersebut untuk Almia.

Saking fokusnya menunggu sepatu idaman, Almia sampai tidak menyadari gelagat Josh yang nggak malu-malu lagi menunjukkan perhatian. Cowok itu bahkan sudah berani memanggil Almia dengan sebutan "Beb". Idiiihhh!

Kalau dipikir-pikir, sebenarnya Josh itu lucu dan menyenangkan. Tapi badannya itu lho... Almia tidak bermaksud *body shaming* saat mengajukan syarat Josh harus diet dan rajin olahraga kalau mau jadi pacarnya. Almia rela kok menemani Josh lari sore, apalagi pakai sepatu baru. Hm… Dijamin *mantul* alias mantab betul!

Namun, beberapa minggu berlalu, Lorita tak kunjung muncul, padahal katanya sudah kembali ke Indonesia. Gadis itu juga selalu menghindar ketika Almia mengajak ketemu dan latihan bareng. Ada apa dengan Lorita? Apakah ini pertanda harapan Almia untuk memiliki sepatu idaman akan kandas di pinggir jalan?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA 13+
619150008
9786020622422 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp65.000